Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

WAWASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto - Indonesia

INSTITUT AGAMA ISLAM
ULUWIYAH
MOJOKERTO

WAWASAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

WAWASAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW.

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah 'fokus dan konsen teori Islam' terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika Islami yang melingkupinya

Buku *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* yang berada di tangan pembaca ini, merupakan kumpulan dari tugas-tugas seminar/presentasi kelas penyusun ketika masih mengenyam pendidikan Doktoral di Pascasarjana IAIN Tulungagung. Sebagian tulisan/artikel telah terbit di berbagai *e-journal* ilmiah, namun ada juga yang masih tercecer dan membutuhkan penyesuaian di sana sini. Dengan segala kemampuan dan motivasi berbagai pihak, terutama rekan-rekan dosen dan segenap mahasiswa, akhirnya tulisan/artikel yang berserakan itu kami himpun menjadi empat judul buku, yang salah satunya ada di tangan pembaca yang budiman ini.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari

sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto, sahabat MORA 5000 DOKTOR Tahun 2017 Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Tulungagung, serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Pengetahuan mengenai manajemen pendidikan Islam yang dimiliki penulis tidak terlepas dari ikhtiar belajar kepada para Kyai, ustadz, guru dan dosen selama penulis menempuh studi baik formal maupun non formal. Beberapa pendidik yang berkesan bagi penulis antara lain: KH. Moh. Tidjani Jauhari, M.A (alm); KH. Moh. Idris Jauhari (alm); KH. Maktum Jauhari, M.A (alm); Prof. Dr. Ir. H. Moedjiarto, M. Sc; Prof. Dr. H. Haris Supratno; Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M.Si; Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M.Pd; Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, M.A; Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si; Prof. Dr. Djaali; dan Prof. Dr. Muhaimin, MA. (alm), Prof. Dr. H. Mujamil Qomar, M.A, Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag., masing masing dari Pon. Pest. Al-Amien Prenduan Sumenep, Universitas Negeri Surabaya (Unesa), UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), UIN Maliki Malang dan UIN Satu Tulungagung.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi manajemen pendidikan Islam bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Mei 2023

Mahmud

DAFTAR ISI

Bab 1

Pendidikan Islam

Dilihat dari segi tujuan agama Islam diturunkan Allah SWT. kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan bersifat menyeluruh, di mana sekalian alam ini akan memperoleh rahmat (bahagia dan sejahtera) secara menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu, yang receptif (tawakkal) terhadap kehendak *Khalik*nya. Kehendak *Khalik*nya adalah seperti tercermin di dalam segala ketentuan syari'at Islam serta aqidah yang mendasarinya.

Situasi dan kondisi, ruang dan waktu di mana umat manusia dapat menghayati dan mengamalkan kehidupannya sesuai dengan kehendak *Khalik*nya, meliputi aspek-aspek mental psikologis dan materiil-fisiologis. Dengan kata lain suatu kehidupan yang penuh bahagia dan sejahtera, rohaniah dan jasmaniah, di dunia dan di akhirat.

Dari segi kehidupan individual, kebahagian baru tercapai bilamana ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan (*equilibrium*)

dalam kegiatan fungsional rohaniahnya di satu pihak serta keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah di lain pihak yang mewujudkan suatu pola keserasian hidup dalam diri dan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh dan bulat. Keseimbangan demikian, dalam istilah psikologis kepribadian disebut *"homeo statika"* internal dan eksternal. Dilihat dari segi metodologis. Proses kependidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir batin, yang menampakan corak, wataknya dalam amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekataan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Pandangan dasar yang dapat mengarahkan pendidikan Islam ke jenjang keberhasilan, merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang berlanjut dengan pembentukan "Sistem keilmuan" kependidikan Islam yang bulat.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Dilihat dari segi sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai: 1) Pendidikan (menurut) Islam, 2) Pendidikan (dalam) Islam, dan 3) Pendidikan (agama) Islam[1].

---

[1] Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi tama, tt), hal. 1-2.

Pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Selanjutnya, analisis dan pembahasan lebih mendalam tentang ide-ide (konsep) dan nilai-nilai serta norma-norma kependidikan menurut Islam ini, akan mengarah kepada terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat filosofis, atau biasa disebut sebagai *Filsafat Pendidikan Islam*.

Pendidikan (dalam) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi SAW sampai sekarang. Berdasar sudut pandang yang demikian, pendidikan (dalam) Islam ini, dapat dipahami sebagai "proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam/sepanjang sejarah Islam". Dari pembahasan ini, selanjutnya akan terbentuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat historis, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sejarah Pendidikan Islam*.

Adapun istilah *Pendidikan (agama) Islam*, timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat dipahami sebagai "proses dan upaya serta cara mendidikkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut, agar menjadi anutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang". Pembahasan dan analisis secara sistematis tentang pendidikan (agama) Islam ini, akan membentuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat sistematis, atau yang dikenal dengan sebutan *Ilmu Pendidikan Islam Teoritik*.

Dari uraian di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu, konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-seorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya.

Selanjutnya, diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi hampir semuanya memiliki korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien[2]. Menurut Burlian Shomad[3] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci ia mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

1. Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam

---

[2] Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. karena itu btepatlah apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib: "*Didiklah anak-anak kamu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri*". Berkaitan dengan ini Mucthar Buchori melabelinya dengan "Pendidikan antisipatoris". Baca Mucthar Buhori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

[3] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 15-16.

praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya[4].

Muhammad Fadil al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar)[5].

Menurut Hasan Langgulung[6] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup *(survival)* suatu masyarakat dan peradaban.

---

[4] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

[5] Mohammad Fadil al-Djamaly, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, Al-Syirkah Al-Tunisiyyah Lil-Tauzio, 1977, hal. 30. Pendapat al-Djamaly ini didasarkan atas firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 dan An-Nahl ayat 78. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek *menjaga atau memperbaiki* dan aspek *menumbuhkan atau membina*.

[6] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat....*, hal. 16.

Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan *(integrity)* dan kesatuan *(integration)* suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 - 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor memberikan pengertian bahwa: "Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."[7]

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[8].

Syeh Muhammad A. Naquid Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[9]

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan

---

[7] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 15.

[8]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 9-10.

[9]Mahmud, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2015), hal. 79.

pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya keperibadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan hal yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah proses bimbingan komprehensif yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar segala potensi jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal sehingga ia memiliki kepribadian muslim.

Definisi tersebut, berimplikasi pada pendidikan itu sendiri, antara lain:

1. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten dibidangnyan tanpa melupakan nilai-nilai agama pada dirinya.
2. Pendidikan harus berdasarkan normatif ilahiyah.
3. Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik.
4. Pendidikan berorientasi pada kehidupan kekinian (duniawi) dan ukhrawi.
5. Pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai sunnatullah.
6. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan segenap potensi anak didik.
7. Pendidikan harus melibatkan semua pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik.
8. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya kepribadian muslim.[10]

---

[10]Kepribadian Muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lihat Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat*..., hal. 23-24.

Jika direnungkan, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern[11]. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan

---

[11]Dalam sejarah, Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan pengalaman-pengalaman yang naik turun, maju mundur dan berliku-liku, ia telah berhasil memberi dan menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang dijumpainya. Perubahan-perubahan fundamental telah terjadi berkat pokok-pokok ajaran Islam mengandung falsafah yang menyeluruh dalam segi-segi kehidupan umat manusia. Perkembangan masyarakat Islam mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam. Keduanya menggunakan landasan spiritual dan sosial yang berasaskan Islam.

Pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Peranan pendidikan Islam dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dimaklumi bahwa Islam bukanlah hanya sekadar suatu kepercayaan agama yang membawa serta membina masyarakat yang merdeka, yang memiliki sistem pemerintahan, hukum dan lembaga-lembaga. Semua ini dasar-dasarnya telah dipancangkan sejak semula oleh Rasulullah SAW yang diikuti terus menerus secara berkesinambungan oleh generasi-generasi berikutnya.

Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam.

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat menjadi manusia, pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, yaitu oleh manusia dan untuk manusia, sebab hanya manusia yang sadar melaksanakan usaha pendidikan untuk manusia lainnya.

Pada umumnya orang pasti akan mengkaitkan kata-kata pendidik dengan masalah lingkungan sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Dengan demikian, pendidikan menjadi penting. Pentingnya pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

1. Segi Anak

Anak merupakan makhluk/individu baru yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan pada diri seorang anak menjadi sangat penting sebab dengan adanya pendidikan akan menjadikan seorang anak lebih mandiri, dapat merawat dirinya sendiri, bertahan hidup, memiliki keterampilan, kepandaian dan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan dilakukan pada anak dimulai sejak bayi dimana anak belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain (orang tua).

Pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak sejak dilahirkan tergantung dari sifat dan perhatian orang tuanya, terutama ibu. Anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menolong dirinya sendiri. Ia perlu bantuan untuk memberinya makanan dan minuman. Ia memerlukan dari segala yang kurang menyenangkan, bahkan ia perlu dibantu dan dipilihkan suasana kehidupan yang cocok dengan keadaan yang masih lemah. Kasih sayang dan perhatian kepada anak akan membantu pembinaan jiwa anak. Jika orang tua – sebagai pendidik pertama dan utama – sering memperdengarkan sebutan nama Tuhan, membaca ayat-ayat al-Qur'an atau doa, maka anak akan terbiasa menirukannya, misalnya: menyebutkan *Allahu akbar*, *Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah, subhanallah*, dan lain-lain. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa pengalaman yang didapat dari orang tua dan guru akan membantu pembinaan pribadi anak termasuk pembinaan mental agama.

2. Segi Orang Tua

Pendidikan adalah dorongan orang tua yang timbul dari hati nurani yang paling dalam, yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia baru yang beragama, tangguh, mandiri, berguna, bermoral, dan dapat menjadi tumpuan orang tua kelak di hari tua. Hal ini dilakukan dengan rasa kasih sayang sebagai orang tua yang bertanggung jawab untuk mengasuh anaknya yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan sebaik baiknya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui." (QS. al-Anfal: 27)

Orang tua yang baik, senantiasa terdorong untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan yang islami agar orang tua bisa mengambil faedah dari kebaikan amal yang dilakukan anaknya seperti memintakan ampun (istighfar) kepadanya.

Dari Abu Hurairah ra,. ia berkata: "Rasulullah SAW telah bersabda: "Apabila anak Adam (manusia) itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang salih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

3. Segi Pembangunan

Dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara tentu membutuhkan banyak warga negara yang tangguh dalam berbagai bidang kehidupan, sebab pembangunan bangsa dapat dilaksanakan jika didukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai bidangnya masing-masing[12]. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak bangsa

---

[12] Begitu pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa, maka pemerintah berusaha keras untuk:

a. Meningkatkan usaha pemerataan pendidikan.
b. Meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap tingkat pendidikan.
c. Meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan pelaksanaan pembangunan.
d. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan di semua jenjang pendidikan

menentukan kemampuan, kecerdasan, dan watak sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[13].

C. RUANG LINGKUP PENDIDIKAN ISLAM

Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir[14], bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa penidikan Islam mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah dan amaliah, 3) akhlak dan bdi pekerti, dan 4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam

---

[13] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

[14] Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 35. Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan,* (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-amaliah,materiil-spirituil, individual-sosial, dan dunia-akhirat, dan
4. Realisasi dwi fngsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk emnguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*)[15].

D. UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN ISLAM

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam ada 6 (enam) unsur pendidikan yakni:

1. Komunikasi
   Adanya interaksi hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik, atau dari orang yang belum dewasa kepada orang yang sudah dewasa. Sebab pendidikan juga digunakan untuk mendidik orang yang belum dewasa agar menjadi dewasa.

2. Kesengajaan
   Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara pendidik dan yang terdidik adalah suatu perbuatan yang disengaja oleh orang dewasa kepada anak atau guru pada murid.

3. Kewibawaan
   Kewibawaan adalah "pengaruh yang diterima dengan sukarela tanpa paksaan yang dimiliki oleh orang dewasa". Dalam mendidik hendaknya orang dewasa mempunyai wibawa untuk mengatur dan mendidik seorang anak, dengan kewibawaan ini seorang anak

---

[15] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 21-22.

akan patuh pada pendidik. Wibawa akan timbul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat, sebab kewibawaan itu suatu kelebihan yang ada dalam orang dewasa tadi sehingga anak akan merasa dilindungi, percaya, dibimbing, dan menerima dengan sukarela. Keempat hal ini akan memberi pengaruh ke hal-hal positif, bagi anak tersebut

4. Normatif
   Yaitu batasan ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh pendidikan baik itu berupa norma agama, norma adat, hukum, sosial, ataupun norma pendidikan formal.

5. Unsur Anak
   Anak merupakan obyek didik, anak akan menjadi manusia yang bermutu jika pendidikan yang diberikan pada anak berhasil dan tepat sasaran, untuk itu mengenali anak didik dengan sebaik-baiknya adalah sebuah keniscayaan.

6. Kedewasaan/Tujuan
   Perlu dipelajari arti kedewasaan baik secara phisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

E. BATAS-BATAS KEMAMPUAN PENDIDIKAN ISLAM

Bertolak dari pengertian bahwa pendidikan itu hanya merupakan suatu bantuan, maka ia mengandung bahwa kemampuan dari pendidikan yang merupakan suatu bantuan itu ada batasnya. Kemampuan pendidikan Islam mempunyai batas-batas tertentu. Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidikan Islam itu ialah[16]:

1. Faktor Anak Didik

---

[16] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal. 30-32.

Anak didik merupakan pihak yang dibantu (dibentuk). Sebagai pihak yang dibentuk, sebenarnya dalam diri anak itu terdapat potensi-potensi. Potensi-potensi ini merupakan kemungkinan-kemungkinan, yang memberikan kepada bantuan yang datang dari luar, yakni pendidikan, itu memberikan hasil atau tidak. Setiap anak memiliki potensinya sendiri, yang mungkin berbeda dalam hal kualitasnya, dan mungkin berbeda dalam bidang lain dari potensi itu.

Potensi yang dimaksud di sini kiranya sama dengan istilah pembawaan atau bakat. Sehingga dalam hal ini, seorang anak yang memang tidak berbakat seni lukis misalnya, biarpun mendapat bantuan dari luar yang baik, kiranya tidak memberikan kemungkinan hasil yang memuaskan. Bagaimanapun pandainya seorang pendidik, maka tidak mungkin kiranya ia sanggup mengubah anak yang bodoh atau lemah ingatan menjadi seorang anak pandai dan cerdas.

2. Faktor si Pendidik

Pendidik adalah pihak yang memberikan bantuan. Seperti halnya anak didik, maka masing-masing pendidik dalam memberikan bantuannya, terdapat perbedaan-perbedaan. Keragaman itu mungkin terdapat pada sifat atau perilaku pendidik, mungkin dalam hal cara dan gayanya, mungkin pula dalam cara-cara pendekatan (*approach*) dalam mendidik. Kiranya perbedaan itu dapat dicontohkan bahwa, suatu mata pelajaran akan sangat menarik, mudah diterima dan dimengerti, apabila mata pelajaran tersebut disampaikan oleh Bapak atau Ibu A. Tetapi sebaliknya, jika Bapak atau Ibu B yang memberikan, maka pembelajarannya menjadi membosankan, sukar diterima dan dipahami. Dengan demikian, keragaman guru dalam sifat, kemampuan, dan cara-cara yang dipergunakan oleh pendidik turut pula membatasi kemampuan pendidikan yang diberikan.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah. Dan, sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran: 164)

3. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini ialah dapat berupa benda-benda, orang-orang, ataupun kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak didik. Semua hal dan kejadian-kejadian yang ada di sekitar anak didik mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Pengaruh itu mungkin positif dan mungkin negatif. Pengaruh positif bila lingkungan itu memberikan kesempatan dan dorongan terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Sedang pengaruh itu menjadi negatif, apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan dan motivasi yang baik dan bahkan menghambat terhadap proses pendidikan. *Wallahu A'lam.*

Bab 2

Manajemen Pendidikan Islam

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah 'fokus dan konsen teori Islam' terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika Islami yang melingkupinya.

A. PENGERTIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen adalah istilah umum merupakan kata yang berasal dari "*managio*" yang berarti pengurusan atau "*managiare*" yang berarti melatih dan mengatur langkah-langkah. Manajemen juga sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.[17] Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai (1) Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (2) Pejabat

---

[17]Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), hal. 25.

pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi.[18] Sedangkan Hersey dan Blanchard sebagaimana yang dikutip Asnawir, mendefenisikan manajemen sebagai kerjasama melalui orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.[19] Adapun Tylor mengemukakan bahwa: "*manajement is knowing exactly what to do and then seeing that they do it in the best and cheapest way*". bahwa manajemen adalah mengetahui secara tepat apa yang anda ingin kerjakan dan kemudian anda melihat bahwa mengerjakannya dengan cara yang terbaik dan mudah.

Selanjutnya Luther Gulick memandang manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.[20] Sedangkan Folet melihatnya sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas.[21] Adapun Mary Parker Follerr yang dikutip Bukhori mengartikan menejemen sebagai seni dalam melakukan perencanaan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi yang secara efektif dan secara efisien.[22]

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni bagamana mengerjakan sesuatu dengan memberdayakan manusia dan sumber daya lain, sehingga suatu pekerjaan berlangsung dengan praktis dan mudah dalam mencapai tujuan. Disamping itu, dipandang sebagai profesi,

---

[18]Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 91.

[19]Asnawir, *Manajemen* .....hal. 25.

[20]Luther Gulick , *Dictionary of Education,* (New York: McGraw-Hill Book Company, t.tp, 1973), hal. 145

[21] Folet, *Managerial Proses and Organisational Behavior,* (Glenview: Scott, ttp), hal. 39

[22]Muhammad Bukhori, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hal. 1.

manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan profesional dan dituntut oleh suatu kode etik.

Adapun yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[23]

Menurut Muhaimin dkk, manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.[24] Pengertian ini kemudian secara spesifik dirinci oleh Muhaimin bahwa pendidikan Islam sekurang-kurangnya bernafaskan dua hal penting, yaitu merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan niat manifestasi ajaran dan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Qomar memaknai manajemen pendidikan Islam sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[25]

---

[23]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan .....*, hal. 260

[24]Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen PendidikanAplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 4.

[25]Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 10.

Untuk mempermudah pemahaman dan implikasi yang ada, definisi Qamar di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami. Dalam proses pengelolaan ini aspek yang ditekankan adalah nilai ke-Islaman yang bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Misalnya terkait dengan pemberdayaan, penghargaan, kualitas, dan lain-lain.
2. Lembaga pendidikan Islam. Fokus dan manajemen pendidikan Islam adalah menangani lembaga pendidikan Islam mulai dan pesantren, madrasah, perguruan tinggi dan sebagainya.
3. Proses pengelolaan pendidikan Islam secara Islami. Proses pengelolaan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam atau memakai kaidah-kaidah menejerial yang sifatnya umum tapi masih sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
4. Dengan cara menyiasati. Hal ini mengandung makna strategi, karena manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang selalu memakai strategi tertentu.
5. Sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait. Sumber-sumber belajar di sini memiliki cakupan yang luas, yaitu:
   a. Manusia, yang meliputi: guru, murid, pegawai dan pengurus
   b. Bahan, yang meliputi buku, perpustakaan, dan lain-lain.
   c. Lingkungan merupakan segala hal yang mengarah ke masyarakat
   d. Alat dan peralatan seperti alat peraga, laboratorium, dan sebagainya.
   e. Aktivitas yang meliputi keadaan sosio politik, sosio kultural dalam masyarakat
6. Tujuan pendidika Islam. Tujuan merupakan hal yang vital yang mengendalikan dan mempengaruhi komponen-komponen dalam lembaga pendidikan agama Islam.
7. Efektif dan efisien. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.

Adapun ciri khas pendidikan Islam sebagaimana pandangan Abuddin Nata ialah pendidikan yang mendasarkan seluruh aktivitas pembelajarannya pada ranah ketauhidan.[26] Selain itu, pendidikan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi. Manusia yang mengorientasikan hidupnya bukan saja untuk kemaslahatan dunia, tetapi lebih dari semua itu, secara transendental menautkan segala aktivitas keduniawian sebagai bekal menelusuri kehidupan yang lebih abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam walaupun mengandung perincian terhadap manajemen pendidikan seperti yang terkandung dalam manajemen pendidikan mutakhir, namun sudah pasti ia mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar manajemen pendidikan Islam sehingga ia sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik.[27]

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat, diantaranya Ramayulis berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab:24; QS. Al-Zumr:33; QS.At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21),amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman:7-9; QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286), dinamis, praktis, dan fleksibel.[28] Sedang Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak,

---

[26]Abudin Nata,*Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 198.

[27]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hal. 248.

[28]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ......,* hal. 262. Sedang Langgulung berpendapat bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam itu ada tujuh, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan. Lihat Hasan Langgulung, *Asas-Asas* ...., hal. 248.

keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.[29]

Berdasarkan pendapat para ahli manajemen pendidikan Islam di atas dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan Islam (manusia dan sumber daya lainnya) secara Islami untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. Al Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadaikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.[30]

---

[29]Hasan Langgulung, *Asas-Asas ....*, hal. 248.

[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: K alam Mulia, 2008), hal. 362..

B. FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Fungsi manajemen pendidikan Islam ada 4 (empat) yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling.*[31] Fungsi-fungsi manajemen ini, apabila tidak dijalankan maka optimalisasi hasil tidak akan tercapai.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning adalah perencanaan, yang merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang ditentukan dalam jangka ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian, perencanaan adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail dari suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis[32]. Mengenai kewajiban untuk membuat perencanaan yang teliti ini, banyak terdapat di dalam ayat Al-Qur'an, baik secara tegas maupun secara sindiran (*kinayah*) agar sebelum mengambil sesuatu tindakan harus dibuat perencanaan. Firman Allah SWT.

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ...... (QS. Al-Anfal: 60).

---

[31] Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bratar Karya Aksara, 1986), hal. 71.

[32] Menurut Husaini Usman, perencanaan memiliki manfaat, yakni: (1) Standar pelaksanaan dan pengawasan, (2) Pemilahan barbagai alternatif terbaik, (3) Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan, (4) Menghemat pemanfaatan organisasi, (5) Membantu manajer menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, (6) Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait, dan (7) Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti, (8) meningkatkan kinerja. Baca Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 76-77.

Juga firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 197:

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (*QS. Al-Baqarah: 197)

Demikian pula dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan hendaklah dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam manajeman pendidikan Islam, perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa *planning* yang matang aktivitas lainnya tidak akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan mengalami kegagalan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. *Organizing*[33] diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi dengan pengorganisasian yang rapi sehingga tujuan bisa tercapai.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa dikalahkan oleh kebathilan yang tersusun rapi. Ali bin Abi Thalib ra mengatakan: "*Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik.*"

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al-Qur'an. Firman Allah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ
إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ

---

[33] Prinsip-prinsip umum organisasi yang dapat dijadikan pedoman yaitu: (1) Perumusan tujuan yang jelas, (2) Kesatuan komando, (3) Koordinasi antar fungsi, (4) Pengelompokan dan kesinambungan fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab, (5) Pelimpahan wewenang dan tanggungjawab dan (6) Ketepatan personil memangku jabatan tertentu. Baca Hendyat Soetopo, *Manajemen ....*, hal. 45.

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ

ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa *organizing* merupakan fase kedua setelah *planning* yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian[34] terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh seorang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi, yang bukan saja untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan, keterampilan, dan pengetahuan.

3. *Actuating* (Tindakan)

Actuating pada hakikatnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari *planning* yang

---

[34] Ada tiga aktivitas penting yang secara minimal harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu: (1) Pembentukan bagian-bagian yang dirancang dalam bentuk struktur, (2) Adanya deskripsi pekerjaan (*job description*) dan analisis tugas (*analysis of duties*), dan (3) Pengaturan mekanisme kerja yang mengatur hubungan antar kaitan bagian-bagian. Lihat Husaini Usman, *Manajemen ....,* hal. 49.

telah disusun dan direncanakan. Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading dan coordinating*.[35] Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,* (QS. Al-Kahfi: 107).

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah SWT. berfiman:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأۡسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

> *sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.* (QS. Al-Kahfi: 2)

Actuating merupakan upaya untuk merealisasikan suatu rencana. Dengan berbagai arahan dengan memotivasi setiap karyawan untuk melaksanakan kegiatan dalam organisasi, yang sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab. Maka dari itu, *actuating* tidak lepas dari peranan kemampuan *leadership*. Dapat disimpulkan bahwa fungsi menggerakkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja,

---

[35] Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hal. 74.

sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan.

4. *Controlling* (Pengendalian/Pengawasan)

Jika ketiga fungsi manajemen tersebut di atas sudah berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencapai keberhasilannya harus dilakukan pengawasan (*Controlling*), yaitu bahwa keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengendalian merupakan penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan sekaligus menilai dan memperbaiki sehingga pelaksanaan program sesuai dengan apa yang direncanakan oleh pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam pendidikan Islam, pengawasan[36] didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus-menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materiil maupun spirituil.

Mengenai fungsi *controlling* (pengendalian/pengawasan/evaluasi) ini, Allah SWT., berfirman:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٍ ٦

36 Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Lihat Sugeng Kurniawan, "Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan)", dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015, hal. 14.

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)

فَإِنْ أَعْرَضُواْ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ... ۗ

jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS. Asy-Syuura: 48)

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. juga berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya. Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Dari berbagai unsur manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen pendidikan Islam adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (tindakan), dan *controlling* (pengendalian). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Unsur manajemen ini harus dilaksanakan secara serasi, menyeluruh, berkesinambungan, karena antara fungsi yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi dan merupakan kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

C. PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat- ayat Al-Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut[37]:

1. Prinsip *Amar Ma'ruuf Nahi Munkar*

Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang *ma'ruuf* atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang *ma'ruuf* adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus dijauhi. Jika yang *ma'ruuf* itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong-menolong (*ta'aawun*) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain.

Adapun *nahi munkar* (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, dijauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (*tabdzir*). Firman Allah:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

[37] Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu....,* hal. 34-70; Baca juga Nasrul Syakur Chaniago, *Manajemen Organisasi,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hal. 38.

mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. *Ali-Imran*: 104).

2. Prinsip Menegakkan Kebenaran

Ajaran Islam adalah ajaran Ilahi, untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai allah. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam termaktub dalam firman-firman Allah SWT. berikut ini[38]:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Q.S. Al-Isra': 81).

لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 24)

3. Prinsip Menegakkan Keadilan

Hukum syara' mewajibkan umat Islam menegakkan keadilan di manapun. Allah berfirman:

[38] Baca juga QS. Al-Zumr: 33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21.

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al- A’raf: 29).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

4. Prinsip Keikhlasan

Keikhlasan[39] dan ketulusan harus ditanamkan dalam keseluruhan proses manajemen pendidikan Islam, baik kepada peserta didik,

---

[39] Al-Junaidi menyatakan bahwa, “Ihlas merupakan rahasia Allah dan hamba, yang tidak diketahui kecuali oelh malaikat, sehingga dia menulisnya, tidak diketahui hawa nafsu sehingga ia mencondongkan”. Baca Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*. Terj. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hal. 7.

praktisi pendidikan, dan seluruh bagian yang terintegrasi dan sinergis dengan institusi maupun lingkungan pendidikan. Tiadanya ketulusan dalam perjalanan manajemen pendidikan Islam, akan melahirkan kegagalan pencapaian tujuan pendidikan. Firman Allah SWT.

قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-A'raaf: 29)

5. Prinsip Menyampaikan Amanah kepada yang Ahli

Kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli dinyatakan oleh Allah SWT. dalam ayat Al-Qur'an berikut :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَـٰنَـٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ
ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58).

6. Prinsip *Akhlak al-Karimah*

Prinsip *akhlaqul karimah* berarti: berkaitan dengan kata *khalaqun* yang berarti kejadian, kata ini mengidentifikasi bahwa orang yang berakhlak mulia memiliki kesadaran sejarah yang tinggi, yakni asal kejadiannya, sejarah perkembangan hidupnya, dan kemudahan serta kesukaran yang pernah diperolehnya. Di samping itu *akhlak* berkaitan dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta. Dari pengertian ini orang berakhlak berarti orang yang memiliki kesadaran *Ilahiyah* yang tinggi, ini juga memunculkan rasa pengabdian yang tinggi dan rasa tanggungjawab terhadap peningkatan kualitas hidupnya sebagai makhluk mulia, bahkan *akhlak* yang berkaitan dengan kata *makhluk*, artinya diciptakan, berarti orang yang berakhlak merupakan orang memiliki kesadaran terhadap posisinya sebagai *makhluk Allah*, melahirkan sifat kebersamaan dan kesadaran sosial yang tinggi. Sifat-sifat ini amat sangat diperlukan dalam implementasi manajemen pendidikan Islam secara berkelanjutan.

7. Prinsip *Ukhuwah* dan Silidaritas Antara Sesama Kawan Kerja

Prinsip kesatuan sangat diharapkan diseluruh lingkungan kerja. Masing-masing pekerjaan bersama menjalin komunikasi dan interaksi yang baik sesama para pekerja. Islam juga mengajarkan sikap saling menghormati antara berbagai komunitas manusia beriman.40 Dalam kehidupan sosial, sikap ini ditunjukkan dengan sikap saling menolong/bekerja sama tanpa diskriminasi keyakinan dan perilaku yang salah. Di samping itu, Islam pun mengajarkan keyakinan kepada sebuah agama fitrah, yang tertanam dalam diri manusia, sehingga kebaikan manusia

40 Lihat QS. Al-An’am ayat 108.

merupakan konsekuensi alamiah (*sunnatullah*) dari prinsip tersebut.

8. Prinsip Pembagian Pekerjaan

Pembagian pekerjaan merupakan spesialisasi atau pengkhususan yang dipertimbangkan untuk mendapatkan efisiensi dan penggunaan tenaga kerja. Pembagian pekerjaaan berdasarkan sifat manajerial dan bersifat teknis.

9. Prinsip Kewenangan (*Authority*) dan Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Wewenang (*authority*) merupakan dasar untuk bertindak, berbuat, dan melakukan kegiatan/aktivitas dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Tanpa wewenang, orang-orang dalam organisasi atau lembaga pendidikan tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam *authority* selalu terdapat *power and right*, tetapi dalam *power* belum tentu ada *authority and right*.[41]

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah keharusan untuk melakukan semua kewajiban/tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai akibat dari wewenang yang diterima atau dimilikinya. Setiap wewenang akan menimbulkan hak (*right*), tanggung jawab (*responsibiity*), kewajiban-kewajiban untuk melaksanakan dan mempertanggungjawabkan (*accountability*).[42]

10. Prinsip Disiplin

Disiplin adalah persetujuan untuk tunduk dan patuh mengikuti serta langsung peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan kepada setiap orang. Disiplin berarti adanya kesediaan untuk memathui peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

---

[41] Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 66.

[42] Ibid., hal. 70

Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati segenap civitas pendidikan Islam, sehingga akhirnya disiplin itu akan menjadi disiplin diri sendiri (*selfdiscipline*). Adapun langkah-langkah menanamkan disiplin antara lain: 1) dengan pembiasaan, 2) dengan contoh dan tauladan, 3) dengan penyadaran, dan 4) dengan pengawasan.

11. Prinsip Tata Tertib

Pelaksanaan perencanaan dan pengorganisasian dilakukan berdasarkan ketentuan yang sudah digariskan organisasi, siapapun harus mematuhinya sebagai tata tertib yang mengarahkan segenap personil dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan tertentu. Tata tertib dapat dibuat secara tertulis, misalnya tata tertib dalam kelas, tata tertib ujian, dan lain-lain. Tetapi sebaliknya banyak tata tertib yang tidak tertulis, seperti tata tertib dalam keluarga, tata tertib pergaulan, tata tertib bertetangga, dan sebagainya. Tata tertib bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

12. Prinsip *Rahmatan lil 'Alamin*

Pendidikan Islam, dari semua jenjang dan jalur, mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan dan penguatan perilaku-perilaku *Rahmatan lil 'Alamin* universal yang pada gilirannya akan mampu menciptakan peradaban atau kebudayaan yang disebut oleh al-Qur'an sebagai "*baldatun thayyibatun warabbun ghafur"*.

Dari berbagai prinsip manajemen pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip

manajemen pendidikan Islam adalah prinsip yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan, yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas.

D. UNSUR-UNSUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Memahami unsur-unsur manajemen (*tools of manajement*) sangat diharuskan setiap manajer pendidikan Islam. Karena unsur manajemen yang ada diorganisasi itulah yang harus diatur sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui unsur yang manakah yang belum atau kurang atau tidak ada. Adapun unsur-unsur manajemen pendidikan Islam itu terdiri dari: orang (*men*), uang (*money*), bahan-bahan (*materials*), mesin (*machines*), pasar (*market*), dan metode (*methods*)[43].

1. Man (*an-Naas*)

Yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan (tenaga pendidik) maupun tenaga operasional/pelaksanaan (tenaga kependidikan). Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh pelaksanaan yang ada di tangan *man/an-naas* (para pendidik dan tenaga kependidikan) di lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dengan tanpa mengesampingkan pentingnya faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap mutu pendidikan Islam, unsur *man/an-naas* (pendidik dan tenaga kependidikan) yang ada di lembaga pendidikan Islam harus mendapat pengelolaan dan pengembangan secara optimal.

---

[43] Diadaptasi dari Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 20-22.

Semua personil yang ada di lembaga pendidikan Islam harus memegang prinsip seperti yang dikemukakan oleh Daryanto bahwa :

> Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila manusia-manusia yang bertugas menjalankan program sekolah itu kurang berpartisipasi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemukakan.[44]

Hal-hal pokok yang dibahas berkaitan dengan unsur manusia (*man*) ini adalah: a) perencanaan (*human resources planning*), b) pengorganisasian, c) pengarahan, d) pengendalian, e) pengadaan, f) pengembangan, g) kompensasi, h) pengintegrasian, i) pemeliharaan, j) kedisiplinan, dan k) pemberhentian karyawan.

2. Money (*al-Bulghah*)

Yakni biaya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikanIslam yang diinginkan. Fungsinya biaya (*money*) adalah melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang efesiensi sistem pendidikan. Contohnya sekarang biaya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antar keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Berkaitan dengan unsur *money* (permodalan/ pembelanjaan) ini, pembahasan lebih difokuskan pada "bagaimana menarik modal yang *cost of money*-nya rendah dan bagaimana memanfaatkan modal (uang) supaya berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam". Tegasnya bagaimana mengelola/mengatur dana/uang, agar memperoleh keuntungan/kesuksesan pendidikan.

---

[44]M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 29.

3. Material

Unsur material adalah bahan-bahan atau materi yang dipergunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen/unsur material yang penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai (*input instrumental*) pendidikan Islam. Mengingat dasar dan watak atau sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum itu. Dari kurikulum kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses kependidikan itu.[45] Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mendasarkan pada bahan-bahan yang dapat mengantarkan anak didik ke arah pribadi muslim yang sempurna.

Pembahasan unsur material lebih difokuskan pada "bagaimana caranya supaya materi/kurikulum pendidikan Islam serta pemakaian material (bahan-bahan) seperti: pemakaian bangku, kursi, meja, papan tulis, mebeler, spidol, buku tulis dan lain-lain, supaya efektif dan efisien sehingga pemborosan dapat dihindarkan seminimal mungkin".

4. Machines (*al-Wasaail*)

Yaitu mesin-mesin/alat-alat/media pendidikan yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat-alat pendidikan ialah segala sesuatu atau hal-hal

---

[45] Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 143.

yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan sehingga mempermudah mencapai tujuan.

Alat pendidikan Islam yaitu segala apa saja yang dapat digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridhai oleh Allah. Oleh karena itu, alat pendidikan ini harus searah dengan Al Qur'an dan As-Sunnah, atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan As-Sunnah.

Hal-hal pokok yang dibahas dalam unsur *machines* (alat/media) ini meliputi masalah "penentuan/penggunaan mesin-mesin praktik pendidikan, alat-alat/media, *lay out* peralatan, dan cara-cara untuk memproduksi barang/jasa, serta *maintenance*-nya supaya kualitasnya relatif baik".

5. Market

Unsur market merupakan pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam sangat memerlukan manajemen pemasaran seiring dengan semakin ketat dan atraktifnya kompetisi antar lembaga pendidikan. Pemasaran dibutuhkan bagi lembaga pendidikan dalam membangun *image*-nya yang positif. Apabila lembaga pendidikan Islam memiliki *image* yang baik di tengah masyarakat, maka besar kemungkinan akan lebih mudah dalam mengatasi persaingan. Karenanya, pemasaran merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk memberikan kepuasan pada *stakeholder* dan masyarakat.

Penekanan kepada pemberian kepuasan (*the service satisfation*) kepada *stakeholder* merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, agar mampu berkompetisi. Maka dalam hal ini penyelenggara pendidikan Islam dituntut agar senantiasa kreatif dan inovatif menggali distingsi dan keunggulan lembaganya agar dibutuhkan dan diminati oleh pelanggan jasa pendidikan.

Aktivitas pemasaran jasa pendidikan yang dahulu dianggap tabu karena berbasis bisnis dan cenderung berorientasi pada laba (*profit oriented*), saat ini sudah dilakukan secara terbuka. Mega kompetisi dalam pemasaran mendorong segala sesuatunya menjadi terbuka. Allah SWT. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(QS. An-Nisa': 29)

Salah satu manfaat dari pemasaran jasa pendidikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang baik bagi seluruh siswa.[46]

6. Methode (*at-Thariqah*)

Yaitu cara-cara/sistem yang dipergunakan dalam setiap bidang manajemen pendidikan Islam untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna setiap unsur manajemen pendidikan Islam.

Unsur-unsur manajemen tersebut mempunyai sifat interdepedensi, artinya unsur satu dengan lain akan lebih mempunyai arti yang signifikan manakala semua unsur itu bersinergis dan mempunyai nilai urgensi yang sangat menetukan suksesnya suatu organisasi. Dalam implementasi unsur-unsur tersebut akan mempunyai nilai kurang jika ditetapkan secara asal. Untuk itu

[46] David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan.* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 3.

implementasi sistem perlu digunakan dalam penetapan unsur-unsur manajemen dalam sebuah organisasi.

Kertonugroho menjelaskan, dalam usaha untuk mencapai tujuan, manajemen menggunakan berbagai sumber daya atau faktor produksi yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien, sumber atau faktor tersebut adalah *men, aterial, machanies, methods, money, machanics* dan *market*.[47] Sumber atau faktor-faktor tersebut diatur oleh manajemen agar mempunyai daya guna dan dapat berhasil guna, terintegrasi dan terkoordinir dalam mencapai tujuan subsistem mampu mencapai tujuan sistem dari sebuah lembaga secara optimal. Manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya organisasi secara maksimal dalam mencapai tujuan organisasi.

E. KOMPONEN-KOMPONEN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah komponen-komponen manajemen. Sedikitnya ada 7 (tujuh) komponen manajemen pendidikan Islam yang harus dikelola dengan baik dan benar, yaitu: manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal sekolah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama sekolah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan.[48]

1. Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Depdiknas mengartikan manajemen kurikulum sebagai "suatu proses mengarahkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik

---

[47]Abdul Halim Nasution dkk, *Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen* (Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010), hal. 9.

[48]Eman Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), hal. 39-53.

sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran oleh pengajar".[49] Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktifitas manajemen kurikulum ini merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah beserta para guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh kementerian pendidikan nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan program manajemen pengajaran. Manajemen pengajaran[50] adalah keseluruhan proses penyelenggaraan

---

[49] Syafarudin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

[50] Menurut Dinn Wahyudin secara umum fungsi manajemen kurikulum, di antaranya: 1) meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; 2) meningkatkan keadilan dan kesempatan kepada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; 3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 5) meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar; 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan. Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/Panti Asuhan Anak Soleh Curup", Dalam *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomo 1, 2017, hal. 90.

kegiatan di bidang pengajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pengajaran terlaksana secara efektif dan efisien.

Usaha untuk membangun aktivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran, dilakukan kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

a. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan.
b. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
c. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
d. Program yang dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas penyampaiannya.
e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program di sekolah.[51]

Adapun upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk merealisasi hal-hal di atas adalah pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan mengajar serta pengisian waktu jam kosong.

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

[51] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* hal. 40-42.

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengkaji dan memotivasi personil guru mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, melaksanakan perkembangan karier tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil) mencakup: a) Perencanaan pegawai, b) Pengadaan pegawai, c) Pembinaan dan pengembangan pegawai, d) Promosi dan mutasi, e) Pemberhentian pegawai, f) Kompensasi, dan g) Penilaian pegawai.[52] Hal-hal tersebut mutlak dilakukan oleh seorang kepala sekolah secara serius, baik, dan benar agar apa yang diharapkan dari para tenaga kependidikan dapat terealisasi dengan tepat sesuai dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai sehingga dapat menjalani tugas dan pekerjaannya dengan optimal.

Perencanaan pegawai merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan pegawai, baik secara kuantitatif untuk sekarang dan masa yang akan datang. Pengadaan pegawai merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pada suatu lembaga, baik jumlah maupun kualitasnya. Untuk mendapatkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan dilakukan kegiatan *recruitmen*.

Pembinaan dan pengembangan pegawai pasca recruitmen merupakan fungsi pengelolaan personil untuk memperbaiki, menjaga dan meningkatkan kinerja pegawai di lembaga pendidikan Islam.

Setelah diperoleh dan ditentukan calon pegawai yang akan diterima, kegiatan selanjutnya adalah mengusahakan supaya calon pegawai tersebut menjadi anggota lembaga yang sah sehingga mempunyai hak dan kewajiban sebagai anggota lembaga. Setelah

---

[52] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* hal. 42.

pengangkatan pegawai, kegiatan berikutnya adalah penempatan atau penugasaan diusahakan adanya kongruensi yang tinggi antara tugas yang menjadi tanggung jawab pegawai dengan karakteristik pegawai.

Promosi adalah perpindahan pegawai ke jabatan yang lebih tinggi di mana memperbesar *authority* dan *responsibility,* sehingga kewajiban, hak, status, dan penghasilan semakin besar. Promosi ini penting bagi pegawai, sebab ada kepercayaan dan pengakuan terhadap kemampuan serta kecakapan pegawai untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi.[53]

Kompensasi merupakan suatu bentuk biaya yang harus dikeluarkan oleh lembaga pendidikan dengan harapan bahwa lembaga pendidikan akan memperoleh imbalan dalam bentuk prestasi kerja dari pegawainya (pendidik dan tenaga kependidikan).

Pemberhentian pegawai merupakan fungsi personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak pegawai. Dalam kaitan tenaga kependidikan sekolah, khususnya pegawai negeri sipil, sebab-sebab pemberhentian pegawai dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis: a) Pemberhentian atas permohonan sendiri, b) Pemberhentian oleh dinas atau pemerintah, dan c) Pemberhentian sebab lain.[54]

Usaha-usaha dalam pelaksanaan fungsi-fungsi yang dikemukakan di depan, diperlukan sistem penilaian pegawai secara obyektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan ini difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi kerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan,

---

[53]Retno Indah Rahayu, “Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Harapan Nusantara Denpasar Bali”, Dalam *Jurnal MAGISTER*, Vol. 2, No. 8, Agustus 2015, hal. 4.

[54] Eman Mulyasa, *Manajemen....,*hal. 44.

penempatan, promosi, sistem imbalan, dan aspek lain dari keseluruhan proses efektif sumber daya manusia.

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen Kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa, pembinaan sekolah mulai dari penerimaaan siswa, pembinaan siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menamatkan pendidikannya melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.[55] Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mulai proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta tercapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[56] Berdasarkan tiga tugas utama tersebut Mulyasa[57] menjabarkan tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang

---

[55] W. Manja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* (Malang: Elang Mas, 2007), hal. 35.

[56] Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai murid meninggalkannya, terdapat 4 (empat) kelompok pengadministrasian yaitu: (1) penerimaan murid, (2), pencatatan prestasi belajar (3) pencatatan bimbingan dan penyuluhan serta (3) Monitoring. Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 118-119.

[57] Eman Mulyasa, *Manajemen....,* hal. 45.

berkaitan dengan itu.

b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan murid ke kelas dan program studi.
c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.
d. Program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran luar biasa.
e. Pengendalian disiplin murid.
f. Program bimbingan dan penyuluhan.
g. Program kesehatan dan keamanan.
h. Penyesuaian pribadi, sosial dan emosional.

Penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB). Dalam kegiatan ini kepala sekolah membentuk panitia atau menunjuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa diterima lalu dilakukan pengelompokan dan orientasi sehingga secara fisik, mental, dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolah.

Keberhasilan, kemajuan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya, dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa ini secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua, sebagai masukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap, kepribadian, serta aspek sosial emosional di samping keterampilan-keetrampilan yang lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan disiplin melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan murid, memberikan bimbingan dan bantuan terhadap anak bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga anak dapat

berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk kepentingan tersebut diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu, di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku laporan keadaan siswa, buku rapor, buku legger, daftar kenaikan kelas, buku mutasi dan sebagainya.

4. Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).[58]

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu lembaga penidikan secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: a) Pemerintah, baik dari pusat, daerah, maupun kedua-duanya, b) Orang tua atau peserta didik, dan c) Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.[59]

Biaya rutin adalah dana yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun seperti gaji pegawai (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas dan alat-alat pembangunan, misalnya biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung,

---

[58] Terry Lewis, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 3.

[59] Eman Mulyasa, *Manajemen*....hal. 48.

penambahan furnitur, serta biaya lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai.

Komponen utama manajemen keuangan meliputi: a) Prosedur anggaran, b) Prosedur akuntansi keuangan, c) Pembelajaran, pergudangan, dan prosedur pendistribusian, d) Prosedur investasi, dan e) Prosedur pemeriksaan. Kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, berfungsi sebagai otorisator dan dilimpahi fungsi ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun tidak dibenarkan melaksanakan fungsi bendaharawan karena kewajiban melaksanakan pengawasan ke dalam. Bendaharawan, di samping mempunyai fungsi-fungsi bendaharawan juga dilimpahi fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.[60]

5. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan[61] dapat didefinisikan sebagai segenap proses pengadaan dan pendayagunaan komponen- komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.[62] Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di

---

[60] Eman Mulyasa, *Manajemen....*hal. 49.

[61] Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasititas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan

[62] Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media), hal. 48.

sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.[63]

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan investasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun bagi murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga dengan tersedianya alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun oleh murid sebagai pelajar.[64]

6. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: a) Memajukan kualitas pembelajaran, dan pertumbuhan anak, b) Memperkokoh serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan c) Menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasi tujuan tersebut banyak cara dilakukan, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan,

---

[63] Ali Imron, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 85.

[64] Eman Mulyasa, *Manajemen*....hal. 49-50.

maupun program yang akan dilaksanakan. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

a. Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.
b. Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat dan arti pentingnya masing-masing.
c. Kerjasama yang erat antara berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.[65]

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan lembaga pendidikan Islam yang produktif dan berkualitas.

7. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peseta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada waktu-waktu kosong di sekolah maupun di rumah. Karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni pada masa sekarang ini menyebabkan guru tidak bisa lagi melayani kebutuhan-kebutuhan anak-anak akan informasi, dan guru-guru tidak bisa mengandalkan apa yang diperolehnya dibangku sekolah.

Sekolah sebagai satuan pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap

---

[65] *Ibid.,* hal. 51.

saja, tetapi harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Untuk kepentingan tersebut di sekolah dikembangkan program pendidikan jasmani dan kesehatan, menyediakan pelayanan kesehatan sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan berusaha meningkatkan program pelayanan melalui kerja sama dengan unit-unit dinas kesehatan setempat. Di samping itu sekolah juga harus memberikan pelayanan keamanan kepada peserta didik dan para pegawai yang ada di sekolah agar mereka dapat belajar dan melaksanakan tugas dengan nyaman dan tenang.[66] *Wallahu A'lam*.

---

[66] *Ibid.,* hal. 52.

Bersedih ketika kehilangan kesempatan menjalankan ketaatan, tanpa adanya usaha untuk bangkit dan mengerjakannya kembali, merupakan salah satu tanda seseorang telah tertipu

(Ibnu ‘Atha’illah fi Syarah al-Hikam)

Landasan Manajemen Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu manajemen pendidikan Islam sebagai suatu usaha mengatur manusia dan sumber daya non manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan manajemen pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan manajemen pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi dasar atau asas agar manajemen pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Landasan manajemen pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideologi lain. Sebab sistem

manajemen pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[67]

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah 'fokus dan konsern teori Islam terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai (*value*) atau etika Islami yang melingkupinya.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.(QS. Al Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT.adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini.

[67]Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 121.

Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT.telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT. mengatur alam raya ini.[68]

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud: 61)

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah: 16)

Untuk menjadi pengatur (*khalifah/manager*) di alam (*nature*), maka manusia telah dibekali oleh Allah SWT. dengan berbagai kelebihan, yakni: 1) diberi kemulyaan dengan diciptakan secara sempurna (QS. Al-Isra’: 70; QS. At-Tiin: 4), 2) manusia berdiri tegak (QS. Al-Mulk: 22-23), 3) Ditiupi Ruh (QS. As-Sajadah: 9), dan 4) alam diperuntukkan untuk manusia (QS. Al-Jatsiyah: 12).[69]

---

[68]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ....,* hal. 362.

[69] Mahmud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2016), hal. 31-33.

Selain berbekal potensi-potensi di atas, agar manusia eksis menjadi *khalifah/ manager* yang mampu mengatur secara ideal, maka manajemen – termasuk di dalamnya manajemen pendidikan Islam - yang dirumuskannya harus berlandaskan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits dan Ijtihad. Karena itulah, pembahasan tulisan ini akan difokuskan kepada pengertian manajemen pendidikan Islam serta landasan manajemen pendidikan Islam.

B. LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mengetahui pengertian manajemen pendidikan Islam sebagaimana uraian sebelumnya, pembahasan berikut ini akan mengadakan tinjauan terhadap landasan manajemen pendidikan Islam, yaitu : a) Al- Qur'an b) Al-Sunnah, c) Al-Kaun, dan d) Ijtihad.
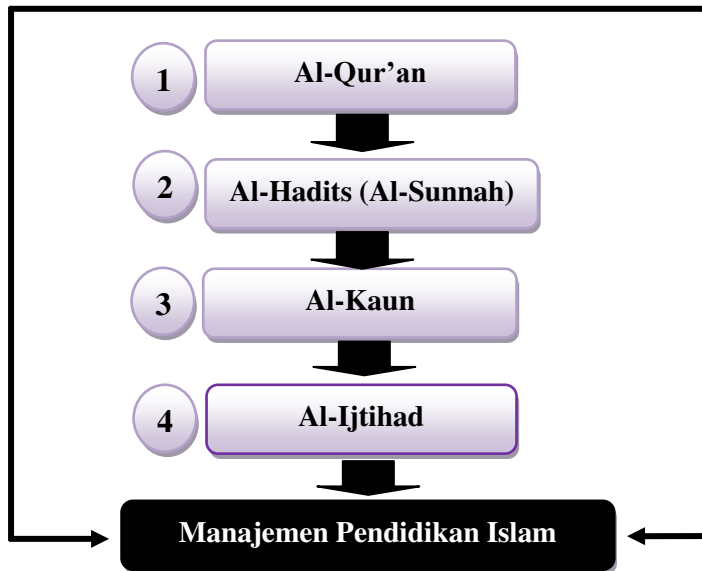
Gambar 3.1: Landasan Manajemen Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan (disampaikan) oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, sehingga tercapai kebahagiaan yang hakiki, dunia dan akhirat. Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca[70]. Secara terminologi Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. dan yang ditulis di mushaf, dan diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya adalah ibadah[71]. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya[72].

Fazlurrahman, seorang intelektual Muslim asal Pakistan, menulis bahwa Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia yang menamakan dirinya sebagai "petunjuk bagi umat manusia", *hudan lin-nas* (QS. Al-Baqarah: 185)[73]. Sementara itu Ziauddin Sardar menulis bahwa Al-Qur'an secara esensial merupakan prinsip-prinsip dan sebuah matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia Islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai perilaku dan perkembangan, serta menentukan batasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang. Matriks konseptual tersebut

---

[70] *"Sesungguhnya tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (di lidahmu). Aapabila telah selesai Kami membacanya, maka ikutilah bacaannya itu*." (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

[71] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992), hal 16.

[72] Manna al-Qaththan, secara ringkas mengutip pendapat ulama pada umumnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 362-363.

[73] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 1.

memainkan dua fungsi dasar: (1) sebagai standar barometer mengenai keislaman dari suatu perkembangan institusi tertentu; dan (2) sebagai basis elaborasi pandangan dunia Islam[74].

Isyarat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan[75] dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu bukti kemukjizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan (*science*) yang bersifat fisik dan *empiric* sebagai fenomena, tetapi lebih dari itu ada hal-hal nomena yang tidak terjangkau oleh rasio manusia (Q.S. 17:18, 30:7, 69:38-39). Dalam hal ini fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan juga tidak hanya untuk kepentingan ilmu dan kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal tanda-tanda, hakikat wujud dan kebesaran Allah SWT. serta mengaitkannya dengan tujuan akhir, yaitu pengabdian kepada-Nya (Q.S. 2:164, 5:20-21, 41:53).

Nilai-nilai Qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral[76]. Kedua nilai Qur'ani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.

Paradigma Qur'ani dalam kegiatan manajemen pendidikan Islam, berangkat dari persepsi bahwa Al-Qur'an merupakan sumber

---

[74]Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), hal. 9.

[75] Tanthawi Jauhari menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan hanya 150 ayat tentang ilmu fiqih. Anehnya, mengapa para ulama Islam menyusun puluhan ribu kitab fiqih? Menurutnya, ini jelas tidak rasional. Baca Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 88.

[76]Dalam penelusurannya mengenai w*orldview* dan *elan* Al-Qur'an, Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika Al-Qur'an, yaitu iman, Islam, dan takwa. Ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Baca Fazlur Rahman Sutrisno, *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 181.

dari segala sumber kegiatan umat Islam (*the prime source of Muslim activities*) dan manusia pada umumnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu, sudah seyogyanya jika semua kegiatan pendidikan Islam didasarkan atas nilai-nilai Al-Qur'an (dan Hadits), bukan paradigma Barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan lokalitas setempat.

Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "kalam" Allah sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga[77]. Tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam manajemen pendidikan Islam. Firman Allah:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. an-Nahl : 64)

Firman Allah dalam Q.S. Shad ayat 29:

كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢٩﴾

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".* (Q.S. Shaad: 29)

[77]"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (QS. al-Hijr: 5)

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[78]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengantur hubungan manusia dengan sesamanya.

Manajemen pendidikan Islam, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk mengatur manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Manajemen pendidikan Islam sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan[79]. Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk melaksanakan manajemen pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, proses manajemen pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri pendidik dan peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami.

Banyak ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami

---

[78] Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Depag RI, 1999), hal. 71-74.

[79]Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27.

setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah: 122).

Dengan QS. At-Taubah ayat 122 di atas dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan.

Sebagai contoh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang berbicara tentang fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)
   Mengenai pentingnya suatu perencanaan, telah tertuang konsep dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah

kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

قَالَ تَزۡرَعُونَ سَبۡعَ سِنِينَ دَأَبٗا فَمَا حَصَدتُّمۡ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا
قَلِيلٗا مِّمَّا تَأۡكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ سَبۡعٞ شِدَادٞ يَأۡكُلۡنَ مَا
قَدَّمۡتُمۡ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلٗا مِّمَّا تُحۡصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأۡتِي مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ عَامٞ
فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعۡصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 47-49)

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as. Merencanakan program untuk beberapa tahun ke depan. Bahwa perencanaan untuk berubah tidak menafikan keimanan, tapi merupakan salah satu bentuk amal kebajikan yang berupa *ittikhadz al-asbab* (menjalankan sebab). Perencanaan adalah tindakan yang legal secara syar'i.

Firman Allah yang menyuruh kaum muslimin untuk mempersiapkan diri menjadi dalil yang kuat bagi pentingnya perencanaan perubahan di masa depan:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ

dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa

saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ...... (QS. Al-Anfal: 60).

Perencanaan yang baik akan dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang yang mana perencanaan dan kegiatan yang akan di putuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana di buat. Perencanaan merupakan aspek penting dari manajemen. Keperluan merencanakan ini terletak pada kenyataan bahwa manusia dapat mengubah masa depan menurut kehendaknya. Manusia tidak boleh menyerah pada keadaan dan masa depan yang menentu tetapi menciptakan masa depan itu. Masa depan adalah akibat dari keadaan masa lampau. Keadaan sekarang dan disertai dengan usaha-usaha yang akan dilaksanakan. Dengan demikian landasan dasar perencanaan adalah kemampuan manusia untuk secara sadar memilih alternatif masa depan yang akan dikehendakinya dan kemudian mengarahkan daya upayanya untuk mewujudkan masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diterapkan seperti apa, sehingga dengan dasar itulah maka suatu rencana akan terealisasikan dengan baik.[80]

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al-Qur'an. Firman Allah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ

إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ

[80] M. Bukhari, dkk., *Azaz-azaz* ....., 35-36.

عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ
ءَايَـٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)

c. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan. Al-Qur'an memberikan pedoman dalam proses pengarahan atau peringatan dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَـٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu Dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang Yang akan membuat bencana dan

menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal Kami sentiasa bertasbih Dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa Yang kamu tidak mengetahuinya".[81]

d. Pelaksanaan (*Actuating*)
   Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfiman:

   قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأۡسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنًا ٢

   sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (QS. Al-Kahfi: 2)

e. Pengawasan (*Controlling*)
   Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman:

   وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ٦

   dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)

---

[81]Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), hal. 6.

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ ...

jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (QS. Asy-Syuura: 48)

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. juga berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya. Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Demikian pula mengenai kepemimpianan dalam Islam menghendaki orang yang tepat untuk posisi yang tepat. Orang yang tepat adalah yang terbaik atau *ashlah*. Untuk mengetahui orang yang tepat biasanya dilakukan dengan cara memahami dengan baik profil suatu jabatan. Jabatan selalu membutuhkan orang-orang yang memenuhi sayarat yang diinginkan oleh jabatan itu. Di samping memamahami suatu profil jabatan orang yang terbaik untuk suatu jabatan dapat pula diperoleh melalui sebuah mekanisme yang mengantarkan pada suatu pilihan yang tepat, yaitu dengan melakukan seleksi tehadap semua yang berkompetensi.[82]

[82]Ahmad Jalaluddin, *Menejemen Qur'ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehiupan Insaniyah,* (Malang: UIN Press, 2007), hal.

Di antara ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah kepemimpinan ini adalah:

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٩﴾ رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (QS. Ibrahim: 39-40)

Mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari *nash* al-Qur'an, yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab:24; QS. Al-Zumr:33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21), amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman:7-90; QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286).[83]

Selain ayat-ayat di atas masih banyak ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam, antara lain:

a. Manusia dapat dididik atau menerima pengajaran: QS. Al Baqarah ayat 31 dan QS. Al-Zumar: 9.
b. Tujuan pendidikan: QS. Adz Dzariyat: 56, At-Taubah: 2 dan Thoha: 114.
c. Tempat-tempat pendidikan: QS. At-Tahrim : 6, At-Taubah: 18, An-Nur: 36.
d. Sumber-sumber pembelajaran: QS. An-Najm: 3-4, Al-Ankabut: 2 dan Fussilat: 53.
e. Asas-asas dan materi pendidikan Islam: QS. Al Luqman:12-19.

[83]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ......,* hal. 262.

Dari rujukan ini, terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi manajemen pendidikan Islam yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi. Semua proses manajemen pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang digariskan oleh ajaran Islam.

2. As-Sunnah

Landasan manajemen pendidikan Islam selain al-Qur'an adalah as-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) maupun ketetapan (*taqririyah*). Sunnah Nabi ini merupakan penjelasan atau penafsiran al-Qur'an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur'an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ

لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS. Al-Hadid: 25)

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam manajemen pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. As-Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari manajemen pendidikan Islam karena:

a. Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.
b. Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dijadikannya as-sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi as-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Yaitu : - Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yangbersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, - Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang as-sunnah menjelaskan *mujmal* al-Qur"an, menerangkan *musykil*nya dan memanjangkan keringkasannya. Al-Qur'an menekankan bahwa Rasul SAW. berfungsi menjelaskan maksud firman-fiman Allah.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44)

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi

manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan manusia muslim dalam setiap sendi kehidupannya.

Rasulullah SAW. adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW:"Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baihaqi)

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمِا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai contoh As-Sunnah/Hadits Nabi SAW. yang berkaitan dengan fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Rasulullah SAW. memiliki perhatian yang besar dalam hal perencanaan (*planning*) dalam manajemen pendidikan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَىْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ
عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا
اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engakau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu" . (HR. Bukhari)

قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِانِّيَاتِ إِنَّمَا لِكُلِّ لِإِمْرِءٍ مَا نَوَى. فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِه فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ وِمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُّنْيَا يُسِيْبَهَا اَوْ اِمْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَا هَجَرَ اِلَيْهِ
(رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Amirul mukminin Umar bin Khattab RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:" Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berhijrah hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ .
شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَتَكَ قَبْلَ سَقَهَكَ وَ غَنَمِكَ قَبْلَ فَقْرُكَ وَ
فَرَغَكَ قَبْلَ سَغَلُكَ وَ حَيَتُكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu."

Suatu contoh lain dari sebuah perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa *khalwat* dari Rasulullah di gua Hira. Tujuan Rasulullah SAW., ber-*khalwat* dan ber-*tafakkur* dalam gua Hira tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri, mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW., menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW., ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang disampaikan Rasulullah bagi pendidikan.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-"Alaq: 1-5)

Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Sealain itu, Rasulullah SAW. diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah.

Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaian Rasulullah dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah).

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan administartif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian.

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi,

sebagaimana Ali bin Thalib berkata: "Kebenaran *yang* tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi".

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW., telah mencontohkan ketika memimpin perang Uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW., berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraisy di dekat gunung Uhud. Nabi mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW., mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makah dengan merasa suatu kesuksesan.[84]

Dari *sirah nabawiyah* di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad SAW) tentu ceritanya akan lain.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan

---

[84] M. Ma'ruf, *Konsep Manajemen* ....hal. 27.

rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding*, *leading* dan *coornairing*.[85]

Suatu contoh pelaksanaan (*actuating*) dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

> *Al-Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau*

---

[85] Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1983), hal. 74.

memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah…”.[86]

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad SAW. terhadap Ibnu ‘Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Nabi SAW. tidak membiarkan kekeliruan Ibnu ‘Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan beliau. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Demikian pula mengenai prinsip-prinsipdan etika manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari hadits,antara lain:

عَنْ أَنَسٍ اِبْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تَنَفَّرُوْا وَكَانَ يُحِبُّ الْتَخْفِيْفِ وَالتَّيْسِرِ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R. Bukhari)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Ali R.A ia berkata: “Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan.” (H.R Tirmidzi)

---

[86] Shahih Bukhari, *Kitab Adzan*, Bab Wudhu` Anak-Anak. Hadis nomor 859.

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّئُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمِ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya" (H.R Abu Nu'aim)

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan manajemen pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu dikembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT. dalam al-Qur'an. Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT.

3. Al-Kaun

Selain menurunkan ayat-ayat *Qur'aniyah* kepada umat manusia melalui perantara malaikat Jibril dan nabi-nabi-Nya, Allah juga membentangkan ayat-ayat *kauniyah* secara nyata, yaitu alam semesta dengan segala macam partikel dan heteroginitas berbagai entitas yang ada di dalamnya: langit yang begitu luas dengan gugusan-gugusan galaksinya, laut yang begitu membahana dengan kekayaan ikan, gunung-gunung, berbagai macam binatang dan sebagainya.[87]

[87] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 156-157.

Mengenai ayat-ayat *kauniyah* tersebut, beberapa ayat di dalam al-Qur'an menyatakan dengan gamblang dalam surah Ar-Ra'd ayat 3 dan al-Jatsiyah ayat 12-13 :

وَهُوَ ٱلَّذِى مَدَّ ٱلۡأَرۡضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ وَأَنۡهَـٰرًاۖ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوۡجَيۡنِ ٱثۡنَيۡنِۖ يُغۡشِى ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوۡمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.. (QS. Ar Ra'd: 3)

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡبَحۡرَ لِتَجۡرِىَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعًا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوۡمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah: 12-13)

Alam semesta selain sebagai ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan jejak-jejak keagunganNya, ia juga merupakan himpunan-himpunan teks secara konkrit yang tidak henti-hentinya mengajarkan

kepada manusia secara mondial begaimana bersikap dan berperilaku mulia.

Ditilik dari wacana pedagogis, hal itu amatlah berarti bagi berlangsungnya proses manajemen pendidikan Islam demi tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*insan kamil*" dengan pola takwa. *Insan Kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Beberapa contoh fenomena *kauniyah* yang dapat dijadikan landasan manajemen pendidikan Islam antara lain[88] :

a. Manajemen alam raya (QS. Yasin: 37-41): Keserasian dan keseimbangan alam semesta adalah pendidikan ilahiyah yang sempurna bagi manusia dalam menjalani tugas hidupnya – semisal menjalankan manajemen pendidikan Islam.
b. Manajemen lebah (QS. An-Nahl: 68-69): Kerapian, keteraturan, dan kedisiplinan serta ketaatan dalam *amal jama'i* (kerja kolektif) adalah ajaran ilahiyah yang ditetapkan bagi koloni serangga yang mungil ini.
   Dari manajemen lebah, manusia dapat mengambil hikmah idariyahnya, antara lain: 1) substansi sebuah sistem, 2) integrasi (*takammul*), 3) fleksibel dan elastis, 4) pertumbuhan strategis, 5) otoritas dan tanggungjawab, 6) hak dan kewajiban.
c. Manajemen semut (QS. An-Naml: 17-19) : Semut hidup berkoloni dan di antara mereka terdapat pembagian kerja yang sempurna. Mereka memiliki struktur sosial yang cukup menarik. Mereka pun mampu berkorban pada tingkat yang lebih tinggi daripada manusia. Salah satu hal paling menarik dibandingkan manusia, mereka tidak mengenal konsep semacam diskriminasi kaya-miskin atau perebutan kekuasaan.

---

[88] Contoh-contoh fenomena kauniyah dalam tulisan ini disarikan dari tulisan A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hal. 71-105.

Semut juga memiliki disiplin yang sangat mirip dengan disiplin militer. Namn aspek yang penting adalah tidak ada "perwira" atau administrator yang mengorganisasi, dimanapun juga. Berbagai kasta dalam koiloni semut menjalankan tugas secara sempurna, meskipun tnapa "kekuatan pusat" yang terlihat mengawasi mereka.

Dari manajemen semut, dapat diambil hikmah idariyahnya antara lain: 1) menunaikan tugas dengan *itqan* (totalitas), 2) kesadaran dan komitmen yang tinggi, 3) kemauan yang kuat dan motivasi yang tinggi, 4) *azimah* (tekad), 5) pengorbanan secara total, 6) teratur dan pembagian kerja, 7) manajemen krisis, 8) manajemen diri, inisiatif pribadi, 9) rasa tanggung jawab.

4. Al-Ijtihad

Syariat Islam yang disampaikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh-sungguh serta berkesinambungan. di dalam keduanya terdapat lafadz yang *'am-khash, muthlaq-muqayyad, nasikh-mansukh,* dan *muhkam-mutasyabih*, yang masih memerlukan penjelasan. Sementara itu, nas al-Qur'an dan as-Sunnah telah berhenti, padahal waktu terus berjalan dengan sejumlah peristiwa dan persoalan yang datang silih berganti (*al-wahyu qat intaha wal al-waqa'i la yantahi*). Oleh karena itu, diperlukan usaha penyeleksian secara sungguh-sungguh atas persoalan-persoalan yang tidak ditunjukkan secara tegas oleh nash itu. Ijtihad menjadi sangat penting.

Ijtihad yang diarahkan pada interpretasi wahyu akan menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang menggembirakan. Sebab interpretasi mansia atas wahyu akan menghasilkan pemahaman keagamaan atau agama yang aktual. Sementara interpretasi terhadap *al-kaun* akan menghasilkan ilmu pengetahuan.[89] Seorang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid*.

[89] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garuda Buana Indah, 1992), hal. 1.

Seorang mujtahid senantiasa menggunakan akal-budinya untuk memecahkan problematika kemanusiaan dalam kehidupannya. Orang yang senantiasa menggunakan akal-budinya oleh al-Qur'an disebut sebagai *ulul albab*.

Menurut al-Qur'an ulul albab adalah kelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Diantara keistimewaannya adalah mereka diberi hikmah dan pengetahuan, disamping pengetahuan, yang diperoleh mereka secara empiris.[90] Allah SWT. berfirman:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah: 269)

Ijtihad dalam kaitannya sebagai landasan manajemen pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam di dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar manajemen pendidikan Islam, sistem dan arah manajemen pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama di bidang manajemen pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas[91]. Ijtihad

---

[90] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan ...,* hal.159.

[91] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 21

dalam manajemen pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli manajemen pendidikan. Perlunya melakukan ijtihad di bidang manajemen pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an (QS. 51:56)[92], akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan sebagai dasar manajemen pendidikan Islam antara lain:

a. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang kepala lembaga pendidikan untuk mengatur upah (gaji) guru, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Al-Quran dan sebagainnya.
b. Ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke pondok pesantren, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
c. Ketetapan para ulama terhadap materi pendidikan Islam dari materi Al-Qur'an, hadist, dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan materi lain seperti ilmu bahasa (*al-lughah*),

---

[92]"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". (QS. Adz-Zaariyat: 56).

mantiq (logika), ilmu falaq (astronomi), ilmu hayat (biologi), ilmu hisab (matematika), ilmu kedokteran (*ilmu at-Tibbi*), psikologi (*ilmu an-nafs*), hukum, sosiologi-antropologi dan sebagainnya.

d. Ketetapan para cendekiawan muslim dalam merumuskan Undang-Undang Pendidikan, semisal UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".

Demikian juga dengan logikanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji berijtihad dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*[93] mengenai enam syarat untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu: 1) Adanya kecerdasan (*dzukain*), 2) Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*), 3) Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*), 4) Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*), 5) Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan 6) Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*). Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya. *Wallahu A'lam.*

---

[93]Kitab*Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

“*Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasulullah SAW*.”
(HR. Muslim)

Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Apabila ditilik dalam sejarah perkembangan ilmu, peran filsafat ilmu dalam struktur bangunan keilmuan tidak bisa diragukan. Sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, mustahil para ilmuan menafikan peran filsafat ilmu dalam setiap kegiatan keilmuan. Demikian juga dalam membangun struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam, maka peran filsafat ilmu juga tidak bisa disangsikan.

Berbeda dengan ilmu logika, filsafat ilmu menawarkan banyak pola pikir dengan memperhatikan kondisi objek dan subjek ilmu, bahkan pola pikir logika sebagai bagian dalamnya. Begitulah urgensi filsafat ilmu, baik sebagai disiplin maupun sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu. Untuk lebih lanjut, dalam pembahasan tulisan ini juga meruntut bagaimana bangunan ilmu dibangun oleh filsafat ilmu.

Manajemen pendidikan dasar Islam yang juga sebagai ilmu pengetahuan secara otonom, tentu memiliki struktur bangunan ilmu yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Walaupun mungkin terdapat differensi dalam penerapannya. Hal seperti itu

lumrah mengingat hampir semua ilmu pengetahuan memiliki obyek formal yang pasti berbeda-beda[94].

Pembahasan tulisan ini akan mengupas lebih tajam tentang struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam. Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama*, struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan. *Kedua*, struktur bangunan dasar ilmu pengetahuan manajemen pendidikan dasar Islam.

B. STRUKTUR BANGUNAN DASAR ILMU PENGETAHUAN

Menurut Kridalaksana sebagaimana dikutip Salim struktur adalah perangkat unsur yang diantaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, unsur dan hubungan itu bersifat abstrak dan bebas dari isi yang bersifat intuitif.[95] Jadi, Struktur ilmu pengetahuan adalah suatu kumpulan pengetahuan sistematik terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoritis atau memberikan penjelasan termaksud.[96]

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

[94] Obyek dalam ilmu pengetahuan ada dua, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material ialah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan dari suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia, ekonomi, hukum, alam, dan sebagainya. Sedang obyek formal ialah sudut tinjauan dari penyelidikan atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia. Dari segi manakah kita mengadakan penelaahan? Dari segi tubuhnya atau segi jiwanya? Jika mengenai tubuhnya, mengenai bagian-bagian tubuhnyakah atau mengenai fungsi dari bagian-bagian tubuh?. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 81.

[95]https://amirsalim1979.wordpress.com/2015/06/16/struktur-ilmu-pengetahuan/ Diakses Tanggal 17 September 2017.

[96]The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), hal. 139.

Istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih dari pada satu arti. Oleh karena itu, dalam memakai istilah tersebut seseorang harus menegaskan sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science-in-general*).[97]

Arti yang kedua dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Istilah Inggris '*science*' kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material (*systematic knowledge of the physical or material word*).[98]

Manusia selalu memiliki rasa ingin tahu. Dia selalu bertanya. Jika manusia bertanya, maka sebenarnya dia ingin mengubah keadaan dirinya dari *tidak tahu* menjadi *tahu*. Karena itu orang yang tidak tahu disebut *orang yang tidak berpengetahuan* dan orang yang tahu disebut *orang yang berpengetahuan*. Objeknya sendiri disebut pengetahuan *(knowledge).* Jadi pengetahuan adalah jawaban terhadap rasa keingintahuan manusia tentang kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta, baik dalam bentuk fakta (abstraksi dari kejadian atau gejala), konsep (kumpulan dari fakta), atau prinsip (rangkaian dari konsep).[99] Hal senada juga disampaikan oleh Sidi Gazalba, bahwa pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut ialah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.[100]

---

[97] *Ibid.,* hal. 85.

[98] *Ibid.*, hal. 88.

[99] Prasetya Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), hal. 2.

[100] Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 4.

Oleh karenanya pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Pengetahuan berbeda dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pasti berasal dari pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu bisa menjadi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan atau sains *(science)* adalah pengetahuan yang diperoleh dengan cara tertentu, yaitu cara atau metode ilmiah. Jadi, dalam hal ini kata kunci yang amat penting adalah cara atau metode ilmiah. Jika ada suatu pengetahuan yang didapat dari cara-cara non-ilmiah, maka pengetahuan tersebut belum layak disebut sebagai ilmu pengetahuan[101].

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk atau hasil dari suatu proses pencarian dengan metode ilmiah[102]. Tetapi ilmu pengetahuan juga bisa dilihat sebagai sistem, yaitu bahwa ilmu pengetahuan melibatkan berbagai abstraksi dari kejadian atau gejala yang terjadi di alam semesta dan diatur dalam tatanan yang logis dan sistematik. Jadi kumpulan fakta dan konsep saja belum dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menuntut fakta dan konsep tersebut diatur dalam tatanan yang sistematik.

---

[101] Misalnya, Einstein melalui penelitian ilmiah selama bertahun-tahun, menemukan bahwa *semua benda akan jatuh (ke bawah) disebabkan karena adanya gravitasi bumi*. Ini adalah ilmu pengetahuan. Tetapi jika pengetahuan itu diperoleh dengan cara non-ilmiah, misalnya bertapa di gua selama berbulan-bulan untuk mendapatkan wangsit, maka pengetahuan yang diperoleh bukanlah ilmu pengetahuan. *Ibid*., hal. 2-3.

[102] Proses yang ditempuh itu, yang dikenal dengan metode ilmiah, ialah antara lain tersusun atas: 1) pengumpulan (koleksi) data dan fakta; 2) pengamatan (observasi) data dan fakta; 3) pemilihan (seleksi) data dan fakta; 4) penggolongan (klasifikasi) data dan fakta; 5) penafsiran (interpretasi) data dan fakta; 6) penarikan kesimpulan mum (generalisasi); 7) perumusan hipotesis; 8) pengujian (verifikasi) terhadap hipotesis melalui riset empiris dan eksperimen; 9) penilaian (evaluasi): menerima atau menolak, atau menambah, atau merubah hipoteisi; 10) perumusan teori ilmu pengetahuan; dan 11) perumusan dalil atau hukum ilmu pengetahuan. Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 63-64.

Indrakusuma berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah uraian yang sistematis dan metodis tentang suatu hal atau masalah.[103] Fudyartanta sebagaimana dikutip Anshari menulis: "yang dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan adalah susunan yang sistematis daripada kenyataan-kenyataan ilmiah mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (hasil logika formil dan logika materiil)".[104] Hampir senada dengan Fudyartanta, Herbert L Searles, Guru Besar di Universitas Southern California, menyatakan bahwa: "Ilmu pengetahuan itu ialah pengetahuan yang paling eksak, diverifikasikan secara cermat, dan yang paling umum yang dapat diperoleh manusia".[105]

Dari keterangan-keterangan para ahli tersebut jelaslah, bahwa ilmu pengetahuan itu adalah uraian mengenai sesuatu obyek atau masalah yang diperoleh dari pemikiran yang runtut (sistematis), metode ilmiah, umum, dan kumulatif (bersusun timbun).

2. Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan

Epistemologi keilmuan adalah rumit dan penuh kontroversi, namun dalam pembahasan ini akan diusahakan memberikan analisis yang singkat dari metode keilmuan, sebagai suatu teori pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi dari metode keilmuan akan diarahkan perhatiannya kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berpikir sekaligus menjadi unsur-unsur dalam ilmu pengetahuan, yang diatur dalam suatu urutan tertentu.[106] Gambar dan uraian berikut ini akan memperjelas hal dimaksud.

---

[103] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal. 10.

[104] Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat.....*, hal. 48.

[105] *Ibid.*

[106] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 92-113. Baca Pula Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2012), hal. 46-54.
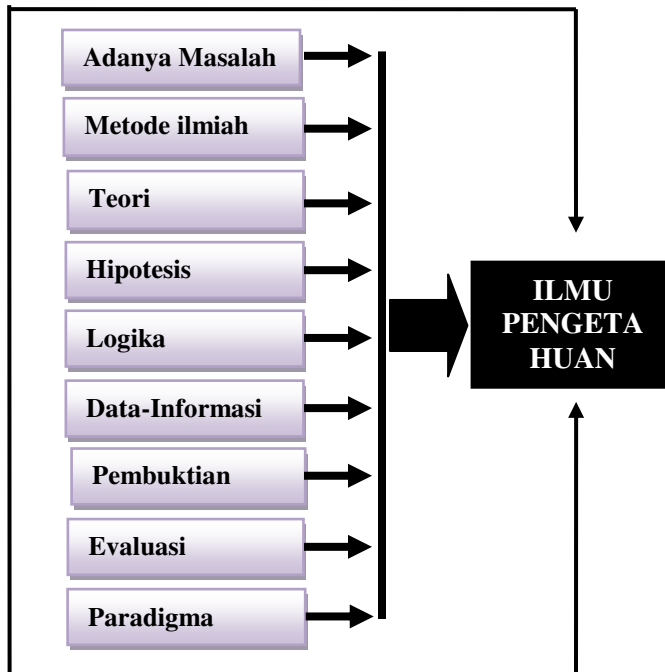
Gambar 4.1. Struktur Bangunan Dasar Ilmu Pengetahuan

a. Adanya Masalah (*Problem*)

Suatu masalah disebut sebagai masalah ilmiah, jika memenuhi persyaratan, yaitu bahwa masalah itu merupakan masalah yang dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah; Masalah yang terus mencari solusi; masalah yang saling berhubungan dengan masalah dan solusi ilmiah lain secara sistematis (dan lebih memadahi dalam memberikan pemahaman yang lebih besar). Untuk ini, Archie J. Bahm manawarkan, masalah yang dapat dikomunikasikan dan capable, yang disuguhkan dengan sikap dan metode ilmiah sebagai ilmu pengetahuan awal, sudah pantas dikatakan "masalah ilmiah"

(*scientific problem*).[107]

Masalah atau obyek dalam ilmu pengetahuan ada dua, yaitu obyek material dan obyek formal.[108] Obyek material ialah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan atau penyelidikan dari suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia, ekonomi, hukum, alam, dan sebagainya. Sedang obyek formal ialah sudut tinjauan dari penyelidikan atau pembicaraan suatu ilmu pengetahuan. Misalnya, tentang manusia. Dari segi manakah kita mengadakan penelaahan? Dari segi tubuhnya atau segi jiwanya? Jika mengenai tubuhnya, mengenai bagian-bagian tubuhnyakah atau mengenai fungsi dari bagian-bagian tubuh?

Dua macam ilmu pengetahuan dapat mempunyai obyek material yang sama, tetapi obyek formalnya tidak boleh sama, atau harus beda. Contoh: Ilmu jiwa anak dan ilmu pendidikan. Kedua ilmu ini mempunyai obyek material yang sama, yaitu anak. Tetapi obyek formal dari keduanya tidak sama. Obyek formal ilmu jiwa anak adalah perkembangan kehidupan kejiwaan anak, sedang ilmu pendidikan obyek formalnya ialah usaha untuk membentuk anak menjadi manusia beradab.

b. Metode ilmiah

Menurut Bahm, bahwa esensi dari sebuah pengetahuan adalah metode. Setiap pengetahuan memiliki metodenya sendiri sesuai dengan permasalahannya. Meski diantara para ilmuwan terjadi perbedaan tentang metode ilmiah, tetapi mereka sepakat bahwa masalah tanpa observasi tidak akan menjadi ilmiah, sebaliknya observasi tanpa masalah juga tidak akan menjadi ilmiah. Menurutnya, bahwa ilmu pengetahuan adalah aktivitas menyelesaikan masalah dan

---

[107] Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2012), hal. 47.

[108] Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 53.

melihat metode ilmiah sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik yang esensial bagi penyelesaian masalah.[109]

Untuk menghasilkan sesuatu yang benar, diperlukan metode atau prosedur yang benar pula. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmu sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkan harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Seperti diketahui berfikir adalah kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan. Metode ilmiah merupakan ekspresi mengenai cara bekerja pikiran, dengan cara bekerja, maka pengetahuan yang dihasilkan diharapkan mempunyai karakteristik tertentu yang diminta oleh ilmu pengetahuan yaitu sifat rasional dan teruji yang memungkinkan pengetahuan yang disusunnya merupakan pengetahuan yang dapat diandalkan.

c. Teori

Teori yang dimaksud disini adalah penjelasan mengenai gejala yang terdapat dalam dunia fisik tersebut.[110] Teori merupakan suatu

---

[109] Ada lima langkah esensial dan ideal – menurut Archie J. Bahm – dalam menerapkan metode ilmiah yang harus dipahami oleh seorang peneliti (ilmuwan), yaitu 1) memahami masalah; 2) menguji masalah; 3) mengusulkan solusi; 4) menguji hipotesis dan 5) memecahkan masalah. http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/13/enam-komponen-ilmu-pengetahuan/. Diakses tanggal 17 September 2017. Baca pula uraian Muslih mengenai bangunan dasar ilmu pengetahuan dari buku "What is Science" karya Archie J. Bahm. Mohammad Muslih, *Filsafat* .... hal. 46-52.

[110] Teori dalam pengetahuan ilmiah pada dasarnya adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis. Kumpulan proposisi itu adalah alat untuk menjelaskan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian. Contohnya adalah teori evolusi yang ditawarkan oleh Darwin. Teori ini berisi proposisi-proposisi yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk organisme yang

abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris.[111] Pada dasarnya kata teori adalah istilah teknis yang berarti "*looking at, viewing, beholding* (memperhatikan, mengamati, memandang)" yang menunjuk atau berkenaan dengan kontemplasi atau spekulasi, lawan kata dari aksi atau tindakan. Pada hakikatnya istilah dan pengertian teori sering dihadapkan secara kontras dengan istilah dan pengertian praktek". Salah satu contoh klasik perbedaan antara teori dan praktek adalah penggunaannya pada ilmu kedokteran. Teori kedokteran menjelaskan tentang sebab-sebab dan sifat alami tubuh manusia yang sehat dan yang sakit, sedangkan praktek kedokteran adalah tindakan-tindakan konkrit agar tubuh manusia sehat, sembuh dari sakit. Dua hal itu saling terkait, tetapi masing-masing bersifat mandiri, sebab dapat dilaksanakan penelitian kesehatan dan penelitian tentang penyakit tanpa harus secara praktek melakukan pengobatan terhadap pasien-pasien yang sakit, dan dapat pula dilakukan penyembuhan seorang pasien tanpa mengetahui bagaimana penyembuhan bekerja.

Teori dalam seni dan filsafat boleh jadi menunjuk pada ide-ide dan/atau fenomena empiris yang tidak mudah untuk diamati secara indera. Teori dalam dunia ilmu pengetahuan modern disebut teori ilmiah, umumnya dipahami sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena empiris, yang dibuat secara konsisten dengan metode ilmiah. Teori ilmiah cenderung dideskripsikan sebagai sarana bagi ilmuwan di lapangan dalam memahami, menguji, membuktikan,

---

lebih rumit berasal dari sejumlah kecil bentuk-bentuk yang lebih sederhana (primitif) yang berkembang secara evolutif sepanjang masa.

[111] Secara rasional maka ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai dengan fakta dengan yang tidak. Secara sederhana maka hal ini berarti bahwa semua teori ilmiah harus memenuhi dua syarat utama, yaitu: 1) harus konsistem dengan teori-teori sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keselruhan, dan 2) harus cocok dengan fakta-fakta empiris, sebab teori yang bagaimanapun konsistennya sekiranya tidak didukung oleh pengujian empiris tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah. Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 97-99.

menentang, menolak, dan merekayasa suatu objek. Dalam ilmu pengetahuan modern perbedaan antara teori dan praktek secara kasar dapat dilihat pada perbedaan antara teori ilmiah dengan teknologi atau dengan ilmu terapan.

d. Hipotesis

Secara etimologis hipotesis berarti sesuatu yang masih *kurang dari* (*hypo*) sebuah *kesimpulan pendapat* (*thesis*). Dengan kata lain hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan ini belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah adalah suatu *jawaban duga* yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawabanyang benar. Bila dengan data yang terolah dapat disimpulkan bahwa hipotesis itu benar, dicapailah konklusi dan pada saat ini *hipotesis* sudah berhenti menjadi hipotesis; hipotesis berubah menjadi *tesis/tesa*.[112]

e. Logika

Penalaran merupakan suatu proses berfikir yang membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berfikir itu harus dilakukan dengan cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid (*sahih*) apabila proses penarikan kesimpulan dilakukan menurut cara tertentu. Cara inilah yang disebut “logika”, dimana logika secara luas dapat diartikan sebagai “pengkajian untuk berpikir secara benar”. Berpikir disnini adalah kegiatan pikiran, akal budi manusia. Dengan berpikir, manusia ‘mengolah dan mengerjakan’ pengetahuan yang telah diperolehnya.

f. Data-Informasi

Tahapan ini merupakan suatu yang dominan dalam metode keilmuan. Disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data, maka banyak orang yang

---

[112]Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat* .... hal. 67.

menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta. Hasil observasi ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Penyusunan dan klasifikasi data tahapan metode keilmuan ini, menekankan kepada penyusunan kata dalam kelompok-kelompok, jenis-jenis dan kelas-kelas. Dalam sebuah cabang ilmu usaha untuk mengidentifikasi, menganalisa, membadingkan, dan membedakan fakta-fakta yang tergantung kepada adanya klasifikasi yang disebut *taksonomi* dan ilmuan modern terus berusaha untuk menyempurnakan taksonomi untuk bidang keilmuan mereka.

g. Pembuktian

Langkah selanjutnya setelah menyusun hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan mengonfrontasikannya atau menghadapkannya dengan dunia fisik yang nyata. Tidak jarang pula beberapa pembuktian ilmiah membutuhkan alat yang rumit sekali sehingga hipotesis baru dapat dibuktikan beberapa waktu setelah ditemukan alat yang dapat membantu mengumpulkan fakta yang dibutuhkan. Hal inilah yang meyebabkan penelitian ilmiah menjadi mahal, yang dikarenakan bukan oleh penyusunan teorinya, melainkan dalam pembuktiannya. Pembuktian inilah sebenarnya yang memberi jastifikasi terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau ditolak secara ilmiah.

h. Evaluasi

Evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan keputusan yang dibuat dalam merancang suatu system pengajaran. Evaluasi dalam hal ini adalah menarik kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses menguji hipotesis tidak terdapat fakta yang cukup mendukung maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah teruji kebenarannya.

i. Paradigma

Pengujian kebenaran dalam ilmu berarti menguji hipotesis dengan pengamatan kenyataan yang sebenarnya. Dalam hal ini maka keputusan terakhir terletak pada fakta.

Secara umum pengertian paradigma adalah seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pengetahuan dan metode ilmiah, Gie[113] menyatakan bahwa:

> ilmu adalah kesatuan antara pengetahuan, aktivitas, dan metode. Ketiga hal tersebut merupakan kesatuan logis yang harus ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas, aktivitas harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di antara aktivitas, metode, dan pengetahuan menyusun suatu ilmu.

Ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan sistematik terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan agar dapat menjadi dasar teori dan memberi penjelasan yang sesuai. Saling keterkaitan diantara segenap komponen itu juga merupakan struktur dari pengetahuan ilmiah.

C. STRUKTUR BANGUNAN DASAR ILMU PENGETAHUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Setelah mengetahui bangunan dasar ilmu pengetahuan sebagaimana uraian sebelumnya, pembahasan berikut ini akan mengadakan tinjauan terhadap ilmu manajemen pendidikan Islam. Apakah unsur-unsur tersebut telah terpenuhi oleh ilmu manajemen pendidikan Islam.

---

[113]The Liang Gie. *Pengantar Filsafat* ..... hal. 67.

Uraian berikut ini mencoba mengadakan penelaahan secara berturut-turut unsur-unsur di atas, dan bila perlu dibicarakan juga persyaratan tambahan.

1. Masalah (*Problem*)

Masalah atau obyek ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam ada dua, yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material manajemen pendidikan dasar Islam ialah interaksi antar manusia (guru, siswa, tenaga kependidikan, wali siswa, petugas pendidikan dan lain-lain). Sedangkan obyek formal manajemen pendidikan dasar Islam ialah usaha memanaj atau mengatur pendidikan dan komponen-komponen pendidikan untuk membentuk anak menjadi manusia beradab yakni manusia yang dewasa dan terlepas dari ketergantungan kepada manusia lain. Manajemen pendidikan dasar Islam membicarakan dasar-dasar yang memberikan landasan kepada usaha tersebut, memberikan pedoman bagaimana usaha tersebut dilaksanakan, dan memberikan arah ke mana usaha tersebut ditujukan. Obyek formal ini akan lebih jelas dan tegas apabila telah mengetahui, apa saja yang menjadi obyek pembicaraan dari manajemen pendidikan Islam itu.

Masalah manajemen pendidikan Islam adalah masalah yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas. Dalam manajemen pendidikan Islam banyak segi-segi dan pihak-pihak yang turut terlibat baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, Jika ada pendapat bahwa obyek manajemen pendidikan Islam itu hanyalah mengatur interaksi guru dan anak didik saja, maka pendapat itu adalah kurang lengkap.

Adapun obyek-obyek dari manajemen pendidikan Islam itu, antara lain:

a. Manajemen anak didik, yaitu pihak yang menjadi obyek pokok dari pendidikan.
b. Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu pihak subyek dari pelaksanaan pendidikan.

c. Manajemen materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun menjadi suatu kurikulum.
d. Manajemen pembelajaran Islam, yang memuat cara-cara bagaimana menyajikan materi pendidikan kepada anak didik.
e. Manajemen evaluasi pendidikan Islam, yaitu cara-cara bagaimana mengadakan penilaian terhadap hasil belajar murid
f. Manajemen alat-alat pendidikan Islam, yaitu langkah-langkah atau tindakan-tindakan guna menjaga kelangsungan pekerjaan mendidik.
g. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam.
h. Manajemen *milieu* atau lingkungan sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang turut berpengaruh terhadap hasil pendidikan.
i. Sistem Informasi Manajemen pendidikan Islam.
j. Manajemen keuangan pendidikan Islam
k. Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat (humas) pendidikan Islam
l. Manajemen Peningkatan mutu pendidikan Islam.
m. Manajemen pemasaran pendidikan Islam.
n. Manajemen kewirausahaan pendidikan Islam.
o. Kepemimpinan pendidikan Islam.
p. Organisasi pendidikan Islam.

2. Metode ilmiah

Ilmu manajemen pendidikan Islam telah menggunakan metode-metode ilmiah dalam penyelidikannya. Metode-metode yang banyak dipergunakan dalam Ilmu manajemen pendidikan Islam di antaranya ialah: metode observasi, angket/kuesioner, eksperimen, interview, dan juga metode testing.

Metode observasi di antaranya untuk mengadakan penyelidikan tentang kinerja pemimpin dalam organisasi pendidikan Islam, manajemen sarana dan prasarana pendidikan Islam, manajemen iklim dan budaya sekolah dasar, manajemen pembelajaran dalam kelas, manajemen kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler dan lain-lain. Metode angket misalnya digunakan untuk menyelidiki bagaimana

tanggapan guru terhadap kepemimpinan kepala madrasah atau kepemimpinan dan organisasi pembelajar, tanggapan siswa mengenai kompetensi guru, sikap siswa terhadap pembelajaran dan disiplin sekolah, dan lain-lain. Metode eksperimen misalnya dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan dalam bidang manajemen kewirausahaan di sekolah dasar Islam, tentang manajemen pendidikan Islam yang ideal, seperti halnya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang sebagai *pilot project* madrasah unggulan, SDI Al-Hikmah dan SDI Al-Falah Surabaya, juga SDI Sabilillah Malang dan sebagainya. Begitu juga metode testing, dipergunakan untuk menganalisis kemajuan dan prestasi belajar anak didik, dan bahkan menilai kinerja guru profesional.

Oleh karena ilmu manajemen pendidikan Islam dalam penyelidikan-penyelidikannya selalu menggunakan metode-metode ilmiah, maka ditinjau dari segi metode, ilmu manajemen pendidikan Islam telah memenuhi unsur tersebut.

3. Teori

Ilmu manajemen pendidikan Islam didasarkan pada teori-teori yang telah mapan, yakni teori yang merupakan suatu abstraksi intelektual di mana pendekatan secara rasional digabungkan dengan pengalaman empiris. Sebagai contoh mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, yakni:

a. Perencanaan (*Planing*)
Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam al-Qur’an dan Hadis. Di antara ayat al-Qur’an yang terkait dengan fungsi perencanaan adalah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al- Qur'an. Firman Allah dalam surat Ali imran ayat 103:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfiman dalam surat al-Kahfi ayat 2:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, (QS.Al-Kahfi: 2)

d. Pengawasan (*Controlling*)
Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS.Asy-Syuraa: 6

4. Hipotesis

Hipotesis amat berguna dalam penelitian.[114] Menurut Cohen tanpa hipotesis, tidak akan ada *progres* dalam wawasan atau pengertian ilmiah dalam menyimpulkan fakta empiris. Tanpa ide yang

---

[114] Sebagai catatan tambahan, dapat dikemukakan bahwa tidak semua penelitian memerlukan hipotesis. Penelitian yang tidak memerlukan hipotesis antara lain, penelitian eksploratif (deskriptif), penelitian historis, penelitian evaluasi, penelitian *survey* atau kasus, dan penelitian *developmental* (pengembangan). Tujuan penelitian jenis ini bukan untuk menguji hipotesis tetapi mempelajari tentang gejala-gejala sebanyak-banyaknya.

membimbing, maka sulit dicari fakta-fakta yang ingin dikumpulkan dan sukar menentukan mana yang relevan mana yang tidak.[115]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ .....

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. ..... (QS. Al-Hujurat: 12)

Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 6 dan 12 diatas, maka dapatlah dijelaskan bahwa kebenaran haruslah dicek dan di-*cross ceck* ntuk kemudian berdasarkan data-data yang dikumpulkan dapatlah menyimpulkan akan kebenaran itu. Kata "*periksalah dengan teliti*" dan "*jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan)*" sebagaimana ayat QS. Al-Hujurat di atas adalah "penekanan" bahwa kebenaran hipotesis haruslah dibuktikan, agar tidak menjadi musibah bagi masyarakat (*an tusiibu qauman*) dan juga menjadi dosa (*itsmun*).

Ilmu manajemen pendidikan Islam, dalam peneyelidikannya untuk mencapai "kebenaran", juga melalui tahap hipotesis. Di saat mendesain dan mengkonstruksi hipotesis, para peneliti manajemen pendidikan dasar Islam membutuhkan sumber-sumber inspirasi yang dapat membantu dan memberi warna hipotesis yang dibangunnya. Sumber-sumber inspirasi hipotesis dalam penelitian kuantitatif adalah

---

[115] Mahmud, *Metodologi Penelitian*, Edisi Revisi, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2016), hal. 52.

teori yang digunakan dalam penelitian, teori tersebut diperoleh dari studi kepustakaan mengenai manajemen pendidikan Islam.

Selain teori-teori mapan mengenai manajemen pendidikan Islam sebagai sumber inspirasi hipotesis, seringkali para peneliti juga menggunakan pengalaman-pengalaman empiris yang dibangun berdasarkan pengamatan-pengamatan yang sistematis melalui penelitian eksploratif atau bahan-bahan ekploratif yang dibuat oleh orang lain sebagai sumber-sumber inspirasi lain hipotesis penelitian. Dengan demikian sumber-sumber inspirasi hipotesis adalah teori dan pengalaman empiris peneliti itu sendiri.
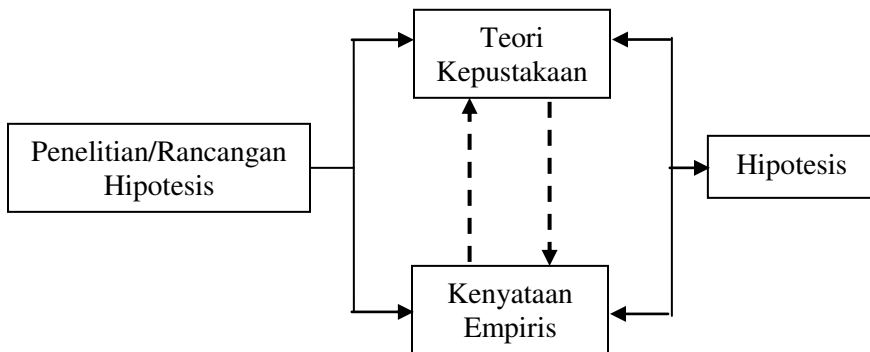
Gambar 4.2 : Penggunaan Sumber Teori dan Empiris untuk Hipotesis

Beberapa peneliti manajemen pendidikan dasar Islam yang lain bahkan lebih jauh melangkah agar risetnya lebih bermanfaat, yakni dengan melakukan *mapping* teori dan menunjukkan posisi penelitiannya berada di posisi yang mana kemudian membangun hipotesis berdasarkan hasil *mapping* teori itu.[116]

5. Logika

[116] Hal inilah yang disebut dengan *theoretical problem* dalam suatu penelitian. Hipotesis ini kemudian digunakan untuk menjawab problem empirik dalam penelitian.

Ilmu manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan secara otonom, juga melalui proses berfikir yang dilakukan dengan cara tertentu. Dengan berpikir yang benar, para ahli manajemen pendidikan Islam 'mengolah dan mengerjakan' pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan "mengolah dan mengerjakannya" para ahli manajemen pendidikan Islam, mampu mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan, serta menghubungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lainnya. Sebagai contoh, bagaimana para *reseachter* manajemen pendidikan Islam membuat prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan Islam, yakni: kejujuran (amanah) (QS. Al-Ahzab: 72; QS. An-Nisa': 58), adil (QS. Al-A'raf: 29; QS. Shad: 26), musyawarah (QS. Al-Syura: 38; QS. Al-Imran: 159), etika tauhid dan *amr ma'ruf nahi munkar* (QS. Al-Imran: 118).[117] Demikian juga dengan logikanya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*[118] menyebutkan enam karakteristik untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu: 1) Adanya kecerdasan (*dzukain*), 2) Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*), 3) Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*), 4) Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*), 5) Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan 6) Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*). Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

6. Data-Informasi

Data adalah semua fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk informasi. Informasi adalah data yang diolah untuk kepentingan tertentu. Data ditinjau dari sifat data dalam manajemen pendidikan Islam terdiri atas: 1) data kualitatif, yaitu data-data yang tidak dapat

---

[117] Baca Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 84-99.

[118] Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

diukur dengan angka secara pasti. Misalnya, motivasi kerja kepala sekolah, minat dan bakat menjadi guru, komitmen organisasi. 2) data kuantitatif, yakni data-data yang dapat diukur dengan angka secara pasti. Misalnya, masa kerja guru madrasah, jumlah jam mengajar guru, *budgeting* ujian sekolah.

Data baik kualitatif maupun kuantitatif dalam manajemen pendidikan dasar Islam diperlukan untuk proses mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan membedakan fakta-fakta dalam mencapai kesempurnaan kesimpulan ilmu manajemen pendidikan Islam. Karena itulah metode pengumpulan data misalnya: observasi, eksperimen, angket/kuesioner, test, interview, dan lain-lain sangat dibutuhkan dalam ilmu manajemen pendidikan Islam.

7. Pembuktian

Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, maka langkah selanjutnya dalam manajemen pendidikan Islam setelah menyusun hipotesis adalah menguji hipotesis tersebut dengan mengonfrontasikannya atau menghadapkannya dengan dunia empiris yang nyata.

Pembuktian kebenaran dalam ilmu manajemen pendidikan Islam dilakukan dengan mengetes alternatif-alternatif hipotesis dengan observasi kenyataan yang sebenarnya atau lewat eksperimen. Dalam kaitan ini maka keputusan terakhir terletak pada fakta. Misalnya, sebuah hipotesis mengenai adanya model kepemimpinan transformatif di sekolah dasar/madrasah, maka diadakanlah observasi kenyataan di lapangan (sekolah/madrasah). Demikian juga mengenai manajemen kurikulum pendidikan dasar Islam yang bersumber dari *nash* (Al-Qur'an dan Hadits), maka diadakanlah eksperimen di sekolah/madrasah. Pembuktian inilah sebenarnya yang memberi jastifikasi terhadap teori ilmiah apakah pernyataan-pernyataan yang dikandungnya dapat diterima kebenarannya atau ditolak secara ilmiah.

8. Evaluasi

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam merupakan proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pendidikan.

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 2-3:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣

"Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Evaluasi manajemen pendidikan Islam terutama di sekolah/madrasah meliputi banyak segi, yang secara garis besar dapat dilihat dari calon siswa (*input*), lulusan (*output*), dan proses pendidikan secara menyeluruh (transformasi). Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat sebagai berikut :
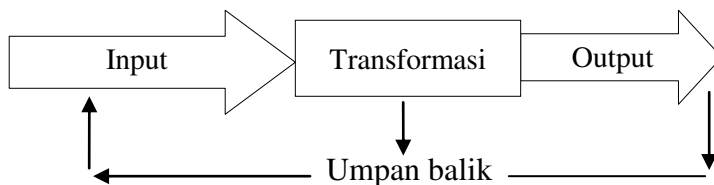
a. Input

Yaitu bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah

adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan evaluasi ini dapat diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

b. Output

Yaitu bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan evaluasi, sebagai alat penyaring kualitas.

c. Trasnformasi

Yaitu mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan, yang dalam hal ini siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur yang berfungsi sebagai faktor penentu dalam kegiatan sekolah tersebut antara lain : Siswa sendiri, Guru dan personal lainnya, Bahan pelajaran, Metode mengajar dan sistem evaluasi, Sarana penunjang, dan Sistem administrasi.

d. Umpan Balik (*Feed Back*)

Yaitu segala informasi, baik yang menyangkut *output* maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan untuk memperbaiki *input* maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab tersebut diantaranya : input yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal yang kurang tepat, materi yang tidak atau kurang cocok, metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang

memadai, kurangnya sarana penunjang, sistem administrasi yang kurang tepat.[119]

9. Paradigma

Dalam mengembangkan suatu paradigma ilmu, seseorang harus dapat melihat cara pandang yang menjadi aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu: dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dan dimensi aksiologis.

Ontologi adalah masalah apa, yaitu apa yang akan ditangani oleh manajemen pendidikan Islam. Hal ini sangat bertalian dengan objek material dan objek formal Ilmu manajemen pendidikan Islam. Obyek material Ilmu manajemen pendidikan Islam ialah manusia. Sedangkan obyek formal Ilmu manajemen pendidikan dasar Islam ialah usaha untuk mengatur pendidikan Islam beradab. Dengan demikian Ilmu manajemen pendidikan Islam telah memiliki ontologi secara jelas. Sementara itu epistemology adalah masalah kebenaran, yaitu bagaimana mewujudkan kebenaran itu. Kebenaran dalam ilmu hanya dapat diwujudkan dengan metodologi ilmiah seperti juga telah diutarakan di atas. Syarat ini pun telah dipenuhi oleh Ilmu manajemen pendidikan Islam. Sedangkan aksiologis yang membahas tindakan yang benar atau kegunaan manajemen pendidikan Islam itu untuk kepentingan kesejahteraan manusia bertalian dengan tujuan manajemen pendidikan Islam serta tindakan untuk mencapai tindakan itu. Dengan demikian ketiga persyaratan ini sudah dipenuhi oleh manajemen pendidikan Islam untuk mendapatkan predikat Ilmu manajemen pendidikan Islam. *Wallahu A'lam*.

---

[119] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 4-6.

Bab 5

Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Profetik

A. PENDAHULUAN

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah "fokus dan konsern teori Islam" terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai (*value*) atau etika Islami yang melingkupinya.

Isyarat pengertian manajemen dalam Al-Qur'an dan Hadits, antara lain sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT.

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.(QS. Al Sajdah: 5)

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah difahami bahwa Allah SWT. adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT. mengatur alam raya ini.[120]

ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ
إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." (QS. Huud: 61)

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ
ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

[120]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 362.

dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah: 16)

Untuk menjadi pengatur (*khalifah/manager*) di alam (*nature*), maka manusia telah dibekali oleh Allah SWT. dengan berbagai kelebihan, yakni: 1) diberi kemulyaan dengan diciptakan secara sempurna (QS. Al-Isra': 70; QS. At-Tiin: 4), 2) manusia berdiri tegak (QS. Al-Mulk: 22-23), 3) Ditiupi Ruh (QS. As-Sajadah: 9), dan 4) alam diperuntukkan untuk manusia (QS. Al-Jatsiyah: 12).[121]

Selain berbekal potensi-potensi di atas, agar manusia eksis menjadi *khalifah/manager* yang mampu mengatur secara ideal, maka manajemen – termasuk di dalamnya manajemen pendidikan Islam - yang dirumuskannya harus berdasarkan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Manajemen yang demikian inilah yang sering dinamai manajemen berbasis profetik, yakni manajemen yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an, al-Sunnah dan Ijtihad.

Seorang Nabi yang memiliki potensi sempurna (*insan kamil*) yang diberikan Tuhan yang merupakan model moral utama yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam dunia manajemen pendidikan Islam, bagaimana potret manajemen pendidikan kenabian dan bagaimana potret itu dapat menjadi faktual saat ini. Karena itulah, pembahasan tulisan ini akan difokuskan kepada pengertian manajemen pendidikan Islam serta bagaimana karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis profetik.

---

[121] Mahmud, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2016), hal. 31-33.

B. KARAKTERISTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PROFETIK

Setelah mengetahui pengertian manajemen pendidikan Islam sebagaimana uraian sebelumnya, pembahasan berikut ini akan mengadakan tinjauan terhadap karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis profetik.

1. Pendidikan Profetik

a. Pengertian Profetik

Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes"* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*Messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*Prophet*).[122]

Kenabian dari kata arab "*nabiy"* dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikatNya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu dia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang didasarkan

---

[122]Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan, (*Purwokerto: STAIN Press, 2011), hal. 49.

oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad dengan berbagai upaya melakukan pemikiran sehingga dapat menemukan kebenaran normatif dan faktual. Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian.

Agar tugas-tugas kenabian tercapai, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia yaitu: a) Jujur (*al-sidq*), b) Amanah (*al-amanah*), c) Komunikatif (*al-tabligh*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran; dan d) Cerdas (*al-fathanah*). Dengan potensi tersebut Nabi SAW. mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin.

Setiap Nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: a) menjelaskan ajaran-ajaranNya, b) menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya, c) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat; dan d) memberikan contoh (*uswah hasanah*) pengamalan.

Keempat tugas dan misi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas: *pertama* adalah memahami Al-Qur'an, berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilahiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, *kedua* menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik), *ketiga* melakukan kontrol dan evaluasi dan jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. *Keempat*, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi rasul dan manusia biasa[123].

b. Filsafat profetik

Filsafat profetik atau filsafat kenabian adalah pemikiran filosofis yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an

---

[123] Moh. Roqib, *Prophetic Education:* ...... hal. 49.

dan Sunnah dengan berbagai upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada penelitian empirik sehingga menemukan kebenaran normatif dan faktual aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk *khaira ummah* atau komunitas ideal. Secara teologis filsafat profetik ini diambil dari pemikiran sufi yang membincang tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan yang Esa (*tauhid*) yang transenden dengan manusia yang relatif dan plural.

Filsafat profetik atau filsafat kenabian sebagai upaya mendialogkan manusia, Tuhan dan alam dapat dimaknai sebagai filsafat yangmengkaji tentang hakikat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia agung (*an-nabiy*) kemudian dikomunikasikan pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan kehidupan yang sejahtera[124].

c. Filsafat Pendidikan Profetik

Berdasarkan pada pemahaman terhadap filsafat profetik, sebagaimana telah disebutkan, filsafat pendidikan profetik adalah pemikiran filosofis kependidikan yang mendasarkan pada pemahaman terhadap alam dan hukum dialektikanya yang bermuara pada hubungan antara tuhan dan manusia yang menyatu (*tauhid*) tanpa menghilangkan keEsaan Tuhan dan tidak pula melebur eksistensi manusia sehingga manusia yang percaya terhadap yang profan akan bertindak sebagai manifestasi kepercayaan kepada Allah sekaligus memahami keterbatasan dan kelemahan memahami realitas hukum dan alamTuhan[125]. Filsafat pendidikan profetik merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai untuk pengEsaan terhadap Allah yang dilakukan secara kontinu dan dinamis disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan Tuhan (yang transenden). Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang

---

[124] *Ibid*., hal. 53.

[125] *Ibid*., hal. 86.

disertai dengan cita-cita mengenai tujuan (*a sense of goal*) yaitu membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan.

Untuk memberi arah ke mana transformasi tersebut akan dibawa maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk ke arah transformasi yang dilakukan. Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, emansipasi, liberasi, dan transendensi yang mengkarakteristikkan pendidikan profetik. Humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan dasar cita-cita profetik dalam pendidikan.

Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikkan pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Al-Imran: 110)

1) Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa Latin "*transcendere"*yang berarti naik ke atas; dalam bahasa inggris *"to transcend"* berarti menembus, melewati, melampui, artinya perjalanan di atas atau di luar. *"transcend"* berarti melebihi, lebih penting dari, "*transcendent"* berarti sangat, teramat, atau sukar dipahamkan, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa. Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikatkan antara manusia dan Tuhan.

Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah dan yang ghaib[126].

Berdasarkan pada filsafat profetik indikator transendensi dapat dirumuskan: 1) mengakui adanya kekuatan supranatural, Allah. 2) melakukan upaya mendekatkan diri kepada Allah. 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung. 4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaanNya. 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci. 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). 7) menerima masalah atau problem hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerahNya.

2) Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin *"liberare"* berarti memerdekakan atau pembebasan. *Liberation* dari kata "*liberal"* yang berarti bebas. *Liberation* berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikasi sosial seperti mencegah bernarkoba, memberantas judi, membela nasib buruh dan mengusir penjajah[127].

Dari definisi dan pemahaman terhadap filsafat profetik dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu: 1) memihak kepada kepentingan rakyat, *wong cilik* dan kelompok *mustadz'afin.* 2) menegakkan keadilan dan kebenaran. 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi. 4) menghilangkan penindasan dan kekerasan.

3) Humanisasi

---

[126] *Ibid.*, hal. 78.
[127] *Ibid.,* hal. 82.

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Dalam bahasa inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan. Humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia[128].

Indikator Humanisasi: 1) menjaga persaudaraan meski berbeda agama, kayakinan, status sosial dan tradisi, 2) memandang seseorang secara total, 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

Ketiganya disebut visi profetik. Untuk filsafat pendidikan profetik, unsur-unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral.

d. Pengertian Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial[129.]

Pendidikan profetik merupakan upaya sadar dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai kenabian yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan intelektual, emosional, spiritual,

---

[128] *Ibid*., hal. 84.
[129] *Ibid.,* hal. 88.

akhlak dan moral secara utuh dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, maupun berbagai hal yang merusak kepribadian.

Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*sidiq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabliqh*), dan cerdas (*fatanah*). Pendidikan Profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.

Dengan berbagai pemaparan para ahli mengenai konsep manajemen pendidikan Islam dan pendidikan profetik, sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis profetik adalah seni dan ilmu mengelola, mengatur sumber daya pendidikan Islam (manusia dan sumber daya lainnya) secara Islami serta secara faktual berusaha menghadirkan nilai-nilai kenabian dalam konteks kekinian untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

2. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Profetik

Pembahasan mengenai manajemen pendidikan Islam berbasis profetik senantiasa melibatkan nash (Al-Qur'an dan Hadits *an-Nabawiyah*) dan peradaban (*the civilization*) kaum muslimin. Oleh

karenanya, uraian tentang manajemen pendidikan Islam berbasis profetik akan mempertimbangkan bahan-bahan berikut[130]:

a. Nash-nash Al-Qur'an dan Hadit-hadits *an-Nabawiyah* yang terkait dengan manajemen pendidikan. Misalnya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

Juga Sabda Nabi SAW. yang artinya:
Ibnu Majah menyatakan, Al-Abbas bin Walid al Dimsyqiy telah menyampaikan riwayat kepada kami, Wahb bin Sa'id bin Athiyah Al Salamiy telah menyampaikan riwayat kepada kami, Abd. Al Rahman bin Zaid bin Aslam telah menyampaikan (riwayat) kepada kami (riwayat ini) dan ayahya dari Abudllah bin Umar yang berkata, Rasulullah bersabda: "Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya".[131]

b. Perkataan dan perilaku para sahabat (*aqwal* dan *ahwal as-shahabat*) Nabi SAW. maupun ulama dan cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan. Seperti perkataan Ali bin Abi Thalib ra.: "*Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi".*
c. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.

---

[130] Pemikiran ini selaras dengan pendapat Mujamil Qomar dalam merumuskan karakteristik manajemen pendidikan Islam. Baca Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*: *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Penidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 15-16.

[131]Muhammad bin Yazid Abdillah Al Qozwini, *Sunan Ibniu Majah*, jilid II, (Beirut Dar Al-Fikr, tt), hal. 817.

d. Peradaban dari komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
e. Kaidah-kaidah manajemen pendidikan.

Bahan-bahan nomor satu sampai empat merefleksikan karakteristik khas manajemen pendidikan Islam berbasis profetik, sedangkan bahan nomor lima merupakan tambahan yang bersifat umum dan dapat digunakan membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam berbasis profetik.

Nash-nash Al-Qur'an dan Hadit-hadits *an-Nabawiyah* sebagai sandaran teologis; Perkataan-perkataan dan perilaku para sahabat (*aqwal dan ahwal as-shahabat*) Nabi SAW. maupun ulama dan cendekiawan muslim sebagai sandaran rasional; sedangkan realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta peradaban dari komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris, sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis. Jadi, bangunan manajemen pendidikan Islam berbasis profetik ini diletakkan di atas empat sandaran yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Untuk lebih dalam dan luasnya penjelasan mengenai karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis profetik ini, berikut ini gambar dan uraian karakteristiknya[132]:

[132] Uraian karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis profetik ini diilhami oleh pemikiran Mujamil Qamar dalam bukunya "*Strategi Pendidikan Islam*". Lihat Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 20-26.
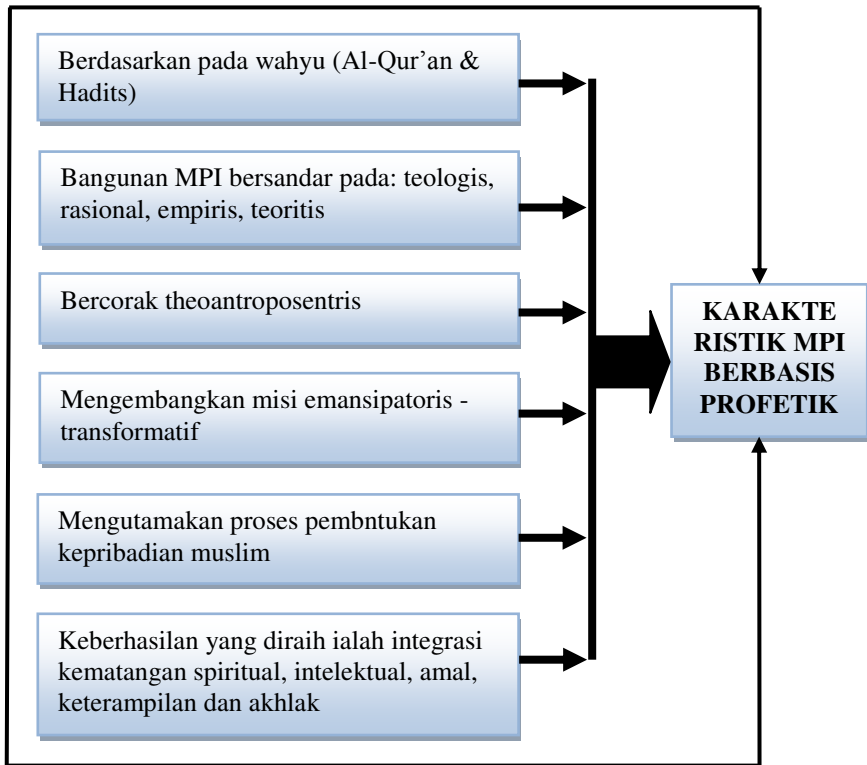
Gambar 5.1. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Profetik

a. Berdasarkan pada wahyu (Nash Al-Qur'an dan Hadit-hadits *an-Nabawiyah*)

Wahyu merupakan ciri utama manajemen pendidikan Islam berbasis profetik. Wahyu yang dimaksud disini adalah "Kalam Allah SWT." Yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Kalam tersebut kemudian menjadi Al-Qur'an dan segala perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*), dan ketetapan (*taqririyyah*) Nabi Muhammad SAW. (Hadits).

Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "Kalam Allah" sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu, keberadaannya akan tetap terjaga[133]. Tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Firman Allah:

وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ٦٤

Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. al-Nahl : 64)

Firman Allah dalam Q.S. Shad ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".* (Q.S. Shad: 29)

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[134]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengantur hubungan manusia dengan sesamanya.

---

[133]"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 5)

[134]Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Depag RI, 1999), hal. 71-74.

Manajemen pendidikan Islam, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk mengatur manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Manajemen pendidikan Islam sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan[135]. Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk melaksanakan manajemen pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, proses manajemen pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri pendidik dan peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami. Sebagai contoh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam profetik, adalah sebagai berikut:

1) **Perencanaan (*Planning*)**

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, telah tertuang konsep dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah

135 Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27.

diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Hasyr: 18)

Allah SWT. juga berfirman dalam QS. Yusuf ayat 47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدتُّمْ فَذَرُوهُ فِي سُنۢبُلِهِۦٓ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf: 47-49)

Ayat ini mennjukkan bahwa Nabi Yusuf as. Merencanakan program untuk beberapa tahun ke depan. Perencanaan adalah tindakan legal secara syar'i. Perencanaan akan memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh bagi masa depan sehingga mendorong seseorang untuk bekerja secara maksimal dan optimal dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Firman Allah SWT. yang menyuruh kaum muslimin untuk mempersiapkan diri menjadi dalil yang kuat bagi pentingnya perencanaan masa depan.

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ
بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ
يَعۡلَمُهُمۡۚ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. ....(QS. Al-Anfal: 60)

2) **Pengorganisasian (*Organizing*)**

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam al-Qur'an. Firman Allah:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ
إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ
عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Al-Imran: 103)

3) **Pengarahan (*directing*)**

Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan. Al-Qur'an memberikan pedoman dalam proses pengarahan atau peringatan dalam surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu Dengan berkata): "Adakah Engkau (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang Yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal Kami sentiasa bertasbih Dengan memujiMu dan mensucikanMu?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa Yang kamu tidak mengetahuinya".[136]

4) **Pelaksanaan (*Actuating*)**

Al-Qur'an dalam hal ini sebenarnya telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfiman:

[136]Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Riels Grafika, 2009), hal. 6.

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (QS. Al-Kahfi: 2)

5) **Pengawasan (*Controlling*)**

Mengenai fungsi pengawasan, Allah SWT., berfirman:

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (QS. Asy-Syuura: 6)

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ۗ

Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). .... (QS. Asy-Syuura: 48)

Mengenai evaluasi ini Allah SWT. juga berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: "kami telah beriman" sedang mereka belum diuji lagi?. Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya. Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut: 2-3)

Selain ayat-ayat di atas masih banyak ayat Al Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam berbasis profetik, antara lain:

a. Manusia dapat dididik atau menerima pengajaran,QS. Al Baqarah ayat 31 danQS. Al-Zumar: 9.
b. Tujuan pendidikan: QS. Adz Dzariyat: 56, At-Taubah: 2 dan Thoha: 114.
c. Tempat-tempat pendidikan: QS. At-Tahrim : 6, At-Taubah: 18, An-Nur: 36.
d. Sumber-sumber pembelajaran: QS. An-Najm: 3-4, Al-Ankabut: 2 dan Fussilat: 53.
e. Asas-asas dan materi pendidikan Islam: QS. Al Luqman:12-19.

Dari rujukan ini, terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki misi dan implikasi manajemen pendidikan Islam berbasis profetik yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi. Semua proses manajemen pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang digariskan oleh ajaran Islam.

Demikian pula mengenai prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari *nash* al-Qur'an, yakni: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab:24; QS. Al-Zumr:33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21), amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman:7-9); QS. Al-Maidah: 8), tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286).[137]

Selain dasar Al-Qur'an, manajemen pendidikan Islam berbasis profetik juga berdasarkan pada *as-Sunnah*. as-Sunnah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan (*qauliyah*), perbuatan (*fi'liyah*) maupun ketetapan (*taqririyah*). Sunnah Nabi ini merupakan penjelasan atau penafsiran al-Qur'an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur'an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur'an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam manajemen pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. As-Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari manajemen pendidikan Islam karena:

1) Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah.
2) Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

137Ramayulis, *Ilmu ....,* hal. 262.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dijadikannya as-sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi as-sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Yaitu : - Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yangbersifat umum. Maka dengan sendirinya yang menerangkan itu terkemudian dari yang diterangkan, - Sunnah mengkhidmati al-Qur'an. Memang as-sunnah menjelaskan *mujmal* al-Qur"an, menerangkan *musykil*nya dan memanjangkan keringkasannya. Al-Qur'an menekankan bahwa Rasul SAW. berfungsi menjelaskan maksud firman-fiman Allah.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44)

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan manusia muslim dalam setiap sendi kehidupannya.

Rasulullah SAW. adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW:"Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baihaqi)

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagai contoh As-Sunnah/Hadits Nabi SAW. yang berkaitan dengan fungsi manajemen – termasuk manajemen pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Rasulullah SAW. memiliki perhatian yang besar dalam hal perencanaan (*planning*) dalam manajemen pendidikan.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَىْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَاَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engakau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah

menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu". (HR. Bukhari)

قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِانِّيَاتِ إِنَّمَا لِكُلِّ لِإِمْرِءٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ اِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ وِمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُّنْيَا يُسِيْبَهَا اَوْ اِمْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ اِلَى مَا هَجَرَ اِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Amirul mukminin Umar bin Khattab RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:" Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berhijrah hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan. (HR. Bukhari dan Muslim)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ . شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ . وَصِحَتَكَ قَبْلَ سَقَهَكَ وَ غَنَمِكَ قَبْلَ فَقْرُكَ وَ فَرَغَكَ قَبْلَ سَغَلُكَ وَ حَيَتُكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkalah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa tuamu, masa kayamu sebelum masa fakirmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa matimu."

Suatu contoh lain dari sebuah perencanaan yang gemilang dan terasa sampai sekarang adalah peristiwa *khalwat* dari Rasulullah di gua Hira. Tujuan Rasulullah SAW., ber-*khalwat* dan ber-*tafakkur* dalam gua Hira tersebut adalah untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi pada masyarakat Makah. Selain itu, beliau juga mendapatkan ketenangan dalam dirinya serta obat penawar hasrat hati yang ingin menyendiri,

mencari jalan memenuhi kerinduannya yang selalu makin besar, dan mencapai ma'rifat serta mengetahui rahasia alam semesta.

Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW., menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW., ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang tinggi, ini dibuktikan dengan wahyu pertama QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang disampaikan Rasulullah bagi pendidikan.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-"Alaq: 1-5)

Beliau juga menyatakan bahwa pendidikan atau menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang laki-laki dan perempuan. Selain itu, Rasulullah SAW. diutus dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

"*Sesunguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Al bazzaar). Itulah yang menjadi visi pendidikan pada masa Rasulullah.

Contoh lain dari perencanaan yang dilakukan Rasulullah dapat ditemukan ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (*shulhul Hudaibiyyah*). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Disinilah terlihat kelihaian Rasulullah dan pandangan beliau yang jauh ke depan. Rasulullah adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjianHudaibiyah).

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Kegiatan administartif manajemen tidak berakhir setelah perencanaan tersusun. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut orgnisaasi atau pengorganisasian.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW., telah mencontohkan ketika memimpin perang Uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW., berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraisy di dekat gunung Uhud. Nabi mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada

sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW., mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makah dengan merasa suatu kesuksesan.[138]

Dari *sirah nabawiyah* di atas, dapat diketahui suatu tindakan pengorganisasian. Nabi Muhammad memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk tetap berada di atas bukit dalam keadaan apapun. Ternyata pasukan pemanah lalai dari perintah atasan, kemudian mereka meninggalkan tempat tugasnya dari atas bukit untuk mengambil harta rampasan ketika musuh lari kocar-kacir. Tanpa disadari musuh menyerang balasan dari sebelah bukit yang berakibat pada kekalahan pasukan muslim. Kalau pasukan pemanah memperhatikan dan melaksanakan perintah pimpinan (Nabi Muhammad SAW) tentu ceritanya akan lain.

3) Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan kerja merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah *directing commanding*, *leading* dan *coornairing*.[139]

Suatu contoh pelaksanaan (*actuating*) dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi

---

[138] M. Ma'ruf, "Konsep Manajemen Penddikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits", dalam Jurnal *Didaktika Religia*, Volume 3 Nomor 2 tahun 2015, hal. 27.

[139] Jawahir Tantowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1983), hal. 74.

Muhammad ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Contoh pengawasan dari fungsi manajemen dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

> *Al-Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberap saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan wudhu` ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian shalat. Maka, aku bangun dan berwudhu` seperti wudhu` Beliau. Aku menghampiri Beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutarku ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah…".*[140]

---

[140] Shahih Bukhari, *Kitab Adzan*, Bab Wudhu` Anak-Anak. Hadis No. 859.

Dari peristiwa di atas dapat ditemukan upaya pengawasan Nabi Muhammad SAW. terhadap Ibnu ‘Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri di sisi kiri beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama Beliau. Karena seorang makmum harus berada di sebelah kanan imam, jika ia sendirian bersama imam. Nabi SAW. tidak membiarkan kekeliruan Ibnu ‘Abbas dengan dalih umurnya yang masih dini, namun beliau tetap mengoreksinya dengan mengalihkan posisinya ke kanan beliau. Dalam melakukan pengawasan, beliau langsung memberi arahan dan bimbingan yang benar.

Demikian pula mengenai prinsip-prinsip dan etika manajemen pendidikan Islam yang bersumber dari hadits, antara lain:

عَنْ أَنَسٍ اِبْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلَا تَنَفَّرُوْا وَكَانَ يُحِبُّ الْتَخْفِيْفِ وَالتَّيْسِرِ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Dari Anas bin Malik R.A. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda : Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R. Bukhari)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Ali R.A ia berkata: “Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir dihadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan.” (H.R Tirmidzi)

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّئُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمِ)

Dari Umar Ibnul Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kamu kepada orang yang belajar kepadanya" (H.R Abu Nu'aim)

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan manajemen pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu dikembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT. dalam al-Qur'an. Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT.

b. Bangunan manajemen pendidikan Islam berbasis profetik diletakkan di atas empat sandaran, yaitu sandaran *teologis, rasional, empiris, dan teoritis*

Sandaran *teologis* berupa teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan; sandaran *rasional* berupa pendapat-pendapat atau perkataan-perkataan (*aqwal*) para sahabat Nabi SAW., tabi'in, mujtahid, mujaddid, ulama', maupun cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan; sandaran empiris berupa realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam; sedangkan sandaran teoritis berupa ketentuan kaidah manajemen pendidikan yang telah difilter berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.[141]

Mengenai sandaran *teologis* telah dijelaskan, sedangkan sandaran *rasional* berupa pendapat-pendapat atau perkataan-perkataan

---

[141]Mujamil Qomar, *Strategi* ....., hal. 22.

(*aqwal*) para sahabat Nabi SAW., tabi'in, mujtahid, mujaddid, ulama', maupun cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan, dapat dicontohkan bahwa *ahwal as-shahabah* seperti Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib adalah shahabat-sahabat Rasulullāh SAW, dan yang dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki sifat kenabian, sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Muhammad Ash Shallabi, seperti: *amanah, shiddiq, tabligh, fathanah*, berani, dan kemauan yang keras, disamping itu beliau juga mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut.

Lebih spesifik lagi, Abu Bakar Ash-Shiddiq sahabat Nabi SAW. yang termasyhur dengan kejujuran, kelembutan, kesabaran, dan ketaatannya. Menurut Husain Haikal, dalam menjalankan dakwah bersama Nabi SAW., Abu Bakar tidak hanya berbicara dengan kawan-kawannya dan meyakinkan mereka. Tetapi, ia juga memberikan lebih dari yang dimiliki kepada mereka. Ketika menghibur kaum dhu'afa dan orang-orang miskin yang disiksa dan dianiaya oleh orang-orang kafir Quraisy, Abu Bakar tidak hanya bicara dengan kedamaian jiwa, dengan sifatnya yang lemah lembut, tatapi ia juga menyantuni mereka dengan harta.[142]

Demikian juga Umar bin Khattab, sebagaimana pengakuan tokoh sejarah Barat, Philip K. Hitti, setelah Umar bin Khattab diangkat menjadi *khalîfah* (pemimpin), ia bergaya hidup sederhana dan hemat sebagaimana Nabi Muhammad SAW, padahal pada kenyataannya, Umar bin Khattab yang namanya dalam dunia Islam adalah yang terbesar pada awal Islam setelah Nabi Muhammad SAW, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan dan kesederhanaan dalam menjalankan kehidupan. Disamping sifat-sifatnya yang paling popular Muhammad al-Mishi menyebutkan sifat kepemimpinan Umar bin Khattab adalah *ketawadhu'annya* kepada umat seluruhnya, ahli ibadah dan sederhana. Inilah sifat-sifat profetik Umar bin Khattab, *Amirul Mukminin* yang menorehkan keteladanan yang paling mengagungkan.

142 Syarif Hidayatullah, *Ilham Kesabaran Abu Bakar ash-Shiddiq*, (Jogjakarta: DIVA Pess, 2014), hal. 46.

Demikiran juga dengan sahabat Nabi SAW., Ustman bin Affan yang terkenal dengan si super dermawan, kesederhanaan, dan rasa malu yang luar biasa, bahkan Nabi SAW. pun mengakuinya, "*Umatku yang benar-benar pemalu adalah Utsman*." Sepanjang hidupnya, Utsman selalu mengedepankan kepedulian sosial. Dalam kisah-kisah sejarah, disebutkan bahwa ia memerdekakan budak setiap hari Jum'at. Ini dilakukan sejak ia masuk Islam sampai wafat. Selain itu, ia juga membeli sumur Ma'unah yang menjadi salah satu sumber hidup utama para sahabat di Madinah. Pembeli sumur Ma'unah telah mendapatkan garansi surga dari Rasulullah SAW.[143] Pada saat gong perang Tabuk akan ditabuh, yang saat itu umat Islam sedikit risau karena persediaan finansial sangat terbatas, Utsman bin Affan dengan ikhlas mendermakan 300 ekor unta lengkap dengan bekalnya, 60 ekor kuda, dan disertai 10.000 dinar emas. Atas dasar kedermawanan itulah, banyak ulama yang memberikan pujian kepadanya. Abu Nu'aim berkata tentangnya, "Bagiannya siang hari adalah kedermawanan dan *syiam* (puasa), sedangkan pada malam hari sujud dan *qiyamul lail*. Ia diberi kabar gembira dengan surga atas bala yang menimpanya.". Ali bin Abi Thalib juga memuji Utsman, "Sesungguhnya Utsman adalah orang yang paling menjaga tali kekeluargaan dan paling bertakwa di antara kami."[144] Utsman juga dikenal seorang yang hidup dalam kesederhanaan, walaupun ia kaya raya dan berlimpah harta. Diriwayatkan dari Abdul Malik bin Syadad, dia berkata, "aku pernah melihat Utsman bin Affan berkhotbah di atas mimbar pada hari Jum'at, sambil mengenakan kain mantel yang tebal (kasar). Harganya sekitar empat sampai lima dirham. Kain ikat kepalanya juga ada yang robek."[145]

Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat yang terkenal akan kepandaian dan kecerdasannya yang luar biasa. Dalam masyarakat, Ali dikenal cerdas dan menguasai banyak masalah keagamaan yang

---

[143] Nor Fadilah, *Utsman bin Affan Si Super Dermawan*, (Jogjakarya, DIVA Press, 2013), hal. 83.

[144] *Ibid.*, hal. 102-103.

[145] Muh. Asnawi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2009), hal. 46.

mendalam. Hal demikian tergambar dari sabda Nabi SAW. "Aku kunci ilmu pengetahuan, sedang Ali pintu gerbangnya." Karena itu, nasihat dan fatwanya selalu didengar khalifah sebelumnya. Ia juga selalu ditempatkan sebagai seorang mufti atau ahli pemberi fatwa atau nasihat. Ali juga seorang yang pemberani. Keberaniannya menggetarkan hati lawan-lawannya. Hampir semua peperangan pada masa Nabi SAW. ia selalu menjadi andalan pada barisan terdepan. Sebab keberaniannya dia digelari *saifullah* (pedang Allah).

Sandaran *empiris dan teoritis* dapat dilihat dari realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam, misalnya manajemen pendidikan pesantren serta lembaga pendidikan Islam lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik yang menjadi distinksi sekaligus *excellent* manajemen lembaga. Sebagai contoh, pesantren Darussalam Gontor dengan bahasa dan disiplinnya serta kurikulumnya yang mengaku berkiblat ke 4 universitas Islam dunia (Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas King Abdul Aziz Saudi Arabia, Universitas Aligarh India, dan International Islamic University Pakistan)[146]; Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri dengan ilmu alat (nahwu-shorofnya), begitu juga dengan pesantren Sidogiri Pasuruan dan Langitan Tuban dengan kajian fiqihnya. Demikian juga pesantren-pesantren di semenanjunng nusantara semenjak zaman dahulu telah lebih dulu membelajarkan ilmu umum disamping ilmu agama. Pesantren Mambaul Ulum Surakarta misalnya, sejak 1906 telah membelajarkan pelajaran membaca huruf Latin, aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Rintisan Mambaul Ulum ini kemudian diikuti pesantren Tebuireng tahun 1916. Pesantren ini mendirikan "madrasah salafiyah" akan tetapi kurikulumnya mengajarkan bahasa Melayu, Ilmu Bumi dan huruf Latin. Hal yang sama terjadi di Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur tahun 1927, dan pesantren Gontor sejak tahun 1927.[147]

---

[146] Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 157.

[147] *Ibid*, hal. 160.

c. **Manajemen pendidikan Islam berbasis profetik bercorak *theoantroposentris* (berpusat pada Tuhan dan manusia)**

Sebagai konsekwensi pada empat sandaran tersebut, manajemen pendidikan Islam berbasis profetik memiliki orientasi yang seimbang antara orientasi kepada Tuhan (*hablum min Allah*) dan orientasi kepada manusia (*hablum min an-Nas*). Dengan memegangi keseimbangan ini, maka terjadi keterpaduan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan material, ruhani dan jasmani, psikis dan fisik, batiniah dan lahiriah, transenden dan imanen.

Keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam harus menjadi perhatian. Rasul SAW. diutus Allah untuk mengajar dan mendidik manusia agar mereka dapat meraih kebahagiaan kedua alam itu. Implikasinya, manajemen pendidikan Islam harus senantiasa diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan Firman Allah SWT.:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qashas: 77).

Dalam dunia manajemen pendidikan Islam, seorang manajer atau pemimpin pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan yang relevan-proporsional.

d. Manajemen pendidikan Islam berbasis profetik mengembangkan misi *emansipatoris* serta dilakukan melalui mekanisme *transformatif*

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan, ia datang bukan untuk melegimitasikan *status quo*; sebaliknya, ia lahir dalam konteks sosio-politik Makkah yang amburadul untuk merubahnya menjadi tatanan yang tidak eksploitatif, adil, dan egaliter.

Sebagaimana agama Islam sebagai agama pembebasan[148], maka misi utama yang selalu dikembangkan manajemen pendidikan Islam yang berbasis profetik adalah membebaskan semua pelaku pendidikan di lembaga pendidikan Islam dari keterpasungan atau belenggu. Pembebasan ini guna merintis dan membangun kehidupan masa depan yang lebih berperadaban demi meraih kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia sendiri.

Pembebasan ini hanya akan terwujud, tatkala manajemen pendidikan Islam berbasis profetik dipusatkan konsentrasi kegiatannya pada upaya mentransformasikan dari keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, *mindset*, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola interaksi, pola kepemimpinan, pola kerja, dan pola belajar yang serba negatif, destruktif, dan kontra produktif berubah menjadi positif, konstruktif dan produktif.

---

[148] Banyak pemikir muslim – juga non muslim – yang mengidentifikasikan Islam sebagai agama pembebasan. Tercatat nama-nama pemikir Islam modernis seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqal, Sayyed Qutb dan Muhammad Rasyid Ridha. Semetara di kalangan pemikir kontemporer, tercatat pula nama-nama seperti Ali Syari'ati, Asghar Ali Engineer, Paulo Freire, A.Ezzati, Mahmud Muhammad Thaha, Hassan Hanafi, Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Arkoun hingga pemikir muslim Indonesia seperti Haji Misbah, HOS Tjokroaminoto, Nurcholish Madjid, Kuntowijoyo, KH. Abdurrahman Wahid. Kesemuanya berpijak pada dasar yang kurang lebih sama, bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*, antitesis dari segala sistem yang menindas. Lihat Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 138.

Firman Allah SWT. berikut menjadi dasar akan logika di atas, antara lain:

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ٤٣

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab: 43)

الٓرۚ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ

بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ١

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1)

Kalimat "*min ad dhulumat ila an nur*" dalam ayat-ayat di atas memiliki arti dari kegelapan kepada cahaya.[149] Konsep "*min ad dhulumat ila an nur*" dalam ayat-ayat di atas adalah proses transformasi.[150]

Dalam *sirah Nabawiyah*, tertulis bahwa pelaksanaan hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai Nabi Muhammad SAW. dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia. Dari sini dapatlah dijelaskan bahwa Nabi SAW. mampu memposisikan dirinya sebagai alat perubahan (transformer).

e. Manajemen pendidikan Islam berbasis profetik mengutamakan proses pembentukan kepribadian muslim

Tidak ada pendidikan tanpa proses, sebab penanaman nilai-nilai pendidikan berlangsung saat proses pendidikan. Proses ini di dalam manajemen pendidikan Islam berbasis profetik dijadikan strategi untuk membangun kepribadian muslim yang utama.

---

[149] Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 882.

[150] Ayat-ayat Al-Qur'an yang senada dan berbicara mengenai proses transformasi adalah: QS. Al-Maidah ayat 16, QS. Ibrahim ayat 5, QS. Al-Hadid ayat 9, dan QS. At-Thalaq ayat 11.

Kepribadian muslim di sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, dan penyerahan diri kepada-Nya. Muhammad Zen mengatakan bahwa kepribadian muslim ini akhirnya tidak akan terlepas dari berpilih tiga, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan[151].
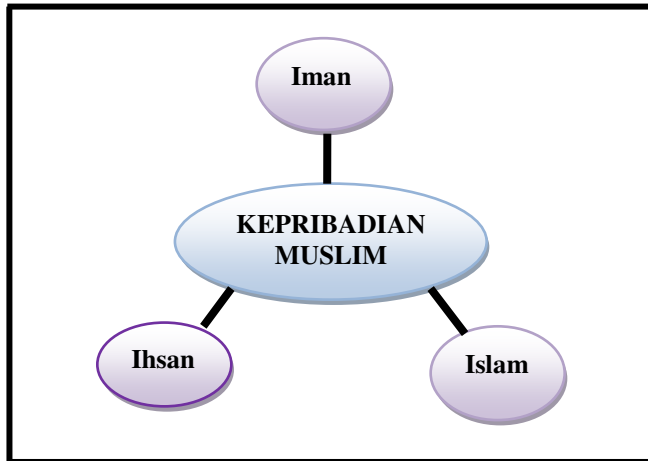
Gambar 5.2. Unsur-unsur Kepribadian Muslim

f. Keberhasilan atau kemajuan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam berbasis profetik adalah integrasi kematangan spiritual (iman), intelektual, amal, keterampilan dan akhlak

Kematangan lima aspek ini pada diri seseorang, baik manager lembaga pendidikan Islam, pendidik, serta peserta didik akan merefleksikan dan menampilkan kepribadian muslim yang utuh

---

[151]Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 31.
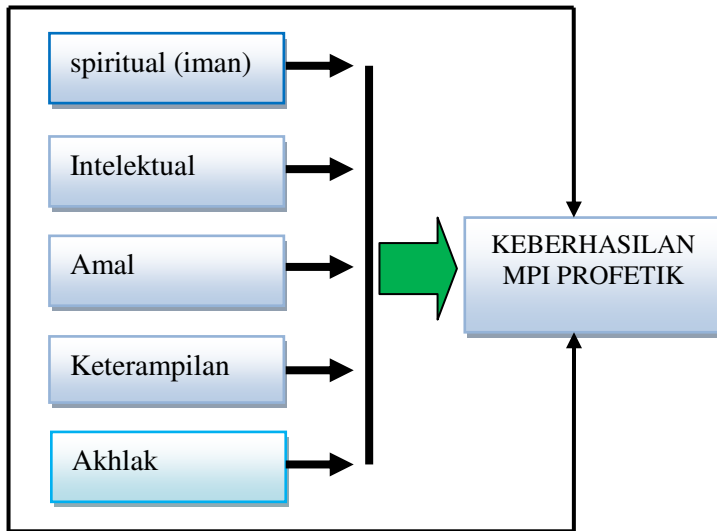
Gambar 5.3. Indiaktor Keberhasilan MPI Berbasis Profetik

karena telah memenuhi kebutuhan manusia dalam berhubungan secara vertikal dengan Tuhannya (*hablum min Allah*), berhubungan secara horizontal dengan sesama manusia (*hablum min an-Nas*), maupun berhubungan secara diagonal-general dengan alam (*hablum min al-alam*). Jika lima aspek tersebut berpadu – terlebih jika mencapai kematangan, maka tujuan kepribadian yang berkualitas akan tercapai. *Wallahu A'lam.*

"Sesungguhnya agama itu mudah dan tiada seseorang yang mempersulit agama, kecuali pasti dikalahkannya. Bertindaklah tepat, lakukan pendekatan, sebarkan berita gembira, permudahlah dan gunakan siang dan malam hari serta sedikit waktu fajar sebagai penolongmu".
(HR. Bukhari)

Bab 6

Kategori Kepemimpinan Transformatif dalam Perspektif Islam

A. PENDAHULUAN

James Macgregor Burns[152], pemenang penghargaan Pulitzer lewat bukunya "*Leadership*" menyatakan, kepemimpinan adalah "fenomena yang paling banyak dicermati dan paling jarang dimengerti". Meski begitu banyak kajian tentangnya, tetap saja kepemimpinan tampil sebagai konsep yang tak selesai, multi-tafsir, tak jelas bentuk dan banyak salah dipahami. Beragamnya definisi kepemimpinan bisa menjadi indikasi dari "kekaburan" konsep ini. Suatu hal yang memiliki begitu banyak definisi biasanya merupakan hal yang sulit dipahami. Definisi sebagai penjelasan yang berfungsi membedakan satu hal dari hal lainnya, dapat diberikan secara lengkap dan tepat jika hal yang didefinisikan dapat dikenali batas-batasnya dan dapat dipisahkan secara jelas serta terpilah dari hal-hal yang lain.

Ide kepemimpinan merujuk pada sekumpulan atribut yang muncul pada kondisi interaksi dua orang atau lebih dalam upaya memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi

---

[152] J.M. Burns, *Leadership*, (New York: Harper Row, 1978), hal. 55.

perlu dipahami bahwa atribut-atribut yang muncul dalam kondisi itu bukan hanya kepemimpinan dan lebih perlu dicermati lagi bahwa atribut-atribut itu bukan hal yang dapat dilepaskan dari kondisi itu. Kepemimpinan tidak dapat dipilah dan dikeluarkan dari kondisi itu, tidak dapat ditentukan secara jelas dan tegas batas-batasnya, serta tak dapat pula dipilah secara jernih keberadaannya dari kondisi yang melingkupinya, juga dari atribut lain yang muncul bersamaan dengannya. Inilah yang menjadi sebab utama dari kesulitan mendefinisikan kepemimpinan.[153]

Pemahaman manusia tentang kepemimpinan adalah hasil abstraksi bukan intuisi atau sensasi. Penalaran kita memberikan petunjuk bahwa ada kepemimpinan dalam kondisi interaksi manusia. Seperti kemanusiaan atau keadilan yang tak dapat dilihat langsung bendanya, kepemimpinan adalah benda abstrak yang dihasilkan manusia dalam proses interaksinya dengan lingkungan. Itulah mengapa sebuah pembahasan tentang kepemimpinan seperti yang disajikan oleh J. Thomas Wren (editor) dalam *The Leader's Companion; Insight on Leadership Through the Ages* tahun 1995, menyertakan juga kajian-kajian filsafat (termasuk filsafat moral), psikologi, sastra, sosiologi, administrasi, manajemen, politik, bahkan kebudayaan. Secara lebih mendasar, kepemimpinan bukan hanya bicara tentang bagaimana menjadi pemimpin tetapi lebih jauh lagi bagaimana menjadi manusia[154].

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pengembangan dan kemamajuan dari sebuah organisasi. Dengan adanya kepimimpinan yang kapabel akan berdampak bagi kemajuan organsasi. Sebab pemimpin sangat diperlukan untuk menentukan visi dan tujuan organisasi, mengalokasikan dan memotivasi sumberdaya agar lebih kompeten,

---

[153]Bagus Takwin, *Akar-akar Kepemimpinan dan Bagaimana Menumbuhkannya,* makalah Diakses dari. http://www.academia.edu/1819433/Akar-akar Kepemimpinan dan Bagaimana Menumbuhkannya, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 14.00 WIB, hal. 2.

[154] *Ibid.*

mengkoordinasikan perubahan, serta membangun pemberdayaan yang intens dengan pengikutnya untuk menetapkan arah yang benar atau yang paling baik.

Kotler dalam Lunenburg sebagaimana dikutip Muallidin, menjelaskan bahwa[155]:

> *the leadership process involves (a) developing a vision for the organization; (b) aligning people with that vision through communication; and (c) motivating people to action through empowerment and through basic need fulfillment. The leadership process creates uncertainty and change in the organization.*

Berdasarkan definisi Kotler di atas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan menjadi sangat urgen dalam mengawal kemajuan bagi organisasi dalam kondisi yang seringkali menghadapi perubahan yang tidak menentu. Menurut Lawler, perubahan yang tidak menentu ini membutuhkan sorang pemimpin yang mampu mengantisipasi perubahan dengan pengetahuan yang konprehensif dalam mentrasformasikan perubahan organisasi. Salah satu model kepemimpinan yang tampaknya menjanjikan dalam hal pengelolaan perubahan yang sedang berlangsung dalam organisasi ini adalah model kepemimpinan transformasional berdasarkan visi dan pemberdayaan yang telah menunjukkan efek positif.[156]

Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang populer dan mendapat banyak respon dari banyak peneliti awal 1980-an. Kepemimpinan transformasional adalah bagian dari paradigma kepemimpinan baru yang memberikan perhatian lebih pada unsur karismatik dan afektif kepemimpinan. Bass dan Riggio mengemukakan bahwa popularitas kepemimpinan

---

[155] Isnaini Muallidin, *Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Teoritis dan Praktis*, Makalah Program Doktor Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya 2013, hal. 1.

[156] *Ibid,* hal. 2.

transformasional mungkin disebabkan oleh penekanan pada motivasi intrinsik dan pengembangan bagi pengikutnya yang sesuai dengan kebutuhan organsasi, terinspirasi dan diberdayakan untuk meraih keberhasilan dalam masa ketidakpastian.

Pemimpin transformasional bisa berhasil mengubah status quo dalam organisasinya dengan cara mempraktikkan perilaku yang sesuai pada setiap tahapan transformasi. Apabila cara-cara lama dinilai sudah tidak lagi sesuai, maka sang pemimpin akan menyusun visi baru mengenai masa depan dengan fokus strategik dan motivasional. Visi tersebut menyatakan dengan tegas tujuan organisasi dan sekaligus berfungsi sebagai sumber inspirasi dan komitmen.

Tulisan ini akan mengupas lebih tajam tentang kategori kepemimpinan transformatif. Pembahasan akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *pertama*, konsep kepemimpinan transformatif, *kedua*, kategori kepemimpinan transformatif, dan *ketiga* kategori kepemimpinan transformatif perspektif Islam.

B. KONSEP KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Plato, filsuf besar Yunani Kuno dalam *Republic* menggambarkan pemimpin yang baik adalah orang yang mengerti tentang kebenaran dan dapat membantu pengikutnya memahami apa itu kebenaran. Sejalan dengan gurunya, Aristoteles - murid Plato - menekankan pentingnya keseimbangan rasional, moral dan sosial pada manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan. Pemimpin dengan rasionalitas dan moralitas membantu pengikutnya untuk menempatkan diri dalam kehidupan sosial dengan fungsi yang produktif.

Di Cina, Lao-tzu dalam kitab *Tao Te Ching* menunjukkan bahwa pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu meniadakan kediriannya, melepaskan egonya demi kepentingan pengikutnya. Seperti langit dan bumi yang tidak mewakili diri

sendiri tetapi mewakili keseluruhan alam, seorang pemimpin adalah orang yang mewakili para pengikutnya, lebih jauh lagi mewakili harmoni semesta[157].

1. Asal Usul Kepemimpinan Transformatif

Latar belakang sejarah lahirnya teori kepemimpinan transformatif tidak terlepas dari gelombang teori yang ada sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.1 di bawah ini.
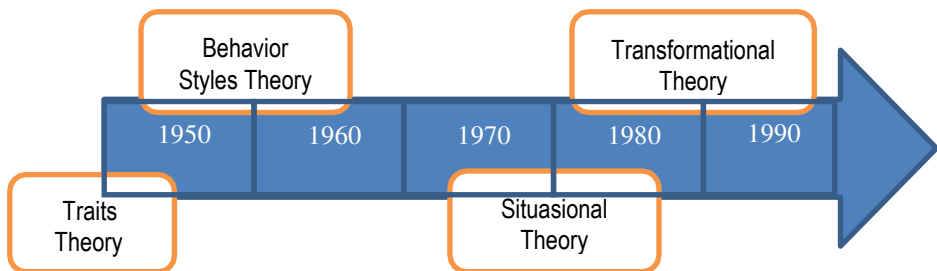
Gambar 6.1: Gelombang Sejarah Pemikiran Kepemimpinan Transformatif
Sumber: Tavfelin, 2013 dalam Isnaini Mualiddin, 2013 hal. 3.

Bila dilihat dari sejarah awal penelitian kepemimpinan, dapat ditelusuri kembali ke awal abad kedua puluh. Penelitian awal mengenai kepemimpinan lebih terfokus pada sifat (*trait*) dan karakteristik pemimpin dalam upaya untuk mengidentifikasi pemimpin yang sukses. Peneliti kepemimpinan mengembangkan tes kepribadian dan membandingkan hasil terhadap mereka yang dianggap pemimpin. Penelitian yang diteliti adalah sifat-sifat individu, seperti; kecerdasan, urutan kelahiran, dan sosial ekonomi status. Pendekatan ini, menimbulkan berbagai kritik karena hanya mengidentifikasi sifat-sifat yang tidak dapat diprediksi dalam kondisi yang sangat situasional,

[157] Iwan Fridolin, *Cendekiawan dan Sejarah Tradisi Kesusastraan Cina*. (Jakarta: Fakultas Sastra UI, Jakarta, 1998), hal. 67.

karena pemimpin tidak hanya menjadi penentu, tetapi juga harus fleksibel dan inklusif terhadap perubahan yang terjadi.[158]

Gelombang berikutnya adalah studi kepemimpinan yang berfokus pada perilaku dan gaya kepemimpinan. Pendekatan ini mulai populer dari tahun 1940-an hingga akhir 1960-an. Pelopor dari Kepemimpinan ini adalah Studi Ohio State, yang dimulai dengan mengumpulkan lebih dari 1.800 laporan yang berkaitan dengan perilaku kepemimpinan. Setelah terus mengadakan penelusuran tentang perilaku kepemimpinan, peneliti melihat pada dua faktor yang mendasar dalam melihat perilaku kepemimpinan, yaitu: inisiasi struktur dan pertimbangan. Inisiasi struktur menggambarkan keprihatinan dengan tugas-tugas organisasi dan termasuk kegiatan seperti pengorganisasian, perencanaan dan mendefinisikan tugas dan pekerjaan karyawan. Pertimbangan menggambarkan keprihatinan dengan individu dan hubungan interpersonal, dan termasuk perilaku yang berkaitan dengan karyawan, kebutuhan sosial dan emosional serta perkembangan mereka. penelitian empiris berusaha untuk menentukan jenis perilaku yang lebih baik tetapi pada akhirnya tidak bisa sampai pada kesimpulan tertentu.[159]

Sebagai reaksi terhadap hasil yang kurang jelas mengenai kepemimpinan perilaku dan gaya yang efektif. Beberapa peneliti datang fokus pada akhir tahun 1960-an pada pengaruh situasi dan konteks di mana kepemimpinan berlangsung. Para pemimpin yang efektif kini disarankan untuk mereka yang mampu beradaptasi gaya kepemimpinan dengan persyaratan pengikut mereka dan situasi. Sejumlah teori yang berbeda berkembang, seperti Blake dan Mouton tahun 1969-an yang mengembangkan dengan Kepemimpinan Grid, Hersey dan Blanchard di tahun 1969 mengembangkan model kepemimpinan situasional. Contoh lain termasuk Vroom dan Yetton pada tahun 1973 dengan model keputusan normatif, teori kontingensi dari Fiedler.

---

[158] Susanne Tavfellin, *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services. (*Sweden*;* Print and Media Umeå. 2013), hal. 9.

[159] Susanne Tavfellin, *The Transformational....* , hal. 9.

Teori kepemimpinan situasional ternyata sangat populer, karena beberapa alasan. *Pertama*, berguna sebagai jawaban gaya terlalu kepemimpinan yang otoriter dengan munculnya organisasi besar. *Kedua*, berguna sebagai alat pembelajaran bagi manajer yang menghargai konstruksi, meskipun masih sekedar deskriptif sederhana. Namun, dalam prakteknya, teori ini umumnya gagal untuk memenuhi standar ilmiah, mungkin karena mereka mencoba untuk menjelaskan terlalu banyak dengan sedikit variabel.[160]

Pada awal 1980-an ada kekecewaan terkait dengan teori kepemimpinan, hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa kebanyakan model kepemimpinan menyumbang persentase yang relatif kecil dari varians dalam kinerja yang terkait hasil.[161] Di luar dari pesimisme ini, akhirnya gelombang baru pendekatan alternatif muncul. Berbeda dengan model kepemimpinan sebelumnya dengan fokus pada rasional proses dan perilaku pemimpin, model kepemimpinan baru menekankan emosi, nilai-nilai, dan perilaku pemimpin simbolis. Sehingga muncul dari karya-karya awal yang karismatik dan teori kepemimpinan transformasional yang telah menjadi dan paling sering diteliti dari jenis mereka selama 20 tahun terakhir.[162]

Teori kepemimpinan transformatif didasarkan pada studi karismatik kepemimpinan, yang diteliti oleh Weber, yang berpendapat bahwa kewenangan pemimpin karismatik tergantung pada mereka yang terlihat memiliki kualitas yang membuat mereka menonjol dari orang lain. Para pemimpin sering muncul di saat krisis dan membujuk orang lain untuk mengikuti mereka, contoh pemimpin seperti Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Hitler, Stalin, dan juga Franklin Delano Roosevelt.[163]

Pada tahun 1970 lahir satu karya baru dari Burns, yang menginspirasi lahirnya sebuah paradigma baru kepemimpinan. Pergeseran paradigma ini membuat cara berfikir lama menjadi usang, cara berfikir baru ini menjelaskan dengan lebih baik apa yang

---

[160] Isnaini Muallidin, *Kepemimpinan Transformasional....* hal. 5.
[161] *Ibid*, hal. 10.
[162] Susanne Tavfellin, *The Transformational....* , hal. 10.
[163] Isnaini Muallidin, *Kepemimpinan Transformasional....* hal. 5.

seharusnya dijelaskan oleh cara berfikir lama. Paradigma baru ini menggabungkan apa yang bagus dari paradigma lama. Paradigma ini disebut dengan kepemimpinan transformasional.[164]

Paradigma ini lahir dari seorang ahli politik bernama James McGregor Burns. Burns adalah seorang anggota staf muda pada pemerintahan presiden Roosevelt, pada saat itu ia membuat buku biografi Roosevelt, dari menulis buku tersebut maka lahir ide menulis buku tentang kepemimpinan. Beliau menelaah sejumlah pemimpin nasional dan sosial yang luar biasa prestasi dan kharismanya. Beberapa pemimpin yang menjadi obyek telaahannya antara lain Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Abraham Lincoln, Hitler, Stalin, Franklin Delano Roosevelt. Dalam bukunya, Burns menegaskan bahwa pemimpin-pemimpin tersebut mentransformasi para pengikutnya menjadi pemimpin-pemimpin yang lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri, pemimpin tersebut mampu mentransformasi masyarakat. Dalam proses ini para pemimpin dan para pengikutnya saling mengangkat satu sama lain ke arah pencapaian yang baru dan pengembangan moral.[165]

James MacGregor Burns tahun 1978 memperkenalkan konsep kepemimpinan transformasional. Ia belajar dari para pemimpin politik di Amerika Serikat, dan menyarankan bahwa kepemimpinan dapat dinyatakan dalam dua berbeda bentuk, *transformasional* atau kepemimpinan *transaksional*, yang menurut pendapatnya adalah berlawanan satu sama lain. Pemimpin transaksional memiliki pertukaran hubungan dengan pengikut mereka. Pertukaran ini bisa berupa finansial, psikologis atau politik, dan uang dapat ditukar dengan produktivitas, pujian untuk kesetiaan, atau janji untuk penilaian. Terlepas dari pertukaran tersebut, hubungan antara pemimpin dan pengikut berlangsung tidak lebih dari melakukan pertukaran. Sehingga ini tidak membentuk hubungan yang lebih mendalam antara pemimpin dan *follower*. Untuk mencapai perubahan,

---

[164] Saskin, M., dan Burke,W.W, "Understanding and Assessing organizational Leadership", dalam K.E.Clark dan M.B.Clark, *Measure Of leadership*, (West Orange, NJ: Leadership Library of America,1990), hal. 297-325.

[165] Burns, J.M., *Leadership*, ... hal. 666.

Burn berpendapat bentuk lain dari kepemimpinan yang lebih baik adalah kepemimpinan transformasional.

Tahun 1980 Warren Bennis dan Bert Nanus menerbitkan buku dari hasil penelitian dengan judul *"Leaders"*. Dalam bukunya ia mengidentifikasikan beberapa pola tindakan pemimpin terkemuka. Bennis mengidentifikasi pola tindakan para pemimpin tersebut secara beragam dilihat pada strategi, kompetensi, dan keterampilan. Dari hasil penelitiannya, Bennis dan Nanus menyarankan agar dalam tindakannya para pemimpin mengelola 5 (lima) pokok isu yang berhubungan dengan pemimpin dan pengikutnya, yaitu perhatian, komunikasi, kepercayaan, rasa hormat, dan resiko.[166]

Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa munculnya kepemimpinan Transformasional berkaitan dengan perkembangan hubungan pemimpin, pengikut dan kekuasaan. Dalam konteks ini dikenal adanya tiga tipe kepemimpinan. Herbert Kelman dalam Sashkin menjelaskan dan memahami secara lebih mendalam apa yang memisahkan pemimpin transformasional dari pemimpin transaksional dan karismatik. Kelman mengidentifikasikan tiga cara berbeda, strategi-strategi, bagaimana orang dipengaruhi dalam tabel berikut[167] :

Tabel 6.1. Tiga Proses Pengaruh

Kepemimpinan Karismatik	**Kepemimpinan Transaksional**	**Kepemimpinan Transformasional**
Ketaatan melalui identifikasi, dengan ekspektasi menjadi berkuasa seperti pemimpin	Kerelaan dengan ekspektasi akan imbalan (atau menghindari (hukuman	Internalisasi nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman tindakan

Dari tabel 1 tersebut terdapat tiga hal penting, antara lain :

[166] Bennis,W., dan Nanus, B., *Leaders: The Strategies for Taking Charge*, (New York: Harper & Row, 1985), hal. 635.

[167] Sashkin, Marshall, Molly G. Sashkin, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 70.

a. Memperoleh imbalan atau menghindari hukuman
   Strategi pertama mencakup imbalan atau kadang-kadang hukuman. Yaitu seseorang bisa mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu, katakanlah membersihkan sebuah jalan atau membuat sebuah produk dengan menawarkan suatu imbalan kepada orang itu, misalnya dengan pembayaran dalam bentuk uang tunai. Hukuman adalah sebaliknya dari imbalan, artinya seringkali terdapat penalti-penalti khusus atas kegagalan kinerja. Kerelaan dalam kaitannya dengan imbalan atau hukuman yang potensial merupakan dasar bagi kepemimpinan transaksional.
b. Internalisasi Nilai-Nilai Bersama
   Nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan ini merupakan pandangan yang dipegang kuat dan berfungsi sebagai penuntun untuk mengerjakan apa yang benar. Dalam pandangan ini seorang manajer melakukan sesuatu dalam organisasi bukan karena dia mengharapkan suatu imbalan, melainkan karena suatu nilai bersama, yaitu pentingnya suatu misi perusahaan telah diinternalisasi. Hal ini sebagai hasil yang dikatakan dan dikerjakan oleh seorang pemimpin transformasional.
c. Pengidentifikasian dengan Pemimpin
   Proses pengaruh yang ketiga merupakan kunci untuk memahami kepemimpinan karismatik. Seorang pemimpin semacam ini meyakinkan para pengikutnya bahwa dengan mengerjakan apa yang diperintahnya, yaitu bertindak seperti apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya, pengikut akan menjadi seperti pemimpin. Para pemimpin kharismatik menunjukkan bahwa melalui suatu proses identifikasi magis, pengikut akhirnya akan benar-benar memiliki kekeuasaan pemimpin. Pemimpin karismatik menjanjikan pengikutnya bahwa mereka akan menjadi orang yang memiliki kekuasaan seperti diri mereka. Namun ini bukanlah kontrak yang sesungguhnya, seperti halnya dengan kepemimpinan transaksional.

Penelitian-penelitian mengenai tipe kepemimpinan transaksional menyimpulkan bahwa segala aktifitas pekerjaan yang dilakukan

bawahan harus memiliki harga atau mendapatkan imbalan. Namun, hal tersebut justru menjadi kelemahan tipe kepemimpinan transaksional karena komitmen bawahan terhadap organisasi biasanya berjangka pendek.[168] Mereka menambahkan bahwa aktivitas pekerjaan bawahan hanya terfokus pada negosiasi upah serta mengabaikan pemecahan masalah atau visi bersama. Komitmen bawahan terhadap organisasi akan tergantung pada sejauh mana kemampuan organisasi dalam memenuhi keinginan bawahan. Hal inilah nampaknya yang mendorong **Bass** pada tahun 1990 untuk mengembangkan konsep kepemimpinan transformasional untuk melengkapi teori kepemimpinan transaksional yang masih memiliki kelemahan.

Pemimpin transformasional berbicara kepada nilai-nilai dan pengikut menjadi bagian dari kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Dengan menunjukkan masalah dengan situasi dan visi yang menarik untuk masa depan dengan mencerminkan nilai-nilai pengikut mereka. Kepemimpin transformatifl membantu pengikut mereka untuk melampaui harapan dalam mewujudkan visi mereka menjadi kenyataan. Kepemimpinan transformatif muncul dari dan berakar dalam tulisan-tulisan Burns tahun 1978, Bass tahun 1985, Karya-karya Bennis dan Nanus di tahun 1985, juga Kouzes dan Posner di tahun 1987.[169]

2. Konsep Kepemimpinan Tranformatif

Konsep kepemimpinan transformatif diperkenalkan oleh Burns pada tahun 1978 yang menyatakan bahwa pemimpin yang transformasional meningkatkan kebutuhan dan motivasi bawahan dan mempromosikan perubahan dramatis dalam individual, grup, dan organisasi. Bass dalam Jabnoun and al-Ghasyah mendefinisikan bahwa pemimpin transformasional adalah seseorang yang meningkatkan kepercayaan diri individual maupun grup, membangkitkan kesadaran

---

[168] B.J. Avolio, B.M. Bass, D.I. Jung, *Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire*, (Journal of Occupational and Organizational Psychology, 1999), hal. 441-462.

[169] Isnaini Muallidin, *Kepemimpinan Transformasional....* hal. 6.

dan ketertarikan dalam grup dan organisasi, dan mencoba untuk menggerakkan perhatian bawahan untuk pencapaian dan pengembangan eksistensi.[170] Menurut Avolio, Bass and Jung, pada awalnya kepemimpinan transformatif ditunjukkan melalui tiga perilaku, yaitu karisma, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual. Namun pada perkembangannya, perilaku karisma kemudian dibagi menjadi dua, yaitu karisma atau idealisasi pengaruh dan motivasi inspirasional.[171] Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep antara kedua perilaku tersebut membuat kedua faktor di atas dapat dipandang sebagai dua hal yang berbeda.

Dalam pendapat lain, kepemimpinan transformatif didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi organisasinya. Para pemimpin yang transformatif lebih mementingkan revitalisasi para pengikut dan organisasinya secara menyeluruh ketimbang memberikan instruksi-intruksi yang bersifat *top down*. Pemimpin yang transformatif lebih memposisikan diri mereka sebagai mentor yang bersedia menampung aspirasi para bawahannya. Pemimpin yang transformatif lebih menekankan pada bagaimana merevitalisasi institusinya, baik dalam level organisasi maupun negara.

Pemimpin transformasional harus mampu mendefinisikan, mengkomunikasikan, dan mengartikulasikan visi organisasi, dan bawahan harus menerima dan mengakui kredibilitas pemimpinnya[172].

Dengan demikian, pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta

---

[170] N. Jabnoun, and H.A. Al-Ghasyah. Leadership Styles Supporting ISO 9000:2000, *The Quality Management Journal*, 12, 2005, hal. 21-29.

[171] Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung, *Re-Examining the Components...,* hal. 442.

[172] J.M. Burns, *Leadership*........ hal. 35.

mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan.

Pemimpin transformasional dianggap sebagai model pemimpin yang tepat dan mampu secara terus-menerus meningkatkan efisiensi, produktifitas, dan inovasi guna meningkatkan daya saing dalam persaingan global. Hal ini karena kepemimpinan transformatif berkaitan dengan nilai-nilai yang relevan bagi proses pertukaran (perubahan), seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab, yang justru nilai seperti ini hal yang sulit ditemui.

Pemimpin-pemimpin di Indonesia sekarang lebih banyak sebagai pemimpin transaksional saja, dimana jenis kepemimpinan ini memotivasi para pengikut dengan mengarahkannya pada kepentingan diri pemimpin itu sendiri, misalnya para pemimpin politik melakukan upaya-upaya untuk memperoleh suara. Jenis pemimpin transaksional ini sangat banyak di Indonesia saat ini, hal ini bisa dilihat pada saat menjelang Pemilu misalnya, dimana rakyat dicekoki dengan berbagai janji setinggi langit agar pemimpin tersebut dipilih oleh rakyat, bahkan ada yang disertai dengan imbalan tertentu (*money politic*). Namun sungguh disayangkan ketika pemimpin tersebut terpilih, ternyata banyak janji - ketika pemilu - tidak bisa direalisasikan.

C. KATEGORI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Menurut Avolio, Bass dan Jung, kepemimpinan transformatif diuraikan dalam empat komponen utama, yaitu: idealisasi pengaruh, motivasi inspirasional, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual[173].

[173] Avolio, B.J., B.M. Bass, D.I. Jung, *Re-Examining the Components...,* hal. 442.
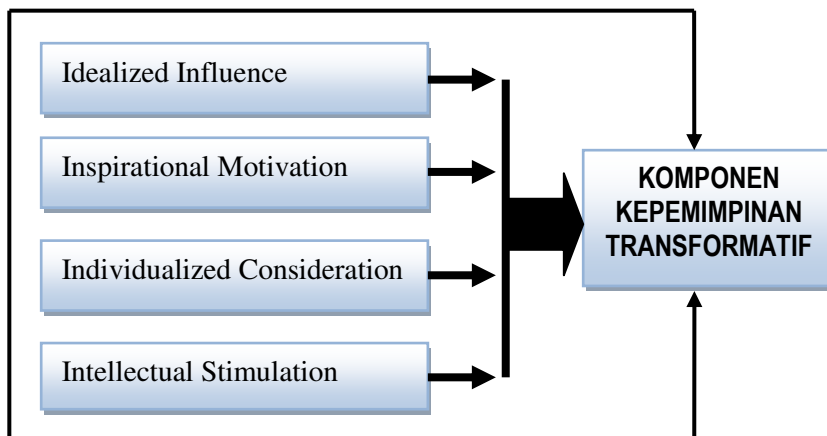
Gambar 6.2. Komponen Kepemimpinan Transformatif

1. Idealisasi Pengaruh (*Idealized Influence*)

Idealisasi pengaruh adalah perilaku yang menghasilkan standar perilaku yang tinggi, memberikan wawasan dan kesadaran akan visi, menunjukkan keyakinan, menimbulkan rasa hormat, bangga dan percaya, menumbuhkan komitmen[174] dan unjuk kerja melebihi ekspektasi, dan menegakkan perilaku moral yang etis.

Kepemimpinan yang kuat menurut John C.Maxwell[175] adalah pemimpin yang memiliki *vision* (visi) yang jelas, baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti singkatan. Vision berarti mimpi mengenai masa depannya

[174] Berkaitan dengan komitmen, Boone dan Johnson sebagaimana dikutip Usman dalam penelitiannya terhadap 801 orang manajer pria dan wanita menemukan lima kunci komitmen: 1) komitmen terhadap organisasi, 1) komitmen terhadap diri sendiri, 3) komitmen terhadap konsumen, 4) komitmen terhadap orang lain, dan 5) komitmen terhadap tugas. Lihat Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 262-263.

[175] John C Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*, (Jakarta: Mitra Media, 2001), hal. 64.

yang menantang untuk diwujudkan. Pemimpin harus memiliki vision (visi), *inspiration* (memberi ilham), *strategy orientation* (orientasi jangka panjang), *integrity* (integritas), *organizational sophisticated* (memahami dan berorganisasi dengan canggih) dan *nuturing* (memelihara keseimbangan dan keharmonisan antara tujuan individu serta memelihara bawahannya agar betah bekerja sama dengannya).

Yammarino dan Bass juga menyatakan bahwa pemimpin transformasional mengartikulasikan visi masa depan organisasi yang realistik, menstimulasi bawahan dengan cara yang intelektual, dan menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh bawahannya. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Tichy and Devanna, bahwa keberadaan para pemimpin transformasional mempunyai efek transformasi baik pada tingkat organisasi maupun pada tingkat individu.

Seorang pemimpin transformasional dapat diukur dalam hubungannya dengan efek pemimpin tersebut terhadap para pengikutnya. Para pengikut seorang pemimpin transformasional merasa adanya kepercayaan, kekaguman, kesetiaan dan hormat terhadap pemimpin tersebut dan mereka termotivasi untuk melakukan lebih daripada yang diawalnya diharapkan tehadap mereka.

2. **Motivasi Inspirasional *(Inspirational Motivation)***

Motivasi inspirasional adalah sikap yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi orang lain, serta mendorong intuisi dan kebaikan pada diri orang lain.

Seorang pemimpin transformasional memotivasi para pengikut dengan membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya hasil-hasil pekerjaan, mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi atau negara daripada kepentingan diri sendiri dan mengaktifkan (menstimulus) kebutuhan-kebutuhan mereka yang lebih tinggi.

Menurut Yammarino dan Bass, pemimpin transformasional harus mampu membujuk para bawahannya melakukan tugas-tugas mereka melebihi kepentingan mereka sendiri demi kepentingan

organisasi yang lebih besar[176]. Hal ini selaras dengan pendapat Burns yang menyatakan bahwa model kepemimpinan transformatif pada hakekatnya menekankan seorang pemimpin perlu memotivasi para bawahannya untuk melakukan tanggungjawab mereka lebih dari yang mereka harapkan.

Secara mendasar, motivasi merupakan pengejawantahan lain dari komunikasi organisasi sebab memiliki tujuan akhir yang sama, yakni munculnya tindakan positif untuk kelangsungan organisasi dalam mencapai tujuan. Namun demikian, motivasi sering dipandang sebagai sesuatu yang lebih praktis dan berkait erat secara langsung dengan faktor-faktor psikologis setiap individu dalam organisasi.

Para pemimpin besar telah membuktikan bahwa pemberian motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan kesuksesan pencapaian tujuan sebuah organisasi. Seorang jenderal perang, jika tidak mampu memberikan motivasi kepada pasukannya, mungkin akan sulit dalam mengendalikan situasi. Begitu pula seorang pemimpin secara umum. Kehebatannya memimpin terkadang ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan motivasi kepada bawahannya

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian-bagian awal bahwa inti dari proses kepemimpinan adalah bagaimana menggunakan pengaruh terhadap orang lain. Dalam praktiknya, pengaruh ini ditransformasikan sedemikian rupa sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi sehingga melahirkan motivasi. Motivasi[177], dengan demikian, merupakan wujud paling ideal dari hasil penggunaan pengaruh seorang pemimpin.

---

[176]B.M., Bass, and Avolio, B.J., *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*, (Sage: Thousand Oaks, 1994), hal. 69.

[177]Secara bahasa, motivasi berasal dari kata Latin, "*mavere*" yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada bawahan atau pengikut dalam sekumpulan manusia. Motivasi mempersoalkan cara untuk mendorong gairah seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Misalnya, seorang

Secara praktis, motivasi dapat dipahami sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, dalam konteks kepemimpinan, seorang pemimpin dituntut memiliki kepekaan dan kemampuan untuk memberikan motivasi kepada orang-orang yang dipimpinnya dalam organisasi, yaitu dengan cara melakukan sesuatu sehingga masing-masing individu dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus mampu "menyulap" tujuan organisasi sekaligus sebagai kebutuhan individu-individu yang dipimpinnya.[178]

Para pemimpin transformasional memiliki kemampuan memotivasi dan menginspirasi mereka yang berada di sekelilingnya dengan memberikan pemahaman dan tantangan pada pekerjaan bawahan mereka. Semangat tim dapat meningkat dengan tajam yang diperlihatkan dengan antusiasme dan optimisme yang tinggi. Pemimpin memperoleh keterlibatan pengikut mereka secara atraktif; mereka memciptakan ekspektasi komunikasi yang jernih yang diinginkan oleh bawahan dan juga mempraktikkan komitmen pada tujuan dan visi bersama.

3. Konsiderasi Individual (*Individualized Consideration*)

Konsiderasi individual adalah perilaku yang selalu mendengarkan dengan penuh kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggotanya.

---

ayah yang memberikan hadiah kepada anaknya merupakan bentuk motivasi agar anaknya belajar lebih giat lagi. Ketika si anak memperoleh prestasi lebih baik, si ayah pun kemudian memberikan lebih banyak dan seterusnya. Namun demikian, pemberian motivasi memang tidak selalu diwujudkan melalui penghargaan material, tetapi juga dalam bentuk lain. Lihat Malayu SP. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), hal. 220.

[178] Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Terjemahan Hadyana Pujaatmaka. (Jakarta: Prenhallindo, 2001), hal. 166.

Pada umumnya, tugas-tugas manajemen dalam organisasi dipukul rata karena didasarkan pada *job description* yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada titik ini, manajemen hampir tidak lagi peduli kondisi kemampuan dan persoalan-persoalan lain yang dihadapi individu. Bertolak dari kenyataan ini, kepemimpinan transformatif justru melihat perbedaan-perbedaan yang dimiliki bawahan semestinya melahirkan *treatment* yang berbeda pula.

Pemimpin transformasional menaruh perhatian khusus pada kebutuhan prestasi masing-masing bawahannya dan meningkatkannya dengan memfungsikan diri sebagai pelatih atau mentor. Para bawahan dan kolega dikembangkan untuk memperoleh potensi tertinggi mereka.

Kepemimpinan transformatif merupakan sebuah proses di mana para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Para pemimpin transformasional mencoba menimbulkan kesadaran para pengikut dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi seperti keserakahan, kecemburuan atau kebencian.

Pemimpin transformasional benar-benar menerima perbedaan individual, misalnya beberapa karyawan mendapat dorongan lebih besar, yang lain memiliki otonomi lebih tinggi, sebagiannya dengan standar yang lebih kuat, dan seterusnya. Aktivitas komunikasi dilakukan secara dua arah, dan "*management by walking around*" dipraktikkan. Interaksi dengan para bawahan dilakukan secara personal, misalnya, pemimpin mengingat betul percakapan terakhir mereka, merupakan salah satu bukti bahwa pemimpin memperhatikan pada individu bawahan, dan melihat individu sebagai keseluruhan bukan hanya sebagai pekerja).

Tugas-tugas yang didelegasikan dimonitor untuk melihat apakah bawahan butuh arahan atau dukungan tambahan untuk mencapai kemajuan yang diharapkan; secara ideal, bawahan tidak akan merasa bahwa sesungguhnya pemimpin sedang memeriksa hasil pekerjaan mereka. Dengan kata lain, skala pertimbangan individual adalah, *"The leader spends time teaching and*

coaching." Pemimpin banyak menghabiskan waktu untuk membimbing dan melatih.

4. **Stimulasi Intelektual (*Intelectual Stimulation*)**

Stimulasi intelektual adalah proses meningkatkan pemahaman dan merangsang timbulnya cara pandang baru dalam melihat permasalahan, berpikir, dan berimajinasi, serta dalam menetapkan nilai-nilai kepercayaan.

Para pemimpin transformasional melakukan stimulasi pada pengikut mereka agar lebih inovatif dan kreatif dengan meminta pendapat, menggambarkan masalah, dan melakukan pendekatan baru terhadap masalah yang dihadapi.[179] Mereka tidak melakukan kritik di muka umum terhadap bawahannya. Gagasan-gagasan baru dan solusi kreatif atas masalah diperoleh dari bawahan yang dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah. Dengan cara ini, para bawahan memiliki keberanian untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru.

Dengan kata lain, pemimpin transformasional tidak memosisikan bawahan sebagai objek kepemimpinan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi kepemimpinan yang oleh karenanya ia lebih membuka peluang setiap bawahan untuk mengembangkan berbagai pendekatan baru dalam pencapai tujuan organisasi. Keuntungan yang diperoleh dari perilaku ini bukan hanya secara organisasional, tetapi juga, secara individu setiap bawahan akan merasa bahwa kebutuhan affiliasi (*need for affiliation*) yang mereka miliki akan terpenuhi dan hal ini akan berhubungan dengan komitmen yang mereka berikan.

Demikianlah, kepemimpinan transformatif melakukan lebih dari sekadar pertukaran dan kesepakatan kerja. Lebih dari itu, mereka bertujuan mencapai hasil yang jauh lebih baik dengan menerapkan beberapa karakteristik kepemimpinan. Dalam beberapa hal, komponen atau karakteristik kepemimpinan transformatif dianggap indikator yang dapat digunakan untuk

---

[179] Bass, B. M., & Riggio, R. E, *Transformational leadership (2nd ed.)*, (Mahwah NJ: Erlbaum, 2006), hal. 7.

memahami konsep dan melakukan pengukuran efektivitas kepemimpinan transformatif. Secara konseptual, kepemimpinan ini bercorak kharismatik dimana pemimpin menginspirasi pengikutnya dengan tantangan dan pendekatan persuasif, memberikan makna dan pemahaman atas tugas-tugas bawahan dalam organisasi.

Lebih dari itu, secara intelektual kepemimpinan adalah juga melakukan stimulasi, meningkatkan kemampuan bawahan atau pengikutnya. Dengan demikian, pada akhirnya kepemimpinan akan berujung pada bagaimana memberikan bimbingan, dukungan, dampingan dan pelatihan bagi para pengikut atau bawahannya.

Kemudian, pada perkembangan selanjutnya Pounder, memperluas dimensi *idealized influence* dengan menambahkan tiga dimensi lainnya sebagai karakteristik kepemimpinan transformatif, yaitu:

1. *Integrity*

Pemimpin *walk the talk*, mereka menyelaraskan perbuatan dengan perkataannya. Dimensi ini mengukur sejauh mana para pengikutnya mempersepsikan derajat kesesuaian antara perkataan pemimpin dan yang dipersepsikan dengan perbuatannya.

2. *Innovation*

Para pemimpin dipersiapkan untuk menantang keterbatasan yang ada dan proses dengan mengambil resiko dan mengeksperimenkannya. Para pemimpin mendorong para bawahannya untuk mengambil resiko dan bereksperimen serta memperlakukan kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar daripada diperlakukan sebagai celaan. Dimensi ini fokus pada sejauh mana pemimpin dapat menumbuhkan komitmen inovasi dalam organisasi.

3. *Impression Management*

Pemimpin dipersiapkan untuk membawahi kebutuhan personal dan berhasrat untuk kebaikan umum. Pemimpin adalah orang yang memberi selamat kepada keberhasilan bawahannya dan juga orang yang selalu hangat serta perhatian terhadap bawahannya, tidak sebatas pada kehidupan kerja mereka. Dimensi ini mengukur sejauh mana anggota organisasi mempersepsikan bahwa pemimpin mereka secara tulus memperhatikan mereka sebagai pribadi dibandingkan

sekedar instrument pemimpin atau penyokong misi organisasi semata.[180]

Selanjutnya, Tichy dan Devanna dalam Luthans, menyatakan bahwa pemimpin transformatifl memiliki karakter sebagai berikut: 1) Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai alat perubahan, 2) Mereka berani, 3) Mereka mempercayai orang lain, 4) Mereka motor penggerak nilai, 5) Mereka pembelajar sepanjang masa, 6) Mereka memiliki kemampuan menghadapi kompleksitas, ambiguitas, dan ketidakpastian, 7) Mereka visioner.[181]

Bertolak dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa kategori kepemimpinan transformatif, adalah sebagai berikut:

1. Idealisasi pengaruh (*Idealized Influence*)
2. Motivasi inspirasional *(Inspirational Motivation*)
3. Konsiderasi individual (*Individualized Consideration*)
4. Stimulasi intelektual (*Intelectual Stimulation*)
5. Memiliki integritas (*integrity*)
6. Senantiasa berinovasi (*inovation*)
7. Impression management
8. Mengidentifikasi dirinya sebagai alat perubahan
9. Pemberani
10. Mempercayai orang lain
11. Mereka motor penggerak nilai
12. Pembelajar sepanjang masa

Sarros dan Butchatsky menyatakan bahwa banyak peneliti dan praktisi manajemen sepakat bahwa model kepemimpinan transformatif merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam menguraikan karakteristik pemimpin. Konsep kepemimpinan transformatif ini

---

[180]S. Pounder, *"New Leadership" and University Organizational Effectiveness: Exploring the Relationship*. Leadership & Organization Development, (Journal, Vol. 22, No. 6, 2001), hal. 281-290.

[181] F. Luthans, *Perilaku Organisasi.* Terjemahan Vivin Andika, dkk, (Yogyakarta: Andi, 2006), hal. 653.

mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan-pendekatan sifat (*traits*), gaya (*style*) dan kontingensi.[182] Daryanto menyebutkan bahwa kepemimpinan transformatif juga menggabungkan dan menyempurnakan konsep-konsep terdahulu yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosiologi seperti Weber dan ahli-ahli politik yang diwakili Burns.[183]

Jadi, kepemimpinan transformatif akan memberikan pengaruh positif pada hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan konsep kepemimpinan transformatif, bawahan akan merasa percaya, kagum, bangga, loyal, dan hormat kepada atasannya serta termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan dengan hasil yang melebihi target yang telah ditentukan bersama. Tipe kepemimpinan ini mendorong para pengikutnya (individu-individu dalam satu organisasi) untuk menghabiskan upaya ekstra dan mencapai apa yang mereka anggap mungkin.

Kepemimpinan transformatif meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita dan nilai-nilai seperti keadilan (*justice*), kedamaian (*peace*) dan persamaan (*equality*). Humphreys menyatakan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformatif dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Bass akan menyebabkan terjadinya perubahan yang konstan menuju ke arah perbaikan bagi organisasinya. Dengan perubahan-perubahan positif tersebut, pegawai siap untuk menerima tugas yang diberikan pemimpin tanpa beban, senang dan puas dalam melakukan pekerjaannya serta akan meningkatkan produktivitas dan kinerja pegawai yang bersangkutan.[184]

---

[182] Sarros, J.C. and J.C. Santora. ”The Transformational-transactional Leadership Model in Practice”. *Leadership & Organizational Development Journal*, 2001, hal. 383-393.

[183] A. Daryanto, dan H.K.S. Daryanto. “Model Kepemimpinan dan Profil Pemimpin Agribisnis di Masa Depan”, *AGRIMEDIA*, Vol. 5, No. 1, pp, 1999, hal. 6-17.

[184]J.H. Humphreys, J.H. “Contextual Implications for Transformational and Servant Leadership: A Historical Investigation”, *Management Decision*, Vol. 43, No. 10, pp., 2005, hal. 1410-1431.

D. KATEGORI KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PERSPEKTIF ISLAM

Setelah mengkaji kategori kepemimpinan transformatif sebagaimana pendapat para ahli di atas, maka pembahasan berikutnya lebih dispesifikkan pada bagaimana kategori kepemimpinan transformatif dalam perspektif Islam.

Kategori kepemimpinan transformatif dalam perspektif Islam dalam pembahasan ini tidaklah dibangun dengan kerangka pikiran dikotomis antara ayat Allah yang verbal berupa Al-Qur'an dan ayat-ayat non verbal berupa perilaku manusia dan gejala alam semesta, di keduanya sama-sama terdapat kebenaran. Oleh sebab itu, dalam menelaah kategori kepemimpinan transformatif dalam perspektif Islam tidak perlu dimulai dari nol, tetapi dapat memanfaatkan perilaku kepemimpinan manusia dan teori-teori kepemimpinan yang sudah ada termasuk teori *transformational leadership* barat dengan melakukan saling menguji, saling dialog, saling melakukan revisi dan saling melakukan modivikasi, saling melengkapi atau mengurangi (antara al-Qur'an dan perilaku manusia/gejala alam semesta) sehingga dapat dibangun kesimpulan yang paling mendekati kebenaran hakiki. Hal ini berdasarkan pemahaman adanya dua ragam tanda (*sign*/ayat) Tuhan yang perlu diketahui. Pertama ayat-ayat yang bercorak linguistik verbal dan menggunakan bahasa insani (bahasa Arab/bahasa Al-Qur'an). Kedua, ayat-ayat yang bercorak non verbal berupa perilaku manusia dan gejala alam.[185] Keduanya diturunkan Allah SWT. Untuk manusia agar mereka menelaah dan memahaminya. Kedua ayat itu menduduki posisi yang sama (berasal dari Allah SWT.) sebagai sumber inspirasi dalam mengkaji kepemimpinan transformatif perspektif Islam.

Agama Islam sebagai agama yang sempurna, memberikan tuntunan yang komprehensif bagaimana manusia melealisasikan ke-*khalifahan*-nya di muka bumi. Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam, di dalamnya terkandung

---

[185] Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 114-115.

berbagai hukum, ilmu dan seni, tak terkecuali hukum, ilmu dan seni mengenai kepemimpinan. Dengan tuntunan itu, manusia mampu memimpin, mengatur dan mengelola bumi beserta isinya dengan sebaik-baiknya. Allah SWT. berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Huud: 61)

Di antara ayat al-Qur'an yang menyinggung tema kepemimpinan (*syura*) ini adalah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.[186] *kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.*

[186] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. (Al-Qur'an Digital)

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَنَجۡعَلَهُمۡ أَئِمَّةً وَنَجۡعَلَهُمُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ۝٥

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)[187] *"*. (QS. Al Qashash: 5)

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ۝٣٩ رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ۝٤٠

segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (QS. Ibrahim: 39-40)

Berikut ini akan diuraikan kategori kepemimpinan transformatif dalam perspektif Islam. Penjelasannya, bertolak pada kategori kepemimpinan transformatif sebagaimana tertera pada uraian sebelumnya mengenai kepemimpinan transformatif dengan beberapa tambahan. Menurut hemat penulis, bahwa semua kategori kepemimpinan transformatif itu dapat dirasionalisasi dan diinternalisasikan dalam konteks ke-Islaman.

1. Memerankan Perilaku yang Tinggi dan Visioner

---

[187] Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil. (Al-Qur'an digital)

Pemimpin transformatif dalam Islam wajib memiliki perilaku yang menghasilkan standar perilaku yang tinggi, memberikan wawasan dan kesadaran akan visi, menunjukkan keyakinan, menimbulkan rasa hormat, bangga dan percaya, menumbuhkan komitmen dan unjuk kerja melebihi ekspektasi, dan menegakkan perilaku moral yang etis.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ
عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

Rasulullah SAW. adalah sosok yang patut diteladani dalam memerankan standar perilaku yang tinggi dalam kepemimpinan, Allah SWT. berfirman;

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ
وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Di samping itu, Rasulullah SAW. Juga sering memberikan berita gembira mengenai kemenangan dan keberhasilan yang akan diraih oleh pengkutnya di kemudian hari. Visi yang jelas ini mampu membuat para sahabat untuk tetap sabar dan tabah meskipun perjuangan dan rintangan begitu berat.

Kepemimpinan transformatif dalam Islam adalah kepemimpinan yang memiliki *vision* (visi) yang jelas, baik dalam arti sebenarnya maupun

dalam arti singkatan. *Vision* berarti mimpi mengenai masa depannya yang menantang untuk diwujudkan. Di antara ayat al-Qur'an yang terkait kategori visioner ini adalah firman Allah SWT. berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

> *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Hasyr: 18)

Sebagai contoh, kepemimpinan transformatif yang visioner adalah yang dilakukan Rasulullah SAW. Tatkala beliau sedang menggali parit (khandaq) di sekitar kota Madinah. Nabi SAW. "melihat" kejayaan muslim mencapai Syam, Parsi, dan Yaman. Begitu juga, ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah (Shulhul Hudaibiyyah). Dari perjanjian tersebut terkesan Rasulullah SAW. kalah dalam berdiplomasi dan terpaksa menyetujui beberapa hal yang berpihak kepada kafir Quraisy. Kesan tersebut ternyata terbukti sebaliknya setelah perjanjian tersebut disepakati. Di sinilah terlihat kelihaian Rasulullah SAW. dan pandangan beliau yang jauh ke depan (visioner). Rasulullah SAW. adalah insan yang selalu mengutamakan kebaikan yang kekal dibandingkan kebaikan yang hanya bersifat sementara. Walaupun perjanjian itu amat berat sebelah, Rasulullah menerimanya karena memberikan manfaat di masa depan saat umat Islam berhasil membuka kota Makah (*fath al Makkah*) pada tahun ke-8 Hijriyah (dua tahun setelah perjanjianHudaibiyah).

Kemampuan dan kesuksesan seseorang dalam dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas tergantung oleh pemahamannya pada visi, misi, posisi dan wewenangnya. Pemahaman ini tidak saja membantu penempatan seseorang secara tepat, tapi juga yang terpenting adalah akan membantu menjaga komitmen dan solidaritas suatu organisasi.

وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ ٱئۡتُونِي بِهِۦٓ أَسۡتَخۡلِصۡهُ لِنَفۡسِيۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ قَالَ إِنَّكَ ٱلۡيَوۡمَ لَدَيۡنَا مَكِينٌ أَمِينٞ ٥٤ قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥

“dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". (QS. Yusuf: 54-55)

2. Motivasi Inspirasional *(Inspirational Motivation*)

Motivasi inspirasional seorang pemimpin ialah sikap yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi orang lain, serta mendorong intuisi dan kebaikan pada diri orang lain.

Motivasi memiliki peran penting bagi produktivitas kerja. Al-Qur’an menceritakan bahwa Fir’aun menjanjikan pada tukang sihir akan memberi upah dan kedudukan tinggi seandainya mereka menang menghadapi Musa as.

فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالُواْ لِفِرۡعَوۡنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجۡرًا إِن كُنَّا نَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبِينَ ٤١ قَالَ نَعَمۡ وَإِنَّكُمۡ إِذٗا لَّمِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٤٢

Maka tatkala Ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?" Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)". (QS. Al-Syu’ara: 41-42)

Akan tetapi ketika para tukang sihir itu menemukan kebenarana sejati, maka motivasi materi yang dijanjikan Fir'aun menjadi tidak berarti. Karena ternyata yang dibutuhkan manusia bukan semata materi, tapi ada nilai yang juga menjadi kebutuhan dasar manusia yang seringkali mengalahkan kebutuhan materinya.

Adalah hamba Allah yang shalih, Dzulqarnain, ketika mendapat tugas untuk membangun dam dengan imbalan materi beliau menolak. Beliau lebih memilih karunia Allah daripada upah materi yang tidak memberi arti bagi hidupnya.

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا ﴿٩٥﴾

Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, Maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?" Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding – antara kamu dan mereka, (QS. Al-Kahfi: 94-95)

Motivasi pemimpin yang senantiasa menumbuhkan tantangan, mampu mencapai ekspektasi yang tinggi, mampu membangkitkan antusiasme dan motivasi orang lain, serta mendorong intuisi dan kebaikan pada diri orang lain, adalah wujud transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) budaya kepada bawahan/karyawan yang akan menggantikannya di kemudian hari.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (QS. Ar-Ra'd: 11)

Bukankah, manusia itu tiada memperoleh selain apa yang ia usahakan. Allah berfirman pula.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَـٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya," (QS. An-Najm: 39)

Dalam kepemimpinan transformatif, *tauladan* menjadi strategi pertama untuk menginspirasi dan memotivasi yang dipimpin. Strategi kedua adalah *hikmah* yang di dalamnya berupa memberikan makna pada pekerjaan, menampilkan visi menarik, membandingkan kinerja, dan memberikan solusi. Strategi ketiga adalah *mauidhoh* yang didalamnya berupa mengkampanyekan *action*, mengajak pada perubahan dan perbaikan, serta komunikasi meyakinkan

3. Memiliki Kepedulian kepada Anggota (*Harisun Alaihi*)

Pemimpin transformasional dalam Islam senantiasa berperilaku yang selalu mendengarkan dengan penuh kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggotanya.

Termasuk wujud *uswah* yang diteladankan Rasul SAW. dalam konsiderasi individual ini adalah Beliau senantiasa mau mendengarkan orang-orang yang dilayani, tetapi tidak terpenjara oleh opini publik. Nabi Muhammad SAW. sangat mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam perang Badar, Uhud, dan Khandaq.[188] Rasul SAW. juga memiliki kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha untuk keluar dari ketidaktahuan dalam menjalankan aktifitas sosial-individu (kerja).

4. Memiliki Kepedulian kepada Anggota (*Harisun Alaihi*)

---

[188] Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: PLM, 2007), hal. 29.

Pemimpin transformasional dalam Islam senantiasa berperilaku yang selalu mendengarkan dengan penuh kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha pada kebutuhan prestasi dan pertumbuhan anggotanya.

Termasuk wujud *uswah* yang diteladankan Rasul SAW. dalam konsiderasi individual ini adalah Beliau senantiasa mau mendengarkan orang-orang yang dilayani, tetapi tidak terpenjara oleh opini publik. Nabi Muhammad SAW. sangat mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam perang Badar, Uhud, dan Khandaq.[189] Rasul SAW. juga memiliki kepedulian dan memberikan perhatian khusus, dukungan, semangat, dan usaha untuk keluar dari ketidaktahuan dalam menjalankan aktifitas sosial-individu (kerja).

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَنْبَغِ لِلْجَاهِلِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاُه الطَّبْرَانِىُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)

Suatu contoh konsiderasi individual dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad SAW. tatkala beliau memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah adalah al-Qur'an yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Rasulullah tercermin semua ajaran al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah SAW.

Rasul Muhammad SAW. adalah figur pemimpin yang *harisun alaihi* kepada ummatnya. Beliau hangat serta sangat perhatian dan peduli terhadap bawahannya (umatnya), tidak sebatas pada

---

[189] Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: PLM, 2007), hal. 29.

kehidupan kerja mereka, tetapi juga pada seluruh sisi kehidupan umatnya. Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

*sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (*QS. At-Taubah: 128)

Hikmah *idariyah* yang berkenaan dengan kategori pemimpin transformatif harus konsiderasi individual, juga tampak dalam Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 20-21:

وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Dan Dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, Apakah Dia Termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".

"*Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia tidak hadir*?", demikian pertanyaan yang disampaikan Nabi Sulaiman as. Pertanyaan itu beliau sampaikan setelah terlebih dahulu melakukan inspeksi semua pasukan yang berada di bawah kepemimpinannya. Pelajaran menarih dari kisah ini adalah bahwa seorang pemimpin selalu memberikan perhatian kepada orang-orang yang menjadi

tanggung jawabnya. Ia mengetahui siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir, terutama orang-orang yang langsung berada si bawah komandonya.

5. **Stimulasi Intelektual (*Fathonah*)**

Pemimpin Islam tranformatif hendaklah cerdas, mampu meningkatkan pemahaman dan merangsang timbulnya cara pandang baru dalam melihat permasalahan, berpikir, dan berimajinasi, serta dalam menetapkan nilai-nilai kepercayaan.

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110)

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang

ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 71)

6. **Memiliki Integritas (*as-Shidqu/Integrity*)**

Pemimpin transformatif menurut Islam yaitu mereka yang mampu menyelaraskan antara perbuatan dengan perkataannya. Dimensi ini mengukur sejauh mana para pengikutnya mempersepsikan derajat kesesuaian antara perkataan pemimpin dan yang dipersepsikan dengan perbuatannya.

Islam sangat menekankan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Allah amat besar kebenciannya kepada orang yang ambigu antara perkataan dan perbuatannya, firman Allah SWT.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaff: 2-3)

Nabi Muhammad SAW. dikenal memiliki integritas yang tinggi, berkomitmen terhadap apa yang dikatakan dan diputuskannya, dan mampu membangun tim yang tangguh seperti terbukti dalam ekspedisi militer. Nabi SAW. juga mengerjakan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, begitu juga seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Rasulullah adalah guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap pendidik muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan[190]. Rasul mendidik, *pertama* dengan menggunakan rumah Al-

[190] Hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, tetapi juga non muslim, misalnya Prof. James E. Royster dari Cleveland University, ia

Arqam ibn Abi Al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua ini adalah bukti pendidikan rasul dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam[191].

7. Senantiasa Berinovasi (*Inovation*)

Dimensi ini fokus pada sejauh mana pemimpin dapat menumbuhkan komitmen inovasi dalam organisasi.

Pemimpin transformasional mempunyai keinginan inovasi yang kuat untuk menjadikan lembaga/organisasi sebagai wadah perjuangan untuk mewujudkan ide-ide agung, ia selalu mengaitkan lembaga/organisasi dengan keakhiratan. Ia berharap kuat kuat untuk lebih banyak menarik orang untuk ikut bersamanya berjuang membesarkan lembaga/organisasi – yang notabene berbasis agama, ia akan menggurui dan mengajak mereka kepada nilai-nilai inovatif yang lebih tinggi.

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69)

8. Perhatian dan Menghargai Kesuksesan Bawahan

---

mengawali tulisannya dengan mengemukakan bahwa belum ada dalam sejarah seorang manusia yang demikian sempurna diikuti, diteladani seperti Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Robert L. Guillick sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, yang mengakui akan keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat dan dapat dijadikan acuan dan dasar pendidikan Islam. Baca Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 30-31.

[191] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 21.

Pemimpin transformasional dalam Islam adalah pemimpin yang mampu menganugerahi selamat atas kesuksesan bawahannya dan juga orang yang selalu hangat serta perhatian terhadap bawahannya, tidak sebatas pada kehidupan kerja mereka.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Al-Imran: 159)

Pemimpin transformasional tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan material semisal fasilitas dan tunjangan, tetapi juga pengakuan dan penghormatan. Misalnya memberikan perlakuan yang terhormat terhadap seluruh anggota organisasi tanpa membedakan antara pimpinan dan staf bisa. Contoh lainnya adalah tidak melakukan pemberhentian kepada sesepuh organisasi, meskipun etos kerja mereka tidak maksimal.

9. Mengidentifikasi Dirinya Sebagai Alat Perubahan (*al-Muqhoyyiru*)

Dalam kepemimpinan transformatif, seorang pemimpin harus mampu melakukan perubahan-perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari yang negatif menuju yang positif, atau dari yang positif menuju ke yang lebih positif. Firman Allah SWT. berikut menjadi dasar akan logika ini, antara lain:

ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 257)

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ
وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab: 43)

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ
رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim: 1)

Kalimat “*min ad dhulumat ila an nur*” dalam ayat-ayat di atas memiliki arti dari kegelapan kepada cahaya.[192] Konsep “*min ad dhulumat ila an nur*” dalam ayat-ayat di atas adalah proses transformasi.[193]

Dalam *sirah Nabawiyah*, tertulis bahwa pelaksanaan hijrah ke Madinah merupakan suatu perubahan yang diprakarsai Nabi Muhammad SAW. dan mampu mempengaruhi peta dan arah peradaban dunia. Dari sini dapatlah dijelaskan bahwa Nabi SAW. mampu memposisikan dirinya sebagai alat perubahan (transformer).

10. Pemberani (*as-Saja’ah/Courage*)

Keberanian seorang pemimpin sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, terutama keberanian dalam emikul tugas kepemimpinan dan mengambil segala keputusan atau kebijaksanaan. Pemimpin yang berani akan disegani oleh kawan maupun lawan. Allah SWT. Pun memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memiliki sifat berani. Firman Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ

وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (QS. At-Taubah: 73)

Termasuk keberanian yang dimaksud di sini adalah berani mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawi. Ini hampir-hampir tidak ada orang yang selamat darinya, bukankah “*al-insanu mahallul khata’ wan-nisyan*”. Adapun pengelabuan, rasa takut,

---

[192] Warson, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 882.

[193] Ayat-ayat Al-Qur’an yang senada dan berbicara mengenai proses transformasi adalah: QS. Al-Maidah ayat 16, QS. Ibrahim ayat 5, QS. Al-Hadid ayat 9, dan QS. At-Thalaq ayat 11.

dan berusaha mengelak bukanlah sifat terpuji dan seharusnya seorang pemimpin menjauhinya.

Keberanian Rasulullah yang luar biasa, terbukti dengan keberanian beliau memikul tugas kerasulan dengan segala resikonya. Pada usia 40 tahun, dalam keadaan *khalwat* Rasulullah SAW., menerima wahyu pertama. Jibril memeluk tubuh Rasulullah SAW., ketika beliau ketakutan. Tindakan Jibril tersebut merupakan terapi menghilangkan segala perasaan takut yang terpendam di lubuk hati beliau. Pelukan erat itu mampu membuat Rasulullah tersentak walau kemudian membalasnya. Sebuah tindakan refleks yang melambangkan sikap berani. Setelah kejadian itu, Rasulullah tidak pernah dihinggapi rasa takut, apalagi bimbang dalam menyebarkan Islam ke seluruh pelosok dunia.

11. Kepercayaan terhadap apa yang Diperjuangkan (*Tsiqah*)

Tsiqah[194] adalah tenteramnya seseorang pada suatu pikiran, organisasi, orang, atau pimpinan. Ketenteraman ini kemudian berbuah penerimaan pada pikiran, organisasi, seseorang, atau pimpinan.[195] Tidak mungkin seorang pemimpin transformatif akan terdorong untuk bekerja dan aktif memperjuangkan dan membela suatu gagasan dan pemikiran, sementara dalam hatinya tidak ada keyakinan dan kepercayaan terhadap apa yang ia perjuangkan. Diperlukan upaya untuk meyakinkan bahwa ide dan gagasan itu adalah benar, dengan demikian layak untuk diperjuangkan.

---

[194] Dalam Risalah Ta'lim, *tsiqah* didefinisikan dengan tenteramnya anggota kepada masulnya (pimpinannya) dalam hal kemampuan dan keikhlasannya. Ketenteraman yang mendalam menghasilkan cinta, penghargaan, penghormatan dan ketaatan. Lihat A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani,* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hal. 177-78

[195] *Ibid*., hal. 177.

.... فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾

..... karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Hud: 17)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. An-Nisa': 65)

Al-Qur'an mengajarkan bahwa menanamkan keyakinan itu penting. Keyakinan bahwa visi, misi, gagasan, konsep yang dianut oleh organisasi itu adalah benar dan mampu mengantarkan semua anggota untuk meraih cita-cita dan menciptakan kemaslahatan bersama.

12. Mempercayai Orang Lain

Pemimpin transformatif seyogyanya memiliki kepercayaan kepada anggotanya. Yakni kepercayaan bahwa orang-orang yang bersamanya lebih baik dari lainnya yang tidak bersamanya. Adalah Khalid bin Walid kepada panglima Rum mengatakan bahwa kehadirannya disertai oleh balatentara yang sangat ingin gugur dalam jihad, sebagaimana orang-orang Rum sangat ingin bertahan hidup.[196]

---

[196] A. Djalaluddin, *Manajemen Qur'ani*, (Malang:UIN Maliki Press, 2014), hal. 185.

Amr bin Ash mengajukan permohonan tambahan pasukan perang kepada khalifah Umar bin Khattab. Oleh Khalifah kedua itu dikirimlah 4.000 mujahid termasuk di dalamnya Zubair bin Awwam, Miqdad bin Amr, Ubadah bin Shamit, Maslamah bin Mukhlid. Umar juga mengirim surat yang berisi: "Aku kirim tambahan pasukan sebanyak 4.000. Setiap seribu ada satu dari mereka yang setara dengan seribu. Bersamamu sekarang ada 12.000, dan dua belas ribu itu tidak terkalahkan".[197]

Mempercayai orang lain (bawahan) adalah hal yang tidak mudah. Namun, mempercayai orang lain harus dilakukan oleh seorang pemimpin, mengingat tugas seorang pemimpin adalah menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisai. Tentu saja, kepercayaan itu harus diberikan kepada orang yang amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Mengingat, jika satu urusan diserahkan kepada orang yang amanah, niscaya urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sifat amanah dapat menjadi "setir" bagi seorang pemimpin dan yang dipimpin dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar, tanpa menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya. Sifat amanah pula yang akan menguji tingkat keikhlasan dan keluhuran seorang pemimpin dan yang dipimpin dalam menjalankan kewajibannya (tugas dan fungsinya) dalam organisai. Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

---

[197] Majdi al-Hilaly, *Rakaizu al Dakwah*, (Kairo: Dar al tauziwa al Nasyr al Islamiah, 1995), hal. 82.

13. Mereka Motor Penggerak Nilai (*al-Muharriku 'ala al-Khoir*)

Pemimpin adalah sosok motor penggerak nilai (*value*), yakni nilai-nilai kehidupan kemanuisaan seperti: ikhlas (QS. Al-A'raf: 29), jujur (QS. Al-Ahzab:24; QS. Al-Zumr:33; QS. At-Taubah: 119; QS. Muhammad: 21), amanah (QS. An-Nisa': 58), adil (QS. ar-Rahman:7-90; QS. Al-Maidah: 8), dan tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 286).

Nabi SAW. adalah Rasul motor penggerak nilai yang patut diteladani dalam setiap *qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah*-nya.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," (QS. al-Syu'ara:192-194).

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, ". (QS. al-Hujurat: 7)

14. Toleransi (*at-Tasammuh*)

Pemimpin transformatif menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti mengakui dan membenarkan keyakinan yang berbeda dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT.

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ ﴿٤٤﴾

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. Thaahaa: 44)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. agar berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut kepada Fir'aun, sang penguasa dan raja Mesir yang amat dzalim saat itu.

15. Moderat (*at-Tawassuth*)

Pemimpin transformatif mampu bersikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT. berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ ﴿١٤٣﴾

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)

16. Pembelajar Sepanjang Masa (*al-Muta'allim fi Kulli Hayatihi*)

Pemimpin transformatif senantiasa belajar sepanjang hayatnya. Ia menyadari bahwa tugas kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Tidak hanya kepada yang dipimpin, melainkan juga kepada Allah SWT. Dengan belajar sepanjang hayat, ia akan memiliki kebaharuan ilmu dan pengalaman kepemimpinan yang diembannya.

Islam menekankan arti pentingnya "*ghirrah li-thalabil ilmi*" kepada semua umatnya. Bahkan Rasul SAW. menekankan arti pentingnya belajar sepanjang hayat (*long live education*) dengan sabdanya:

*"Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)". (*HR. Ibn. Abd. Bar).

Dalam hadits yang lain Rasul SAW. juga bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW:"Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhari dan Muslim)

Setiap jabatan, profesi dan kepemimpinan membutuhkan syarat ilmu. Dalam bidang militer Allah SWT. berfirman:

قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

.... Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 247)

Rasulullah SAW. bersabda, yang artinya:

"Hakim ada tiga golongan; dua di neraka dan satu di sorga. Hakim yang berilmu (mengetahui kebenaran) dan memutuskan dengan ilmunya maka ia di surga. Hakim (tidak berilmu) yang memutuskan perkara dengan kebodohannya itu maka ia di neraka. Hakim yang mengetahui kebenaran tapi ia berbuat dhalim dalam keputusannya maka ia di nerka."(HR. Abu Dawud).

Wallahu A'lam.

“*Sesungguhnya bermula datangnya Islam dianggap asing (aneh) dan akan datang kembali asing. Namun berbahagialah orang-orang asing itu. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud orang asing (aneh) itu?” Lalu Rasulullah menjawab, “Orang yang melakukan kebaikan-kebaikan di saat orang-orang melakukan pengrusakan*.”

(HR. Muslim)

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al Qozwini, Muhammad bin Yazid Abdillah. Tt. *Sunan Ibniu Majah*. jilid II. Beirut: Dar Al-Fikr.

al-Djamaly, Mohammad Fadil. 1977. *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, Al-Syirkah Al-Tunisiyyah Lil-Tauzio.

al-Hilaly, Majdi. 1995. *Rakaizu al Dakwah*. Kairo: Dar al tauziwa al Nasyr al Islamiah.

al-Jauziyah, Ibn Qayyim. 1998. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*. Terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Qur'an Digital.

Anshari, Endang Syaifudin. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Muhammad SAW. The Super Leader Super Manager*. Jakarta: PLM.

Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

______. 2016. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

______. 2008. *Manajemen Pendidikan.* Yogyakarta: Aditya Media.

Asnawi, Muh. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Asnawir. 2006. *Manajemen Pendidikan*. Padang: IAIN IB Press.

Avolio, B.J. B.M. Bass, D.I. Jung, 1999. "Re-Examining the Components of Transformational and Transactional Leadership Using the Multifactor Leadership Questionnaire", *Journal of Occupational and Organizational Psychology*.

Baharuddin dan Umiarso. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah.* Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Bass and B.J. Avolio. 1993. "Transformational Leadership and Organizational Culture". *Public Administration Quarterly,* Vol. 17, No. 1, pp.,1993.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. 2006. *Transformational leadership (2nd ed.)*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

Bass, B.M. and Avolio, B.J., 1994. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*, Sage, Thousand Oaks.

Bennis,W., dan Nanus, B., 1985. *Leaders: The Strategies for Taking Charge*, New York: Harper & Row,

Buhori, Mucthar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

Bukhori, Muhammad. dkk. 2005. *Azaz-azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media.

Burns, James M. 1978. *Leadership,* New York: Harper & Row

Chaniago, Nasrul Syakur. 2011. *Manajemen Organisasi,* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Daradjat, Zakiah. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

Darajat, Zakiyah, dkk, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, A. dan H.K.S. Daryanto. 1999. “Model Kepemimpinan dan Profil Pemimpin Agribisnis di Masa Depan”, *Agrimedia*, Vol. 5, No. 1, pp,1999, hlm. 6-17.

Daryanto, M. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Riels Grafika.

Djalaluddin, Ahmad. 2014. *Manajemen Qur’ani*. Malang:UIN Maliki Press.

Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bratar Karya Aksara.

Fathurrochman, Irwan. “Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatulloh/Panti Asuhan Anak Soleh Curup”, Dalam *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomo 1, 2017.

Folet. Tt. *Managerial Proses and Organisational Behavior*. Glenview: Scott.

Fridolin, Iwan. 1998. *Cendekiawan dan Sejarah Tradisi Kesusastraan Cina*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Gazalba, Sidi. 1992. *Sistematika Filsafat*. cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang.

Gie, The Liang. 2010. *Pengantar Filsafat Ilmu*.Yogyakarta: Liberty.

Gulick, Luther. 1973. *Dictionary of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Hasibuan, Malayu SP. 2005. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayatullah, Syarif. 2014. *Ilham Kesabaran Abu Bakar ash-Shiddiq*. Jogjakarta: DIVA Pess.

Humphreys, J.H. 2005. “Contextual Implications for Transformational and Servant Leadership: A Historical Investigation”, *Management Decision*, Vol. 43, No. 10, pp.,2005, hlm. 1410-1431.

Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Hasan. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Imron, Ali. Dkk. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Indrakusuma, Amir Daien. 1980. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jabnoun, N. and H.A. Al-Ghasyah. 2005. “Leadership Styles Supporting ISO 9000:2000”, *The Quality Management Journal*, 12, 2005, hlm. 21-29.

Jalaluddin, Ahmad. 2007. *Menejemen Qur’ani Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah.* Malang: UIN Press.

Karim, Mohammad. 2010. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.

Kurniawan, Sugeng. “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Studi tentang Perencanaan)”, dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015.

Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asa Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Lewis, Terry. 2007. *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Luthans, F. 2006. *Perilaku Organisasi.* Terjemahan Vivin Andika, dkk. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ma’ruf, M. “Konsep Manajemen Penddikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadits”, dalam Jurnal *Didaktika Religia*, Volume 3 Nomor 2 tahun 2015, hal. 27.

Mahmud. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

_____. 2016. *Metodologi Penelitian.* Edisi Revisi. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Manja, W. 2007. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan.* Malang: Elang Mas.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

Maxwell, John C. 2001. *Mengembangkan Kepemimpinan di Sekeliling Anda*. Jakarta: Mitra Media.

Muallidin, Isnaini. 2013. *Kepemimpinan Transformasional dalam Kajian Teoritis dan Praktis*, Makalah Program Doktor Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Muhadjir, Noeng. 2011. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta:Rake Sarosin.

_____. Tt. *Kuliah Teknologi Pendidikan.* Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga.

Muhaimin, dkk. Tt. *Ilmu Pendidkan Islam*. Surabaya: Karya Abdi tama.

Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo. 2010. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, Eman. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muslih, Mohammad. 2012. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.

Nasution, Abdul Halim. dkk. 2010.*Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manajemen.* Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara.

Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kenacana Predana Media Group.

Pounder, J.S. "New Leadership" and University Organizational Effectiveness Exploring the Relationship." *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 22, No. 6, pp., 2001

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

_____. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Rahayu, Retno Indah. "Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Harapan Nusantara Denpasar Bali", Dalam *Jurnal MAGISTER*, Vol. 2 No. 8, Agustus 2015.

Rahman, Fazlur. 1996. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: K alam Mulia.

Ridzaha, Taliziduku. 1998. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara.

Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Terj. Hadyana Pujaatmaka. Jakarta: Prenhallindo.

Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan.* Purwokerto: STAIN Press.

_____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam.*Yogyakarta: LKiS.

Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sani, Moh. Mahmud dan Fauziah Rusmala Dewi. 2012. *Pengantar Studi Islam Jilid 4*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual : Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

Sarros, J.C. and J.C. Santora. "The Transformational-transactional Leadership model in Practice*". Leadership & Organizational Development Journal*, 22, 2/8, pp.,2001

Sashkin, Marshall, Molly G. Sashkin. 2011. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga.

Saskin, M., dan Burke,W.W, "Understanding and Assessing organizational leadership", dalam K.E.Clark dan M.B.Clark, *Measure Of leadership*,West Orange,NJ:Leadership Library Of America,1990, hlm. 297-325.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Soebahar, Abd. Halim. 1992. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garuda Buana Indah.

Soleha dan Rada, 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sutrisno, Fazlur Rahman. 2006. *Kajian terhadap Metodologi, Epistemlogi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syafarudin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tafvelin, Susanne. 2013. *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services.* Sweden*;* Print and Media Umeå.

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Tantowi, Jawahir. 1983 *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Al-Husna,

Tavfellin, Susanne. 2013. *The Transformational Leadership Process Antecedents, Mechanisms, and Outcomes in the Social Services.* Sweden; Print and Media Umea.

Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam. 1999. *Pendidikan Agama Islam*, cet. VII. Jakarta: Depag RI.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam.*Bandung: Pustaka Setia.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara,

Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Wijaya, David. 2012. *Pemasaran Jasa Pendidikan.* Jakarta: Salemba Empat.

Tentang Penyusun

MAHMUD lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Pandanarum di Pacet (1988), MTs. Dan MA. Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991-1994), *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Prenduan Fakultas Dakwah (2000), PPs. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan (2005), PPs. Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005), Program Doktor di PPs. IAIN Tulungagung Prodi MPDI (2020). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pest Al-Amien Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang) serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga aktif dalam bidang jurnalistik. Ia pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, serta penyunting buletin Mingguan IDIA *Al-Kalam*, *Ad-Dakwah*, dan *At-Tarbiyah,* Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 380 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Aqidah Akhlak* (Duta Aksara, 2005); *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Duta Aksara, 2005); *Fiqih* (Duta Aksara, 2005); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bahasa Arab SD/MI* (CV. MIA, 2009); *Pendidikan Agama Islam MI-MTs-MA* (CV. MIA, 2010); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Problematika Pendidikan Kontemporer* (YPU, 2017); *Faktor-faktor yang Mmpengaruhi Belajar* (YPU, 2017); *SelukBeluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); dan lain-lain.***

WAWASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan secara umum, namun ada diferensiasi dalam beberapa karakter. Diantara karakteristik yang membedakan teori manajemen dalam Islam dengan teori lain adalah 'fokus dan konsen teori Islam' terhadap segala variabel yang berpengaruh (*influence*) terhadap aktivitas manajemen dalam dan di luar organisasi (perusahaan, negara), dan hubungan perilaku individu terhadap faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada nilai atau etika Islami yang melingkupinya. Semoga bermanfaat. Amin.***

MAHMUD, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan-Konseling ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005), dan sekarang sedang menyelesaiakn Program Doktornya di IAIN Tulungagung (2020)
Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Kebijakan Pendidkan Islam, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Filsafat Pendidikan Islam (2013); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Metodologi Penelitian (2016); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Isu-isu Pendidikan Kontemporer (2017); Seluk Beluk Pendidikan Islam (2017); Dll.***

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
MOJOKERTO - INDONESIA